

Fadli Zon

DARA **PUSPITA**

Band Perempuan Indonesia Pertama
Penakluk Eropa

Copyright ©2026 by Fadli Zon
All Rights Reserved

DARA PUSPITA

Band Perempuan Indonesia Pertama Penakluk Eropa

PENULIS:

Fadli Zon

Editor:

Salim Shahab dan Den Setiawan

Penyelarasa Bahasa:

Hanna Fauzia Agus

Desain Cover & Setting Isi:

Hendra Adrian

Foto Cover:

Dara Puspita

Cetakan 1: Februari 2026

ISBN:

000-000

000-000 (PDF)

Diterbitkan oleh:



Fadli Zon Library

Jl. Danau Limboto C2/96, Pejompongan

Jakarta Pusat, 10210.

Telepon: (021) 5734382.

Faks: (021) 5703624.

Email: contact@fadlizonlibrary.com.

Fadli Zon

DARA

PUSPITA

Band Perempuan Indonesia Pertama

Penakluk Eropa

Daftar Isi
Pengantar

iv
vi

Bagian I



Musik Dunia Tahun 1960-an

1. Geliat Musik Tahun 1960-an

2

Bagian II



Dari Nirma Puspita ke Irama Puspita

2. Surabaya, Ikon Kota Roker 1960-an
3. Irama Puspita Menggebrak di Depan Koes Bersaudara
4. Ke Jakarta Aku

18

28

34

Bagian III



Era Awal Dara Puspita

5. Gara-Gara Salah Panggil Nama
6. Koes Bersaudara Dipenjara, Dara Puspita Wajib Lapor
7. Sehari Dua Kali Manggung di Bangkok
8. Masuk Dapur Rekaman
9. Dari *The Green Green* Grass hingga *A Go Go*

50

58

70

78

84

Bagian IV



Mengebrak Eropa

10. Jadi Penghibur
di Negeri Para Mullah **94**
11. Menjelajahi Jerman,
Belgia, dan Turki **102**
12. Kehadiran Handi
Menolong
Dara Puspita **112**
13. Perjalanan Gila
Dara Puspita **120**
14. Mr. Butz Puas
dengan Dara Puspita **128**
15. *Welcome to London!* **132**

Bagian V



Babak Baru di Eropa

16. Kontrak Baru
Menjanjikan **148**
17. Tur di Inggris Utara
Juga Sukses **158**
18. Kembali ke Jerman
dan Belgia **162**
19. *Single Kedua* dan
Tur Eropa Daratan **168**

Bagian VI



Episode Mandiri

20. Diminta
Putar Haluan **180**
21. Pulang **192**
22. Epilog **202**
23. Timeline **210**
- Referensi **238**

Pengantar

Buku ini sesungguhnya sudah saya cicil sejak tahun 2022 ketika pertama kali saya mengundang Titik Hamzah, personel Dara Puspita, band perempuan tersohor di Indonesia tahun 1960-an bahkan hingga kini, ke Rumah Kreatif Fadli Zon di Cimanggis, Bogor, pada kisaran bulan April 2022. Saya mengundang Titik Hamzah beberapa kali.

Selanjutnya ketika Dara Puspita akan tampil di acara *Synchronize Fest 2022*, yang diselenggarakan di Gambir Expo, Kemayoran, Jakarta Utara, pada 7-9 Oktober 2022, saya turut mengundang mereka ke Rumah Kreatif Fadli Zon. Mereka berkenan memenuhi undangan tersebut. Saya senang atas kehadiran para legenda itu apalagi ingatan mereka di usia yang rata-rata lebih dari 73 tahun itu masih panjang dan detail. Reuni ini sulit dilakukan di hari-hari biasa karena mereka berpisah jauh. Titik Hamzah tinggal di Jakarta, Susy Nander di Sidoarjo, Jawa Timur, Sementara Titiek AR dan Lies AR tinggal di Belanda.

Saya sendiri kolektor lengkap album-album mereka, khususnya yang direkam di Indonesia, seperti *Jang Pertama* (Dimita/Mesra Record, 1966), *Dara Puspita* (Dimita/Mesra Record, 1966), *Green Green Grass* (Dimita/Mesra Record, 1967), dan *A Go Go* (El Shinta, 1967). Mereka membawakan lagu-lagu *rock 'n roll* sejak era Presiden Soekarno hingga Presiden Soeharto. Pada periode tersebut ada perlakuan berbeda terhadap band-band yang mengusung "roh" The Beatles di Indonesia.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Dengan dalih pelarangan terhadap jenis lagu-lagu “ngak-ngik-ngok” Presiden Soekarno melakukan cara-cara refresif terhadap band-band pengusungnya. Bahkan Koes Bersaudara yang kedatangan membawakan lagu The Beatles dalam pesta ulang tahun seorang kolonel TNI Angkatan Laut, ditangkap dan dijebloskan ke penjara tanpa peradilan. Dara Puspita yang berada di rumah yang sama juga kena getahnya, dan dikenai wajib lapor ke Kejaksaan Tinggi Jakarta, yang kala itu masih di Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat.

Meskipun begitu, Dara Puspita tidak mengalah dengan mengganti lagu-lagu yang diusungnya ke genre lagu lain. Beruntungnya, mereka kemudian dikontrak oleh seorang kolonel untuk manggung

di Bangkok selama tiga bulan, Oktober-Desember 1965. Di sana Dara Puspita bisa menunjukkan kepiawaiannya memainkan lagu-lagu *rock*, *rock 'n roll*, *soul*, dan *blues*. Rezim berganti, kemudian arah musik *rock 'n roll* mendapat angin baik. Dara Puspita pun bisa *show* ke berbagai kota tanpa intimidasi aparat.

Keberhasilan mereka tidak terlepas dari didikan Koes Bersaudara. Anak perempuan yang setingkat SMP dan SMA itu meluluhkan hati Koes Bersaudara untuk dengan suka rela melatihnya. Mereka bertemu di Surabaya pada April 1964, setelah rombongan Irama Puspita (waktu itu beranggotakan Titiek AR, Lies AR, Ani Kusuma, dan Susy Nander) menghampiri Koes Bersaudara di halaman hotel untuk



Saya dan Titik Hamzah membahas foto-foto Dara Puspita selama kariernya. Foto: Dok. Fadli Zon.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

meminta petunjuk bagaimana agar sukses. Siapa sangka Koes Bersaudara memberi kesempatan bagi Irama Puspita untuk unjuk kemampuan saat *check sound* menjelang konser di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Dan siapa sangka pula, malamnya, Irama Puspita boleh manggung menggunakan alat-alat band milik Koes Bersaudara sebagai band selingan.

Setelah itu jalan terbuka lebar dan Irama Puspita yang kelak menjadi Dara Puspita, menempuhnya dengan penuh *passion*. Tekad besarnya untuk menjadi band top, diikuti dengan banyak pengorbanan. Mereka pergi ke Jakarta tanpa restu orang tua dan harus sembunyi-sembunyi kabur dari rumah. Mereka berlatih nyaris tanpa cape. Energi bermusik mereka terpancar setiap kali manggung. Musiknya ribut, gayanya liar (kata Susy Nander seperti kesurupan), dan itu menjadi kejutan bagi para penontonnya. Apalagi perempuan bermain alat musik, main dalam satu band sambil menyanyi (semua personel menyanyi), memberikan hipnotis tersendiri bagi yang menyaksikannya.

Saat itu band perempuan sangat langka di dunia. Memang penyanyi perempuan dan kelompok vokal perempuan sangat banyak, namun yang band seperti Dara Puspita sangat langka. Saat main di Loka Sari, Jakarta, seorang manajer artis dari grup band perempuan luar negeri yang sedang manggung di sana terkaget-kaget menyaksikan "kegilaan" main Dara Puspita yang memainkan lagu-lagu *underground* (*rock, heavy methal, rock 'n roll*). Lalu lapor ke bosnya untuk mengontraknya dan mengajaknya tur di Eropa.

Gayung bersambut, Dara Puspita pun akhirnya manggung di Benua Biru dimulai dengan tur di Iran selama dua bulan. Di Eropa mereka



Saya dan kru Dara Puspita, bercerita perjalanan mereka dan kisah foto-foto mereka. Foto: Dok. Fadli Zon

melakukan tur selama 3 tahun lebih dan mengarungi 250-an kota dengan total manggung lebih dari 500 panggung. Mereka hampir tidak kenal lelah, berkeliling dari hari ke hari dalam perjalanan yang kadang hingga 100 km dalam satu pertunjukan ke pertunjukan berikutnya lalu kembali ke tempat menginapnya. Mereka berkeliling mulai dari Jerman, Belgia, Turki, Hungaria, Inggris, Belanda, Spanyol, Prancis, Irlandia Utara, Skotlandia, lalu bolak-balik

antara Jerman-Belgia-Belanda-Inggris sebelum pulang ke tanah air. Mereka juga melakukan rekaman di bawah naungan CBS, label yang melahirkan band-band dan penyanyi-penyanyi top dunia.

Perjalanan Dara Puspita nyaris tak banyak yang meliput padahal ceritanya sangat inspiratif, heroik, tidak glamour, serta secara personal manusiawi dan membumi. Mereka adalah kelompok seniman yang “mengabdikan” pada jenis musik yang mereka cintai (musik *underground*) yang nyaris tidak memperhatikan bayaran besar. Mereka makan apa adanya, tidak minum-minuman beralkohol meski dalam banyak kesempatan dikirimkan berkrat-krat minuman beralkohol dari penontonnya yang puas dengan penampilannya.

Di Indonesia mereka berkali-kali ditipu, mulai tidak dibayar setelah tampil hingga harus bayar hotel sendiri dan mengeluarkan ongkos pulang sendiri, namun tidak kapok. Di Eropa profesionalisme



Saat wawancara Dara Puspita di Rumah Kreatif Fadli Zon.

Foto: Dok. Fadli Zon.

mereka dihargai dan mereka tidak "itungan". Saat penonton minta tambah lagu, jika band atau penyanyi lain memberi tambahan cuma 1-2 lagu sekitar 5-10 menit, Dara Puspita memberikan penampilan cuma-cuma itu hingga setengah jam untuk beberapa lagu. Ini membuat penonton senang dan manajer juga *happy*. Jumlah penggemarnya bertumbuh hingga mendapat julukan "The Beatles Girls from Indonesia".

Buku ini menceritakan bagaimana Dara Puspita menaklukkan Eropa. Bahannya, selain dikumpulkan dari hasil wawancara dengan personel Dara Puspita, juga dipadu dari

hasil riset. Saya dibantu oleh Sdr Salim Shahab dan Den Setiawan untuk melakukan riset. Maklum kiprah mereka (Dara Puspita) di Eropa sudah berlangsung 55-57 tahun lalu sehingga banyak lupanya. Dengan riset, memori mereka bisa tersambung lebih runtut sehingga bisa tersaji menjadi buku yang diharapkan enak dibaca dan inspiratif.

Saya dan mereka (Dara Puspita) juga terbantuan dengan foto-foto yang kami bahas bersama untuk memperkaya tulisan. Foto-foto itu



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

bisa menyambungkan cerita dari penuturan Dara Puspita dengan foto-fotonya. Selain itu mendapatkan buku karya teknisi Dara Puspita yang sekaligus manajer mereka selama sekitar tiga tahun mendampingi Dara Puspita di Eropa mulai dari Hungaria hingga Dara Puspita pulang ke tanah air, yakni Handiyanto (Handi).

Dari tiga personel Dara Puspita, salah satunya, Lies AR meninggal pada 17 September 2023 di Mojokerto, sehingga reuni di Rumah Kreatif Fadli Zon dan *Synchronize Fest 2022* merupakan reuni lengkap terakhir mereka. Handi juga dikabarkan sudah meninggal pada tahun 2012 sehingga catatannya dalam buku yang ia tulis sendiri (tanpa tahun) dan diproduksi dalam jumlah terbatas sangat penting sebagai rujukan awal.

Buku yang sedang Anda baca ini diharapkan bisa menjadi rujukan penting bagaimana sebuah band remaja putri berusia di awal 20-an tahun bisa menaklukkan Eropa dan mendapat sambutan luas hingga bisa bertahan lebih dari tiga tahun di sana. Kami menyadari banyak kekurangannya. Namun, mudah-mudahan dengan usaha riset, penelusuran tak kenal lelah, membuka majalah-majalah lama, dan wawancara ke sana kemari, memberikan hasil yang jauh lebih baik. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Salam

Jakarta, Maret 2026

Fadli Zon



<https://www.wnyc.org/story/60-years-beatles-performed-ed-sullivan-show/>

Bagian



<https://www.nytimes.com/2012/11/11/arts/music/the-rolling-stones-at-50-prepare-to-tour.html>

**Musik Dunia
Tahun 1960-an**

1 Geliat Musik Tahun 1960-an

"British Invasion" mengguncang dunia. The Beatles, The Rolling Stones, dan band-band Inggris lain menyerbu AS dan dunia. Lagu-lagunya dimainkan di panggung-panggung, termasuk di Indonesia.

Pada era 1960-an, kiblat musik dunia mengarah ke Inggris. Amerika Serikat (AS) yang bisa dikatakan sebagai pusat musik dunia, ikut tergoncang. Kalangan muda Negara Paman Sam itu sebenarnya sedang kasmaran dengan lagu-lagu dari penyanyi mereka yang sedang naik daun seperti Elvis Presley, Bob Dylan, James Brown, Aretha Franklin, dan lain-lain. Tapi kehadiran lagu-lagu karya musisi-musisi Inggris dan juga negara Britania Raya lain (Skotlandia dan Wales) tidak bisa dibendung. Lagu-lagu mereka mewabah dan merasuki anak-anak muda AS.

Memang harus diakui industri musik AS sudah sangat mapan pada saat itu. Lagu-lagu musisi mereka menguasai *Billboard's Top 100*, salah satu barometer popularitas lagu yang diukur mingguan, bulanan, dan tahunan. Pada awal dekade 1960-an, lagu-lagu Elvis Presley seperti *Stuck on You* dan *It's Now or Never* menjadi lagu pujaan dunia yang bertengger di tangga teratas daftar *Billboard's Top 100*. Selain Elvis, lagu dari penyanyi lain pun bergantian masuk

The Beatles



The Beatles pada The Ed Sullivan Show, Februari 1964.

Foto: Bernard Gotfryd/1964.

daftar teratas seperti Connie Francis dengan lagu *Everybody's Somebody's Fool*, Ray Charles dengan *Hit the Road Jack* dan *I Can't Stop Loving You*, Brenda Lee dengan *I'm Sorry*, dan lain-lain.

Namun memasuki tahun 1963, jagat musik AS goncang ketika lagu ciptaan band Inggris, The Beatles (didirikan tahun 1960), mulai sering didengar di sana. Uniknya, The Beatles saat itu belum populer di AS, namun lagunya meledak dan "ngetop" karena di-cover oleh penyanyi AS, Del Shannon, yaitu *From Me To You*. Del sebelumnya



<https://www.mojo4music.com/articles/stories/the-beatles-debut-on-the-ed-sullivan-show/>



www.instagram.com

melakukan tur musik di Inggris dan tampil bersama The Beatles yang membawakan lagu *From Me to You* yang baru dirilisnya beberapa hari sebelumnya. Tertarik dengan lagu itu, Del meminta izin ke John Lennon, pendiri dan anggota The Beatles, untuk menggunakan lagu itu bagi albumnya yang akan direkam di AS. Lennon setuju dan ternyata sukses.¹

Album The Beatles berisi lagu itu sebenarnya sudah mau dirilis di AS namun ada hambatan kontrak dengan label AS. The Beatles akhirnya merilis album di AS pada Desember 1963 dan meledak. Lagu *I Want to Hold Your Hand* dan *She Loves You* menguasai *Billboard's Top 100* AS.

Sukses The Beatles di AS diikuti oleh grup band Inggris lainnya, The Rolling Stone (didirikan tahun 1962), dengan lagu (*I Can't Get*

¹ Ray McGinnis. (2016, 24 November). #1319: From Me To You By Del Shannon/The Beatles. Vancouver Pop Music. <https://vancouver signaturesounds.com/hits/from-me-to-you-by-del-shannonthe-beatles/>.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

No) Satisfaction (dirilis Juni 1965) yang menguasai tangga lagu *Billboard's Top 100* pada tahun berikutnya. Band Inggris lainnya ikut menginvasi industri musik AS seperti Bee Gees (didirikan tahun 1958), The Animals (didirikan tahun 1964), Gerry and the Pacemakers (didirikan tahun 1959), The Who (didirikan tahun 1964), dan lain-lain. Ini belum penyanyi-penyanyi solo seperti Lulu Kennedy-Cairns (Skotlandia), Tom Jones (Wales), dan lain-lain. Lagu-lagu mereka juga sukses di AS.

Melalui kepopuleran lagu-lagu mereka, musisi-musisi asal Britania Raya itu terus membangun *fans* mereka dari waktu ke waktu. Kehadiran mereka ditunggu dengan fanatik agar manggung secara



<https://www.edsullivan.com/the-rolling-stones-60th-anniversary-on-the-ed-sullivan-show/>

Rolling Stones

live di sana. The Beatles pertama kali manggung di AS adalah saat datang ke Washington DC untuk acara *live* pada 9 Februari 1964 dalam program TV *The Ed Sullivan Show* (CBS) yang ditonton oleh 73 juta orang. Dua hari kemudian mereka tampil di Washington Coliseum (sekarang Uline Arena) yang dihadiri 8.000-an penggemar. Sukses tersebut diikuti dengan American Music Tour mereka pada bulan Agustus 1964 di San Francisco.



Rolling Stones pada Summerfest festival,
23 Juni 2015, Milwaukee, Wisconsin, AS.
Foto: Jim Pietryga - <https://www.iorr.org/tour15/>

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Kesuksesan dua band itu manggung di sana diikuti dengan tampilnya band dan penyanyi Inggris lain untuk manggung di AS mengikuti sukses album-album mereka.



<https://www.rockedbackpages.com/RockArchive/Article/rolling-stones>

Sementara itu, The Rolling Stones mulai manggung di AS pada bulan Juni 1964 yang juga sukses. Kesuksesan dua band itu manggung di sana diikuti dengan tampilnya band dan penyanyi Inggris lain untuk manggung di AS mengikuti sukses album-album mereka. Di luar itu, musisi-musisi lokal juga kerap manggung dengan membawakan lagu mereka baik yang berlisensi (membayar royalti) yang dimainkan dalam gedung pertunjukan tertentu maupun panggung lainnya yang tanpa royalti. Mereka tampil lengkap dengan gaya penampilan ala The Beatles, The Rolling Stones, dan lain-lain. Gaya yang mereka tiru juga mengikuti invasi musik-musik Britania Raya di AS dengan “isme” anti-kemapanan mereka. Maka lahirlah istilah “British Invasion” yang menggambarkan bagaimana budaya pop Inggris melanda AS dan bahkan dunia.

Britis Invasion

Musik Indonesia 1960-an

Di Indonesia, “Britis Invasion” pun terjadi. Musik yang menguasai pasar saat itu terutama adalah lagu-lagu The Beatles dan The Rolling Stones. Mereka menawarkan jenis lagu *rock ‘n roll*, *rock*, *blues*, dan *rhythm & blues* (R&B). Genre lagu *rock ‘n roll* mendapat sambutan berbeda. Kalangan muda menyambutnya dengan gegap gempita, di sisi lain pemerintahan Presiden Soekarno menganggapnya sebagai bentuk imperialisme budaya. Sikap pemerintah ini dilakukan mulai dari imbauan hingga kelak menjadi kebijakan yang represif.



Bill Haley dan Elvis Presley.
Foto: www.holy-mackerel.co.uk



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Budaya pop yang cenderung kebarat-baratan ini, kata Denny Sakrie, menimbulkan inspirasi bagi anak muda Indonesia yang kemudian keranjingan membentuk band-band. ”

Jenis lagu *rock 'n roll* di Indonesia sebenarnya sudah masuk sejak era 1950-an. Denny Sakrie dalam bukunya, *100 Tahun Musik Indonesia*, menyebutkan, musik *rock 'n roll* mulai mewabah ke Indonesia berasal dari pemusik-pemusik AS seperti Bill Haley dan Elvis Presley. Bill Haley, pemusik *rock 'n roll* itu, bahkan masuk ke Indonesia berkat filmnya yang populer di dunia dan Indonesia, *Rock Around The Clock* (1956).² Film ini sukses luar biasa. Dengan biaya produksi sebesar US\$300.000, bisa meraih *box office* hingga US\$4 juta di seluruh dunia.³ Masyarakat Indonesia menontonnya di bioskop-bioskop dan penampilan Bill Haley memukau anak muda Indonesia.⁴

Bill Haley dan Elvis Presley, serta musisi dunia lainnya, menarik simpati anak muda Indonesia. Budaya pop yang cenderung kebarat-baratan ini, kata Denny Sakrie, menimbulkan inspirasi bagi anak muda Indonesia yang kemudian keranjingan membentuk band-band. Berbagai kompetisi band pun diadakan di mana-mana dengan nama Festival Irama Populer.⁵

Di tengah ingar-bingar musik kebarat-baratan ini, Presiden Soekarno yang mengusung sikap politik dan ideologis yang menentang imperialisme (anti-imperialisme), berkali-kali mengingatkan kalangan anak muda agar tidak terpengaruh musik-musik Barat, terutama *rock 'n roll*. Dalam pidato pada 17 Agustus 1959 yang berjudul *Penemuan Kembali Revolusi Kita*, Presiden Soekarno mengatakan:⁶

² Danny Sakrie. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. Gagas Media. Hal. 18.

³ John Housher. (1960, 28 September). Sam Katzman on Exhib Vagaries. *Varities*. Hal. 3. <https://archive.org/details/variety220-1960-09/page/n210/mode/1up?q=%22pic+cost%22>.

⁴ Danny Sakrie. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*.

⁵ Ibid.

⁶ Kementerian Penerangan R.I. (1959). *Penemuan Kembali Revolusi Kita* (The Rediscovery of Our Revolution) - Pidato Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1959. Kementerian Penerangan R.I.

“Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih *rock-’n-roll-rock-’n-rollan*, dansa-dansian *á la cha-cha-cha*, musik-musikan *á la ngak-ngik-ngèk* gila-gilaan, dan lain-lain sebagainya lagi? Kenapa di kalangan engkau banyak yang gemar membaca tulisan-tulisan dari luaran, yang nyata itu adalah imperialisme kebudayaan?”

Pada saat itu ungkapan Presiden Soekarno tersebut belum ditindaklanjuti dengan kebijakan yang lebih ekstrem (semacam pelarangan) sehingga lagu-lagu yang dianggap merupakan bentuk imperialisme kebudayaan itu masih dinyanyikan para pemusik lokal Indonesia dalam berbagai acara. Kendatipun demikian, imbauan terus ditegaskan dalam berbagai kesempatan. Saat berpidato dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda bulan Oktober 1961 di Surabaya, penegasan itu kembali disampaikan Presiden Soekarno. “Musik *ngak-ngik-ngok* harus dihapuskan. Pemuda-pemudalah yang bertanggungjawab terhadap hapusnya pengaruh kebudayaan Barat yang berlebih-lebihan itu,” kata Presiden Soekarno.⁷

Sebenarnya musik seperti apa yang disebut “*ngak-ngik-ngok*” itu? Pendefinisian menjadi hal yang krusial karena berdampak pada proses penertibannya di lapangan. Namun ternyata sulit juga. Ada yang mengatakan musik *ngak-ngik-ngok* itu meliputi semua musik Barat. Ada juga yang mengatakan hanya jenis *rock ’n roll* saja. Mendefinisikan musik *rock ’n roll* di lapangan oleh penegak hukum juga tidak gampang. Dari pengalaman para musisi saat itu yang sering manggung, ketika razia lagu Barat dilakukan, lagu-lagu yang dianggap “terlarang” adalah lagu-lagu The Beatles. Sementara ketika mereka menyanyikan lagu-lagu The Rolling Stones dan lain-lain, tidak kena sanksi atau dilarang.

⁷ Ayu Pertiwi dan Nasution. (2014, Oktober). Larangan soekarno terhadap musik barat tahun 1959-1967. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 2 No. 3.

Koes Bersaudara



<https://extrememoshpit.tv/issue/extreme-moshpit-icons-koes-bersaudara>

Kebijakan anti-musik *ngak-ngik-ngok* itu berdampak pada industri musik di Indonesia. Sisi positifnya, para penyanyi Indonesia jadi kreatif menciptakan lagu lokal (berbahasa Indonesia atau bahasa daerah) dalam berbagai genre, termasuk jenis *rock 'n roll*. Ternyata, selama bukan lagu The Beatles, lagu *rock 'n roll* versi Indonesia seperti lagu *Dara Manisku* dan *Bis Sekolah* (Koes Bersaudara, 1962), aman-aman saja dari pelarangan pihak berwajib.

Dunia Panggung

Kiblat musik Indonesia ke Barat (terutama AS dan Inggris) memang tidak terhindarkan meskipun pada saat itu industri musik masih sangat terbatas. Industri musik di Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada pertunjukan langsung. Masyarakat umum mendengar musik dari tampilan para musisi dan grup-grup band yang mereka tonton langsung dalam berbagai pertunjukan musik. Sementara itu, para pemusik di Indonesia sudah bisa mengakses musik-musik Barat melalui perangkat radio dengan mendengarkan radio internasional, komunitas musik yang mereka masuki, atau piringan hitam milik keluarga atau kerabat yang mereka gunakan sebagai referensi untuk mencipta lagu mereka. Dengan bergantung pada dunia panggung,

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

tidak mengherankan jika penyanyi atau band yang sedang populer bisa diukur dari berapa kali mereka manggung dalam kurun waktu tertentu.

Di antara band Indonesia yang populer di era 1960-an adalah Koes Bersaudara. Band ini tumbuh dari panggung ke panggung dengan menyanyikan lagu-lagu ciptaan mereka dan daerah karena alasan politik (pelarangan lagu *ngak-ngik-ngok*). Genre lagu yang mereka nyanyikan juga banyak, termasuk lagu-lagu ala *rock 'n roll* The Beatles. Grup Koeswoyo Bersaudara ini terdiri dari Koesdjono (John Koeswoyo, bas), Koestono (Tonny Koeswoyo, gitar melodi), Koesnomo (Nomo Koeswoyo, drum), Koesjono (Yon Koeswoyo, vokal), dan Koesrojo (Yok Koeswoyo, vokal dan *rhythm*). Karena

sering menyanyikan lagu-lagu ala The Beatles, Koes Bersaudara kerap dijuluki "The Beatles-nya Indonesia".



The Mercy's.

Foto: The Mercy/<https://www.facebook.com/groups/themercys/>

Pada periode 1960-an itu, selain Koes Bersaudara, ada band-band lainnya yang melegenda hingga kini, seperti The Mercy's, The Rollies, dan AKA (Apotek Kali Asin). Mereka berasal dan memiliki corak musik yang berbeda-beda. The Mercy's yang didirikan di Medan pada tahun 1965 memiliki corak musik pop. Band ini memiliki personel Rizal Arsyad (gitar), Erwin Harahap (gitar), Ukok Harahap (keyboard, organ), Mawi Purba (bass), dan Meyer Hutabarat (drum). Namun belakangan mengalami beberapa kali perubahan personel dan menjadi Rizal Arsyad (*rhythm guitar*), Erwin Harahap (*lead guitar*), Rinto Harahap (bas),



The Rollies.

Foto: jatimtimes.com

Pada periode 1960-an itu, selain Koes Bersaudara, ada band-band lainnya yang melegenda hingga kini, seperti The Mercy's, The Rollies, dan AKA (Apotek Kali Asin).



Adjie Bandy (saksofon), Charles Hutagalung (kibor) dan Reynold Panggabean (drum).

Ucok Harahap yang berdarah Batak-Prancis dan lahir di Surabaya, pada tahun 1967 kembali ke Surabaya untuk membentuk AKA Band. AKA singkatan dari Apotek Kali Asin, nama apotek milik ayahnya yang

berada di Jalan Kali Asin (kini Jalan Basuki Rachmat) Surabaya. Band ini memiliki personel Ucok Harahap (keyboard dan vokal), Zainal Abidin (drum dan vokal), Soenatha Tanjung (gitar utama dan vokal), Harris Sormin (gitar dan vokal), dan Peter Wass (bas). Genre musik AKA adalah *rock* dan *heavy metal* dengan mengacu pada grup *rock* dunia seperti Led Zeppelin, Grand Funk Railroad, The Rolling Stones, Deep Purple, dan Jimi Hendrix.

Sedangkan The Rollies merupakan band yang didirikan di Bandung pada 1964 oleh Deddy Sutansyah (Deddy Stanzah), Iwan Krisnawan, Tengku Zulian Iskandar Madian, dan Delly Joko Alipin. Nama "Rollies" diambil karena rambut Deddy dan Iskandar yang keriting (*roll*). Genre musik mereka seiring dengan "British Invasion" yang melanda Indonesia yang didominasi The Beatles dan The Rolling Stone. Setelah masuk Bangun Sugito (Gito Rollies), mereka mengalihkan genrenya dengan lebih banyak membawakan lagu-lagu James Brown yang beraliran *soul* yang sesuai dengan suara Gito. Grup ini juga mengalami beberapa perubahan personel dengan masuknya Benny Likumahuwa, Jimmie Manopo, Oetje F. Tekol, dan lain-lain.

Band Perempuan

Pada dekade 1960-an band-band hampir merupakan milik laki-laki. Namun pada tahun 1962 di New York muncul band perempuan beraliran *rock* pertama negeri itu, yakni Goldie & the Gingerbreads. Band ini mulai masuk dapur rekaman pada tahun 1964 dengan *single*-nya *Skinny Vinnie*.

Kiprahnya mulai mendapat perhatian internasional ketika diundang untuk menghibur model, artis, dan produser film Baby Jane Holzer dalam suatu pesta di New York. Rupanya di sana hadir juga grup band The Rolling Stones dan pendiri label Atlantic Records, Ahmet Ertegun. Mereka terkesan dengan penampilan grup band *rock* perempuan itu. Namun perubahan drastis terjadi ketika grup band Inggris The Animals sedang tur di New York. Suatu saat di klub The Wagon Wheel, Times Square, New York, Manajer The Animal terkesan dengan penampilan Goldie & the Gingerbreads. Maklum, band yang pemainnya semua perempuan belum ada. Lalu mengundangnya untuk melakukan tur di Inggris. Mereka pun tur di Inggris menemani band-band populer saat itu yakni The Beatles, The Rolling Stones, The Animals, The Kinks, Manfred Mann, The Yardbirds, dan The Hollies. Mereka juga manggung hingga ke Jerman Barat.⁸

Meskipun sukses di panggung Eropa, penjualan album mereka tidak begitu berhasil. Ini yang membuat mereka memutuskan untuk kembali ke AS. Sayangnya, band itu berakhir pada tahun 1968.

Tahun 1968 adalah tahun di mana grup band *rock* perempuan asal Indonesia, sedang mencoba kariernya di Eropa (Jerman, Inggris, dan



Goldie & the Gingerbreads.

Foto: rollingstone.com

⁸ Goldie and the Gingerbreads: The First All-Female Guitar Band. (2014, 19 April). No Depression. <https://nodepression.org/goldie-and-the-gingerbreads-the-first-all-female-guitar-band/>.

Band Perempuan



Dara Puspita.

Foto: Istimewa.

lain-lain), yakni Dara Puspita. Grup band asal Surabaya ini bahkan sempat rekaman di bawah bendera CBS di Inggris meski hasilnya kurang menggemblirakan. Dalam penampilannya, Dara Puspita mendapat sambutan luar biasa di Eropa. “Dara Puspita adalah band *rock ‘n roll* terbaik yang pernah dilahirkan Indonesia,” tulis Steven Farram, dosen sejarah dari Charles Darwin University. Meski di Indonesia ada larangan menyanyikan lagu-lagu The Beatles, saat di Eropa mereka menyanyikan lagu-lagu grup band asal Liverpool itu saat manggung. Saat MC memanggilnya naik panggung, Dara Puspita disebutkan sebagai “The Beatles from Indonesia!”⁹ ❖

⁹ Rizky Kusumo. (2023, 23 Juni). Kisah Dara Puspita, Band Perempuan Indonesia saat Lakukan Tur Eropa. *Goodnewsfromindonesia.id*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/23/kisah-dara-puspita-band-perempuan-indonesia-saat-lakukan-tur-eropa>.



Bagian



Dari Nirma Puspita Ke Irama Puspita

2 Surabaya, Ikon Kota Rocker 1960-an

Banyak grup band asal Surabaya yang populer dan melegenda. Di antaranya Ariesta Birawa, Panbers, AKA, Phillon, dan Patas Band. Di tengah hiruk-pikuk itu muncul band perempuan berirama Amerika Latin, Nirma Puspita.

Dunia hiburan di Surabaya menggeliat hampir sepanjang zaman, setidaknya sejak dibukanya *Jaarmarkt* (pasar malam tahunan) pada tahun 1905. Ajang tahunan di era kolonial Belanda ini diselenggarakan di lapangan yang kini menjadi Taman Hiburan Rakyat (THR). Kegiatannya meliputi pameran industri, perdagangan, dan hiburan bagi warga seperti ludruk, ketoprak, dan wayang wong.¹⁰

Di era pendudukan Jepang, lapangan tempat berlangsungnya *Jaarmarkt* dijadikan asrama tentara Dai Nippon. Namun kembali ke fungsi awal di era kemerdekaan dengan menyelenggarakan Pasar Raya Surabaya (PRS) yang dimulai pada tahun 1950. Pada dekade 1950-an intensitas hiburan rakyat Surabaya meningkat. Di antara statistiknya, jumlah perkumpulan ludruk di Surabaya pada tahun 1952 mencapai 48 perkumpulan. Mereka manggung baik di gedung pertunjukan maupun lapangan terbuka. Sampai akhirnya Pemerintah

¹⁰ Suryanto. (2025, 31 Agustus). Pasar-Pasar Kuno Surabaya, Jejak Perdagangan dari Masa Majapahit: Di Era Kolonial Pernah Ada Pasar Malam Jaarmarkt - Radar Surabaya. Jawapos.com. <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/776507132/pasar-pasar-kuno-surabaya-jejak-perdagangan-dari-masa-majapahit-di-era-kolonial-pernah-ada-pasar-malam-jaarmarkt>

Kota (Pemkot) Surabaya mendirikan Taman Hiburan Rakyat (THR) pada 19 Mei 1961 sebagai pusat hiburan rakyat menggantikan PRS.¹¹

Ada beberapa panggung permanen di dalam THR untuk menyelenggarakan teater rakyat seperti ludruk, wayang *wong*, dan lain-lain. Untuk menarik perhatian masyarakat yang lebih besar, pada saat peluncuran THR, Pemkot Surabaya mengundang grup lawak asal Solo yang sedang naik daun, yaitu, Aneka Ria Srimulat. Grup ini waktu itu masih bernama Gema Malam Srimulat. Belakangan Srimulat makin sering manggung di THR sampai akhirnya pindah dan menetap di Surabaya.¹²

THR tak hanya menyajikan pertunjukan tradisional. Belakangan grup-grup band juga mulai mengisi acara di THR. Bahkan keberadaan

tempat hiburan itu juga ikut menginspirasi lahirnya band-band yang ingin tampil di sana dan kelak menjadi legenda musik di Indonesia. Grup Panjaitan Bersaudara (Panbers) yang didirikan tahun 1963 di Surabaya, juga sering manggung di THR. Tahun 1964 lahir band beraliran lagu-lagu pop yang diprakarsai oleh Busro Birawa, yakni Ariesta Birawa, yang personelnya antara lain Mus Mulyadi, Sunatha Tandjung (belakangan pindah ke AKA Band), Zainal Abidin, dan Mochammad Jusi. Mereka juga sering manggung di THR.



Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Foto: wordpress.com

11 Samidi. (2009, Desember). Hiburan Teater Tradisional di Kota Surabaya 1950 – 1968. Patrawidya, Vol. 10, No.4.

12 Rachmawati. (2022, 21 Mei). Dari Solo ke Surabaya, Ini Sejarah Grup Lawak Aneka Ria Srimulat (1). Kompas.com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/05/21/070700978/dari-solo-ke-surabaya-ini-sejarah-grup-lawak-aneka-ria-srimulat-1?page=all>.

Nirma Puspita



Titiek AR dan Lies AR.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Nirma Puspita

Selain itu, sejak akhir 1950-an di Surabaya banyak diselenggarakan festival band termasuk festival khusus untuk band perempuan.

Salah seorang yang menggagas membentuk grup band perempuan adalah Titiek Adjie Rachman (Titiek AR) yang saat itu masih duduk di bangku Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Ia membentuk band Nirma Puspita pada sekitar tahun 1960. Awalnya ia sering mengajak teman-temannya kumpul di rumah orang tuanya di Jl. Welirang, Surabaya. Ayah Titiek adalah seorang tokoh musik keroncong Surabaya, Adjie Rachman. Titiek termasuk anak yang pandai bermain gitar yang keahliannya diasah karena rutin bermain gitar milik ayahnya.

Ayahnya sebenarnya tidak membolehkan bermain musik. Adjie Rachman memiliki 10 orang anak, dua di antaranya perempuan yakni Titiek AR dan Lies Soetisnowati Adji Rachman (Lies AR). Selain tokoh musik keroncong Adjie Rachman juga bekerja dalam suatu instansi. Setiap pergi kerja, satu-satunya gitar miliknya selalu dimasukkan ke dalam lemari kaca dan selalu dikunci agar tidak digunakan anak-anaknya. Ternyata adik Titiek dan Lies, yakni Adji Kartono atau lebih dikenal dengan nama Totok Adji Rahman (Totok AR), bisa menemukan kuncinya lalu membukanya dan mulai belajar

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

main gitar. Awalnya belajar main gitar dari tetangga, lama-lama belajar sendiri. Kemudian Titiek ikut belajar main gitar. Setelah itu Titiek dan Totok sering sama-sama main gitar bergantian. Lies belajar main gitar belakangan dari Titiek.

Titiek saat membentuk Nirma Puspita itu berusia 15 tahun (kelahiran 23 Januari 1945) sedangkan Lies berusia 14 tahun

(kelahiran 30 Januari 1946). Sementara itu, Totok AR, sang adik, kelahiran 3 September 1946. Lies baru masuk SMEA. Di antara teman-temannya yang suka ngumpul di Jalan Welirang adalah Susy Nander. Susy sebenarnya usianya agak terpaut jauh dan baru berusia 13 tahun (kelahiran 5 Juli 1947) saat sering main di rumah Titiek dan Lies. Susy yang nama Tionghoanya Sioe Tjuan, adalah salah satu dari tujuh anak pasangan Tjan Tjun Han dan Hanna Elizabeth Nander. Ia sekolah di SMP Young Men's Christian Association (YMCA, kini Ikatan Masehi Untuk Kepemudaan Am/IMKA) yang terletak di Jalan Kombes M. Duryat, Surabaya, sedang rumahnya di Jalan Melati.¹³ Letak sekolah itu tidak terlalu jauh dari rumah Adjie Rachman orang tua Titiek dan Lies AR. Susy tidak ingat bagaimana dan di mana ia mulai mengenal Titiek dan Lies AR, namun yang jelas pada saat itu ia diajak kumpul-kumpul di rumah mereka.



Titiek AR, Lies AR, dan Susy Nander.

Foto: Dok. Dara Puspita.

¹³ Moch Krisna. (2023, 18 September). Grup Band Dara Puspita Berduka, Lies Adji Rachman Sang Gitaris Dikabarkan Meninggal Dunia. *Tribunnews.com*. <https://sumsel.tribunnews.com/2023/09/18/grup-band-dara-puspita-berduka-lies-adji-rachman-sang-gitaris-dikabarkan-meninggal-dunia?page=all>.



Varian Nada. Foto: Paul Sugiharto
https://www.facebook.com/photo/?fbid=10216979980922754&set=pcb.10158670588623104&locale=ms_MY

Saat kumpul-kumpul di Jalan Welirang itu mereka sering nyanyi-nyanyi diiringi gitar yang dimainkan oleh Titiek AR. Baru sebulan berkumpul, Titiek memiliki ide mendirikan band perempuan. Saat berkunjung ke Rumah Kreatif Fadli Zon di Cimanggis, Kota Depok, pada tahun 2022, baik Titiek AR, Lies AR, dan Susy, sudah lupa apa yang mendorong Titiek memiliki ide membentuk band. Tapi pada saat sekitar waktu itu sering diselenggarakan festival band perempuan di Surabaya. Acuannya kira-kira band-band besar yang menyanyikan lagu Amerika Latin seperti Varia Nada yang beranggotakan 14 orang. Persoalannya, bagaimana cara berlatihnya, siapa pelatihnya, dan dari mana peralatannya.

Totok AR dan Koes Plus

Totok AR di usianya yang baru 14 tahun pada tahun 1960, mendirikan band bernama Phillon bersama teman-teman seusianya seperti Abdurachman Hudiono Dimas Wahab (Dimas Wahab, mantan Dubes RI di Hungaria 2019-2025), Oedin Syach, dan M. Yusri, serta Jeffry Zainal Abidin, satu-satunya yang berusia empat tahun lebih tua dari mereka. Kelak Dimas Wahab merekomendasikan Totok AR untuk menjadi pemain bas Koes Plus. Sedangkan Oedain Syach, M. Yusri dan Jeffry diajak Busro Birawa membentuk Ariesta Birawa.

Koes Plus terbentuk setelah dua personelnya mengundurkan diri, yakni Nomo Koeswoyo dan Yok Koeswoyo. Sebelumnya, John

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Selain diiringi gitar Titiek AR, kadang mereka juga nyanyi-nyanyi diiringi piano yang dimainkan oleh Lily Kastedjo asal Makassar. Lama-lama ingin main dengan alat yang lebih lengkap. Tidak jauh dari rumah Adjie Rachman (orang tua Titiek dan Lies) ada tokoh keroncong yang juga pemusik keroncong yakni Busro Birawa yang rumahnya terletak di Jalan Kinibalu. Dari rumah Titiek dan Lies letaknya hanya beberapa ratus meter dan bisa ditempuh dengan jalan kaki sekitar 10 menit.

Di sana sering ada latihan keroncong dan juga band yang di antaranya anak-anak seusia mereka. Tentu perlengkapan musik mereka lengkap. Di antara mereka terdapat Mus Mulyadi, Sunatha



Totok AR di antara dua kakaknya, Titiek AR dan Lies AR. Foto: <https://nadatjerita.wordpress.com/2013/07/24/the-forgotten-plus-totok-a-r/>

Koeswoyo mengundurkan diri pada tahun 1964 karena ingin konsentrasi jadi kontraktor, namun kemundurannya tak membuat nama Koes Bersaudara berubah karena empat personel tersisa masih bersaudara. Namun saat Nomo dan Yok Koeswoyo mengundurkan diri, mereka harus mengundang orang non-keluarga sehingga mengganti kata "Bersaudara" dengan "Plus". Setelah masuk Toto AR, personelnnya kurang satu. Maka Totok AR merekomendasikan Kasmuri (Murry), *drummer* dari grup Band Patas untuk melengkapinya. Jadilah Koes Plus dengan personel awal terdiri dari Tonny Koeswoyo, Yon Koeswoyo, Totok AR, dan Murry. Dengan komposisi personel ini sempat mengeluarkan album Koes Plus pertama pada tahun 1969, "Deg-Deg Plus" yang sukses. Totok AR kemudian keluar pada tahun 1970 untuk membentuk band baru. Yok terbujuk untuk bergabung kembali dengan saudaranya untuk meneruskan Koes Plus. ❖

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA



Koes Plus formasi pertama: Totok AR, Murry, Tonny Koeswoyo, dan Yon Koeswoyo.

Foto: extrememoshpit.tv

Tandjung, Jeffry Zainal Abidin, M. Yusri, Oedin Syach, yang kelak mendirikan band Ariesta Birawa yang dipimpin Busro Birawa.

Pendek cerita, mereka diizinkan untuk berlatih di sana, sekaligus menggunakan peralatan musik mereka. Setelah itu Titiek AR mulai merekrut personel band yang dirancangnya. Terkumpullah 14 anak perempuan (termasuk dirinya) yang berusia 13 tahun hingga 18 tahun. Mereka menamakan bandnya Nirma Puspita. Untuk mengkoordinasi pelatihan dan lain-lainnya, dipilihlah Lily Kastedjo sebagai pimpinan sekaligus pemain. Genre musik yang dipilih adalah musik Amerika Latin yang sesuai untuk band dengan anggota yang banyak dengan alat musik yang relatif banyak. Peralatan yang digunakan meliputi gitar bas (*contrabass*, bas besar), gitar melodi, gitar pengiring (*rhythm*), drum, marakas, *triangle* (perkusi), bonggo, tam-tam, dan ketipung.

Titiek dan Lies bermain gitar. Mereka menguasai alat musik gitar dari belajar gitar milik ayahnya, Adjie Rachman, dan terus mengasah kemampuannya sendiri di rumah. Selain mereka berdua, Adjie Rachman memiliki anak lain yang juga pemain gitar yakni Totok AR. Totok AR di usia 14 tahun bahkan membentuk band sendiri bersama sejumlah temannya. Kelak Totok AR menjadi *bassist* pertama Koes Plus ketika Koes Bersaudara bubar.

Sedangkan Susy Nander, bermain drum. Saat pembentukan grup itu, Susy sebenarnya belum bisa bermain drum. Namun saat akan berlatih ia sering memainkan alat musik ketipung. Pada saat pembentukan itu ada beberapa orang yang belum memiliki kemampuan memainkan alat musik. Kemudian ada yang mengusulkan agar Susy menjadi penabuh drum. Untuk melatihnya



Susy Nander setelah mendapat teknik dasarnya, belajar sendiri.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Dengan dukungan perlengkapan yang sangat lengkap, pelatih yang mumpuni, tidak heran jika Nirma Puspita sering menjuarai festival band perempuan di Surabaya. ”

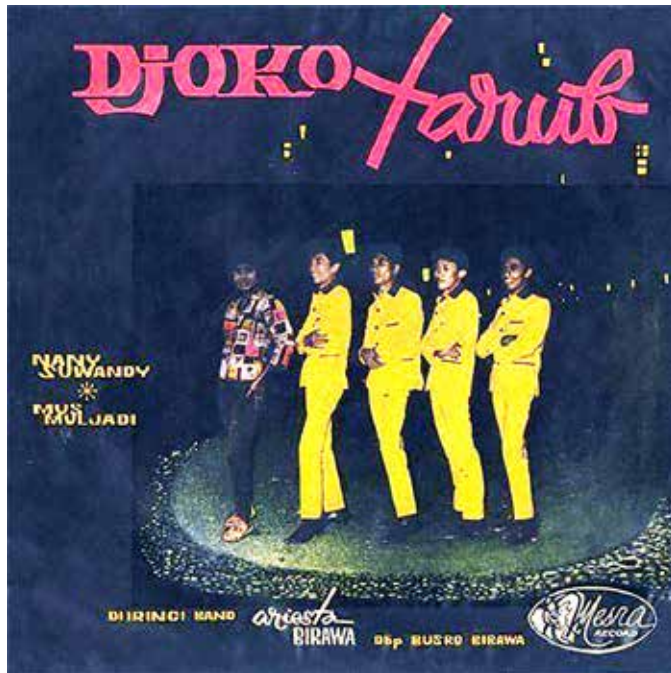
diundanglah seorang *drummer* yang kelak menjadi *drummer* grup band Ariesta Birawa. Namun tidak lama karena mereka sibuk dengan bandnya sendiri sehingga Susy pada akhirnya harus belajar sendiri setelah dasar-dasar latihannya diperoleh dari *drummer* band tadi.¹⁴

Pada saat itu yang menjadi pembimbing dan pelatih Nirma Puspita tak lain “anak-anak band” yang sering ngumpul di rumah Busro Birawa seperti Mus Mulyadi, Zainal Abidin, dan lain-lain. Selain itu, kata Susy Nander, ada juga yang melatih gitar dari grup Bhinneka Ria. Grup ini adalah grup musik jazz yang terdiri dari Bob Tutupoly, Didi Pattirane, Bubi Chen, Lody Item, Max Lee, Awad Suweileh, Marius Diaz, Hasan Alamudin, dan Yusmin.

Anak-anak Nirma Puspita berlatih setiap Sabtu dan Minggu. Mereka berlatih dalam band itu hampir tidak diketahui orang tua masing-masing. Susy, katanya, datang sembunyi-sembunyi.

Ketika mereka akan tampil dalam suatu festival, mereka membuat seragam sendiri. Kata Titiek, ia sendiri yang menjahit seragam grup Nirma Puspita itu. Ini bisa dipahami karena Titiek sekolah di Sekolah Kepandaian Putri yang di antara mata pelajarannya adalah menjahit.

¹⁴ Medcom.id. (2022, 13 Oktober). Susy Nander Belajar Drum Demi Dara Puspita. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=KI56J8kZ3YI>.



Ariesta Birawa yang di antara personelnya adalah Mus Mulyadi yang juga jadi pemimpin Nirma Puspita.

Foto: <https://indonesia.musictime.nl/s/mYxOZWOD8zL4t1qU/nl>

Akan halnya Nirma Puspita, sebagai band perempuan langganan juara festival, terus eksis dari festival ke festival.



Saat festival diselenggarakan, “anak-anak band” Burso Birawa seperti Mus Mulyadi dan lain-lain ikut sibuk. Dalam beberapa informasi bahkan disebutkan Mus Mulyadi sebagai pemimpin Nirma Puspita.

Dengan dukungan perlengkapan yang sangat lengkap, pelatih yang mumpuni, tidak heran jika Nirma Puspita sering menjuarai festival band perempuan di Surabaya. Di Kota Pahlawan saat itu memang bermunculan grup-grup band perempuan yang dalam festival saling berkompetisi. Di antaranya yang beranggotakan Prasetiani (dipanggil “Pras” dan belakangan menjadi Ani Kusuma), Joyce Theresia Pamela Köhler (ibunya Ahmad Dhani, pendiri band Dewa), dan lain-lain.

Meskipun saling berkompetisi kalau bertemu mereka tetap berteman. Apalagi komunitas musik di Surabaya saat itu relatif tidak besar dan satu sama lain bisa disebut saling kenal. Selain itu di antara mereka kerap berganti band atau band-band yang mereka dirikan berganti personel dari kalangan mereka sendiri tanpa meninggalkan permusuhan. Ketegangan di awal bisa saja terjadi, namun untuk selanjutnya kembali normal. Bahkan ada kalanya saling merekomendasikan jika ada yang ingin membentuk band baru atau mengisi posisi yang ditinggalkan personelnya. Misalnya, Dimas Wahab yang merekomendasikan Totok AR saat Tonny Koeswoyo ingin membentuk Koes Plus.

Totok AR kemudian merekomendasikan Kasmuri (Murry) dari Patas Band, band yang didirikan Murry bersama Maxie Mamiri, Syech Abidin, dan Wempy Tanasale di Surabaya pada tahun 1963. Band ini lagu-lagunya bernuansa *rock*, genre yang populer

di Surabaya saat itu. Ada juga yang mengatakan Murry masuk Koes Plus karena direkomendasikan teman Yon Koeswoyo, Tommy Darmo. Tommy adalah personel Koes Brothers (sebelum berganti nama menjadi Koes Bersaudara) dan merupakan satu dari dua personel non-anak Koeswoyo bersama Jan Mintaraga. Tommy mengenal Murry setelah Patas Band menjadi langganan Kejaksaan di Jakarta dan dikenal oleh musisi-musisi yang pernah menontonnya saat itu memiliki tabuhan drum yang keren.

Akan halnya Nirma Puspita, sebagai band perempuan langganan juara festival, terus eksis dari festival ke festival. Saat tampil

mereka menyanyikan lagu-lagu yang sudah lama populer seperti *Sepasang Mata Bola* gubahan Ismail Marzuki, lagu Titiek Puspa yang populer saat itu, dan lain-lain.

Pernah suatu kali, ibu Titiek AR dan Lies AR, merasa khawatir anaknya bermain band. Maklum, perempuan main band masih jarang dan oleh kalangan orang tua dianggap tidak lazim. Apalagi jika sampai menyanyikan lagu *ngak-ngik-ngok* yang sedang “dimusuhi” pemerintah Presiden Soekarno. Untuk menenangkan sang ibu, Titiek AR mengajak ibunya menyaksikan festival band perempuan yang diselenggarakan di Gedung Negara (sekarang Gedung Grahadi) Surabaya. Pada festival itu, Nirma Puspita keluar sebagai juara. Sejak itu ibunya mendukung kiprah kedua anak perempuannya berkarier di band asal tetap sekolah. ❖



Ibunda Titiek AR dan Lies AR mulai percaya ketika mereka juara festival. Foto: Dok. Dara Puspita.

3 Irama Puspita Menggebrak di Depan Koes Bersaudara

Setelah Nirma Puspita vakum, Titiek AR dan anggota tersisa membentuk Irama Puspita. Kesempatan ke tangga popularitas didapat saat mendampingi Koes Bersaudara manggung di Surabaya.

S

Seiring perkembangan usia, banyak anggota Nirma Puspita yang mengundurkan diri karena akan menikah. Pemimpin Nirma Puspita, Lily Kastedjo, juga pindah ke kampung halamannya di Makassar karena akan menikah. Lama-kelamaan Nirma Puspita pun vakum dan tidak lagi latihan rutin. Hingga awal tahun 1964 anggota band itu yang masih ada tinggal Titiek AR, Lies AR, dan Susy Nander.

Meski tinggal bertiga kegiatan mereka bermain band masih dilakukan dengan ikut latihan bersama band-band pria di Surabaya dan kadang ikut manggung sebagai band selingan ketika band pria itu manggung. Band-band pria itu umumnya mendapat order manggung di acara pernikahan, pesta ulang tahun, dan lain-lain. Kadang mereka tampil dalam *show* di panggung terbuka. Ketika itu *night club* belum ada di Surabaya. Saat band utama istirahat, Titiek AR, Lies AR, dan Susy Nander main sebagai selingan dengan hanya



Irama Puspita



Seringnya menjadi band selingan, Titiek AR terpikirkan untuk mengaktifkan kembali Nirma Puspita. ”

memainkan instrumen saja tanpa menyanyi. Untuk melengkapi dalam main selingan itu, kadang dibantu pemain gitar pria. Mereka tampil tanpa bayaran. Tapi kadang pengundang memberinya uang tips sekadar uang jajan atau uang *transport*.

Karena perempuan bermain alat musik itu masih jarang, apalagi jika tampil bersama dalam suatu grup, penampilan mereka mendapat sambutan meriah dari penonton. Band-band pria sendiri senang karena bisa istirahat lebih lama dan penonton tetap antusias menyaksikan Titiek AR dkk memainkan beberapa lagu.

Seringnya menjadi band selingan, Titiek AR terpikirkan untuk mengaktifkan kembali Nirma Puspita namun tidak dengan 14 personel, melainkan empat orang saja seperti The Beatles atau Koes Bersaudara di Indonesia yang sedang populer. Ia lalu mengajak Prasetyani (Pras atau Ani Kusuma) membentuk band itu. Pada awalnya akan melanjutkan nama Nirma Puspita, namun nama itu terlanjur identik dengan 14 orang personel, sedangkan band yang ingin mereka dirikan beranggota empat orang. Pada saat kumpul berempat mereka sepakat menamakan bandnya itu Irama Puspita, nama yang tidak jauh dari band sebelumnya.



Koes Bersaudara pada tahun 1960-an.

Foto: Istimewa.

Persoalannya, mereka tidak memiliki peralatan. Namun karena mereka kenal dengan sejumlah band-band pria, mereka bisa berlatih di tempat band-band pria itu berada seperti yang dilakukan sebelumnya. Ketika mereka istirahat, mereka minta izin berlatih sekaligus meminjam peralatannya. Saat latihan, mereka bisa berlatih lagu apa saja untuk meningkatkan kemahirannya, termasuk lagu-lagu *ngak-ngik-ngok* The Beatles, The Rolling Stones, dan lain-lain.

Band Selingan Koes Bersaudara

Suatu kali di bulan Maret 1964, mereka mendengar kabar Koes Bersaudara akan manggung di THR Surabaya pada bulan April 1964. Titiek kepikiran untuk nekat “melamar” menjadi band selingan saat Koes Bersaudara istirahat. Hanya saja, tidak memiliki koneksi dengan panitia penyelenggaranya. Titiek kemudian mengusulkan agar mencari di mana Koes Bersaudara akan menginap selama di Surabaya dan kapan latihan sebelum manggung (*check sound*) di THR agar mereka bisa bertemu.

Perdebatan di antara mereka sempat terjadi. Misalnya, jika bertemu panitia belum tentu mengizinkan karena tergantung pada Koes Bersaudara. Belum tentu Koes Bersaudara mau band selingannya band perempuan seperti mereka yang belum punya nama. Belum lagi jika sudah ada program dari panitia yang sudah disetujui Koes Bersaudara tentang band selingan yang akan mengisi sehingga kesempatan bagi mereka jadi tidak ada.

Setelah berdebat ke sana kemari, akhirnya disepakati untuk mengunjungi hotel tempat menginap Koes Bersaudara dan akan mereka sambangi sehari sebelum manggung. Setelah kasak-

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

kusuk akhirnya diketahui Koes Bersaudara menginap di Hotel Simpang.

Pagi sebelum pertunjukan, mereka datang ke Hotel Simpang dan mengintip kapan anggota band Koes Bersaudara itu keluar kamar untuk duduk-duduk santai di sekitar hotel. Akhirnya mereka keluar dan duduk di teras di depan kamar mereka. Kesempatan itu tak disia-siakan Irama Puspita. Mereka hampiri personel Koes Bersaudara dan memperkenalkan diri.

Titiek langsung memperkenalkan diri bahwa mereka adalah grup band perempuan di Surabaya dan sengaja menemui Koes Bersaudara untuk mendapat nasihat apa yang harus dilakukan agar bisa sesukses Koes Bersaudara. Yang menyahut kala itu adalah Tonny Koeswoyo. Ia mengatakan bahwa untuk bisa populer dibutuhkan perjuangan, usaha, waktu, dan nasib baik. Sayangnya percakapan tidak terlalu lama karena Koes Bersaudara akan melakukan *check sound* di THR sebelum malam nantinya manggung.

Tonny malah menawarkan, “Kami harus berangkat ke Gedung THR untuk mempersiapkan peralatan, apakah adik-adik mau ikut? Saya, kok, ingin melihat adik-adik main,” katanya.¹⁵

Tentu saja ajakan itu bak durian runtuh. Keempat anggota Irama Puspita serempak menjawab “mau”. Mereka pun berangkat bersama rombongan yang mengangkut peralatan band Koes Bersaudara. Saat memasang peralatan itu, personel Irama Puspita ikut mengangkat peralatan itu. Mereka terkagum-kagum dengan



Irama Puspita dengan personel Susy Nander, Titiek AR, Lies AR, dan Ina Kusuma (Pras).
Foto: Dok. Dara Puspita.

¹⁵ Handi, (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

peralatan Koes Bersaudara. Drumnya merek Premier berwarna putih, gitar-gitar dari Hofner (Jerman), *sound sistem* buatan lokal (Fred the Bull), dan lain-lain.

Setelah semua perlengkapan siap, Koes Bersaudara memainkan beberapa lagu. Setelah itu istirahat. Ketika itu Koes Bersaudara mempersilakan Irama Puspita untuk menunjukkan permainannya menggunakan peralatan mereka. Irama Puspita pun segera berhamburan ke panggung dan mengambil peralatan yang tadi digunakan Koes Bersaudara. Setelah siap, mereka menyanyikan lima lagu instrumentalia di hadapan salah satu band pujaan mereka yang sedang naik daun di tanah air.

Waktu mereka tampil, panitia kaget karena ternyata Irama Puspita sudah kenal dengan Koes Bersaudara bahkan diizinkan mencoba main menggunakan peralatan mereka. Kata seorang



Titiek AR, Susy Nander, dan Lies AR.
Foto: Dok. Dara Puspita.



Pukulan drum Susy Nander mengesankan Koes Bersaudara. Foto: Dok. Dara Puspita.

**Kata Koes Bersaudara,
kalau mereka mau
sukses jangan berkarier
di Surabaya,
harus pergi ke
Jakarta.**



panitia, “Mereka sudah menghubungi kami dan minta main sebagai band pengiring. Tapi kami tidak bisa mengizinkan karena dana untuk menyewa instrumen sudah habis,” katanya. Tak lupa panitia menyebutkan bahwa mereka sudah mengenal Irama Puspita sejak dari belum bisa apa-apa hingga bisa main bagus seperti saat itu mereka ditunjukkan. Bahkan Susy Nander main drumnya keras banget, katanya.

Tonny Koeswoyo mengatakan, “Jika panitia mengizinkan mereka main, kami tidak keberatan mereka menggunakan peralatan kami,” katanya. Akhirnya panitia mengizinkan Irama Puspita tampil sebagai band selingan.

Saat pertunjukan berlangsung, ada dua band yang memukau, yakni Koes Bersaudara dan Irama Puspita. Ketika esoknya Koes Bersaudara akan pulang ke Jakarta, Irama Puspita kembali mendatangi Koes Bersaudara di Hotel Simpang untuk mengucapkan terima kasih.

Kehadiran mereka disambut personel Koes Bersaudara dan timnya. Kata Koes Bersaudara, kalau mereka mau sukses jangan berkarier di Surabaya, harus pergi ke Jakarta. Bahkan ada yang mengusulkan, karena performa mereka saat manggung menarik, Koes Bersaudara bersedia melatih mereka di Jakarta. Namun tidak menjamin akomodasi selama tinggal di Jakarta.

Mendapat tawaran itu, sekali lagi Irama Puspita dibuat terkaget-kaget dan mereka menyanggupi untuk ke Jakarta dan tinggal dengan biaya sendiri asal terjamin bisa mendapat pelatihan dari Koes Bersaudara. Tonny Koeswoyo dan saudara-saudaranya berjanji akan melatih mereka asal mereka tinggal di Jakarta. ❖

4 Ke Jakarta Aku

Koes Bersaudara tidak hanya melatih, tapi juga mempromosikan Irama Puspita. Penampilan pertamanya mendapat bayaran besar.

Pergi ke Jakarta bukan hal main-main. Apalagi untuk berlatih bersama Koes Bersaudara dan tinggal di Jakarta. Tawaran itu pun tidak langsung mereka terima karena harus mempersiapkan banyak hal, seperti membujuk orang tua dan kesiapan biaya hidup. Pada umumnya orang tua mereka tidak mengizinkan mereka pergi ke Jakarta apalagi untuk berlatih band kendatipun berlatih bersama band yang sudah terkenal dengan lama waktu yang belum jelas. Belum lagi alasan sekolah.

Titiek AR saat itu sudah lulus Sekolah Kepandaian Putri, sedangkan Lies AR kelas tiga SMEA. Ani Kusuma, kabarnya, sudah mengorbankan sekolahnya demi bermusik. Sementara itu, Susy Nander, baru lulus SMP dan belakangan diketahui tidak melanjutkan sekolah.

Agar bisa ke Jakarta dan “mengelabui” ayahnya, Titiek sampai mengirim surat ke tantenya yang tinggal di Kediri agar mengirim surat ke orang tua mereka seolah-olah mereka akan berlibur di





MANDARIN ORIENTAL

UOB

Rasakan
Kemurniannya!



**Akhirnya mereka
sepakat untuk pergi
ke Jakarta pada
bulan Oktober 1964
atau sekitar enam
bulan sejak tawaran
dari Koes
Bersaudara.**



Ani Kusuma (1965).
Foto: Majalah Aktuil.

Kediri. Namun, meskipun sang ayah tidak mengizinkan ke Jakarta, ibunya melunak dan bahkan sampai menjual perhiasannya untuk ongkos dan biaya selama tinggal di Jakarta.

Akhirnya mereka sepakat untuk pergi ke Jakarta pada bulan Oktober 1964 atau sekitar enam bulan sejak tawaran dari Koes Bersaudara disampaikan di Surabaya. Di Jakarta mereka hanya ingin bertemu Koes Bersaudara, meminta sarannya, kalau memungkinkan berlatih bersama mereka, seperti dijanjikan Koes Bersaudara, untuk beberapa hari, kemudian kembali ke Surabaya. Saat itu mereka memperkirakan tinggal di Jakarta sekitar seminggu saja apalagi bekalnya seadanya. Mereka berencana tinggal di rumah tantenya Titiek AR yang tinggal di Jalan Timah, Tanah Tinggi, Galur, Kamayoran, Jakarta Pusat. Sedangkan Susy terpaksa harus diam-diam pergi ke Jakarta karena dilarang oleh kedua orang tuanya. Entah bagaimana ia mempersiapkan bekalnya.

Sekitar beberapa hari menjelang berangkat, Susy menitipkan satu per satu pakaian yang akan dibawanya ke Jakarta pada Titiek dan Lies agar tidak ketahuan oleh orang tuanya. Pada hari H, mereka berangkat menggunakan kereta api Ekspres Siang Gaja Baru jurusan Stasiun Pasar Turi-Gambir yang baru diresmikan pada September 1964. Kereta berangkat subuh dan dijadwalkan tiba di Stasiun Gambir sekitar jam 19.30.

Susy pergi dari rumah bisa dikatakan tidak membawa apa-apa agar tidak dicurigai kedua orang tuanya, apalagi semua perbekalan sudah dititipkan pada Titiek dan Lies. Selain itu, karena kereta berangkat jam 05.00 sehingga ia harus keluar rumah sekitar jam 03.00-04.00 karena jarak ke Stasiun Pasar Turi lumayan jauh. Ia



Susy Nander menitipkan barang-barang sebelum pergi ke Jakarta agar tak diketahui orang tuanya. Foto: Dok. Dara Puspita.

berjalan beberapa menit dan tidak masuk ke stasiun dari pintu depan karena takut bertemu ayahnya. Ia merasa ayahnya akan menyusul ke stasiun begitu menemukan kamarnya kosong dini hari tadi.

Karena takut bertemu ayahnya, Susy menggunakan jalan memutar. Menjelang subuh itu ia harus melewati Pemakaman Umum Tembok Gede yang berada di sebelah selatan Stasiun Pasar Turi. Di hari biasa, melewati makam sendirian menjelang subuh, sudah pasti menakutkan, namun karena semangat yang menggebu untuk mengejar cita-cita, rasa takut itu lenyap. Dan perjuangan Susy belum selesai. Ia harus jalan berputar ke sebelah utara untuk menuju gerbong paling belakang dengan harapan, ayahnya tidak akan menyangka ia akan naik kereta dari utara, kereta paling belakang. Mungkin ia sudah dijanjikan begitu oleh teman-temannya saat berunding menjelang keberangkatan.

Benar saja, waktu melewati stasiun dengan menyelip, Susy melihat ayahnya di dekat teman-temannya yang tengah bersiap naik kereta. Suasana saat itu lumayan ramai. Mungkin animo masyarakat sedang tinggi untuk menggunakan kereta baru. Untung ia berhasil menuju gerbang belakang tanpa ketahuan ayahnya. Menurut cerita Titiek AR dan Lies AR, saat ayah Susy berada di sampingnya, mereka sempat ditanya keberadaan Susy. Titiek mengatakan, "Tidak tahu." Mereka tidak menjelaskan apakah "diinterogasi" ayah Susy soal Susy akan ikut ke Jakarta. Mereka pun kemudian naik kereta bertiga tanpa Susy.

Sementara itu, Susy, begitu sampai di dekat gerbong belakang ia tidak langsung naik. Ia menunggu sampai kereta mulai melaju.



Stasiun Gambir 1960-an, awal mula Titiek AR dkk tiba di Jakarta untuk mengejar cita-cita bermusik. Foto: Fajar Nugros/ <https://x.com/fajarnugros/status/1321077429075542016/photo/1>.

Ini dilakukannya karena takut ayahnya masuk ke dalam gerbong mencari Susy. Begitu peluit tanda kereta berangkat berbunyi Susy bersiap naik. Ketika kereta mulai melaju pelan ia pun mengejar dan naik gerbong belakang. Masih untung pintu kereta tidak terkunci. Setelah masuk gerbong ia harus berjalan membungkuk karena gerbong belakang akan melewati sang ayah yang melihat kereta melaju di depannya. Ia terus berjalan membungkuk sampai bertemu rombongan. "Sudah, sekarang sudah jauh, tidak usah membungkuk lagi," teriak Titiek AR dengan bahasa Jawa saat Susy hampir sampai di kursi sesuai tiket mereka. Mereka pun bisa berkumpul di gerbong agak depan dengan tertawa-tawa karena menyadari perjuangan mereka yang rumit agar bisa ke Jakarta. Bahkan setelah jauh dari Surabaya, mereka bisa menongkolkan kepala dari jendela dengan suka ria. Perjuangan pertama itu selesai dan Jakarta menanti babak baru perjalanan karier musik mereka.

Dilatih Koes Bersaudara

Setelah tiba di Jakarta, mereka menuju rumah tantenya Titiek di Jalan Timah, Tanah Tinggi, Galur. Menurut mereka, saat itu kebingungan bagaimana menuju Galur dan seberapa jauh. Angkutan saat itu yang ada dari Stasiun Gambir hanya becak, bajaj belum ada. Jarak dari Stasiun Gambir ke Tanah Tinggi, rumah tantenya Titiek AR, sekitar 3 km. Jarak itu masih bisa ditempuh dengan satu becak. Apalagi mereka kecil-kecil dan bawaannya hanya dua tas kecil untuk baju mereka berempat.

Bersyukur akhirnya bisa menemukan rumah itu. Setelah disambut dan ramah-tamah, malam itu mereka tidur dengan penuh rasa letih dan tanda tanya besar tentang bagaimana besok. Namun dengan penuh keyakinan, pagi-pagi mereka sudah izin ke tantenya mau pergi ke Jalan Mendawai III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, markas Koes Bersaudara. Setelah mendapat petunjuk dari keluarga tantenya, bahwa mereka harus berganti beberapa angkutan umum, mereka pun pergi.

Ketika sedang menunggu angkutan umum (bis, opelet, atau bemo), tiba-tiba ada mobil berhenti dan pengendaranya menanyakan mau ke mana. Bapak pengendara mobil itu tampaknya melihat anak-anak seumuran anak SMA itu orang daerah yang sedang kebingungan. Tanpa berpikir panjang, mereka mengatakan mau ke Kebayoran Baru, ke Jalan Mendawai III. Rupanya bapak itu bekerja di Jalan Sudirman di sekitar Bundaran Senayan. Kalau mau ikut, kata bapak itu, bisa diantar sampai Bundaran Senayan setelah itu bisa nyambung opelet menuju Blok



Pergi ke Jakarta naik kereta api dengan mengelabui orang tua demi cita-cita.

Foto: Dok. Dara Puspita.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Tonny Koeswoyo meminta mereka main musik sambil bernyanyi. “Kalau tidak mau menyanyi jangan harap dapat populer,” kata Tonny. “Yang penting jangan sumbang (fals), jangan balapan sama musik, dan itu bisa dilatih,” lanjutnya.



M, namun harus turun di CSW (*Centrale Stichting Wederopbouw*), yakni persimpangan Jalan Kyai Maja-Trunojoyo dan Jalan Panglima Polim-Sisingamangaraja. Selanjutnya tinggal bertanya pada orang di sekitar di mana Jalan Mendawai III karena tidak jauh dari sana.

Tanpa pikir panjang, mereka pun mau numpang. Setelah diturunkan di Bundaran Senayan, mereka menyambung dengan naik opelet hingga CSW. Lalu bertanya pada sejumlah orang di mana Jalan Mendawai III. Mereka pun ditunjukkan dan cukup berjalan kaki sekitar 15 menit untuk sampai di tempat yang dituju. Tibalah di rumah Koes Bersaudara.

Anggota Koes Bersaudara awalnya kaget menerima kedatangan mereka atau tepatnya, tidak menduga band remaja perempuan Irama Puspita asal Surabaya itu bisa sampai Jakarta. Namun karena sudah menjanjikan akan melatih mereka, Titiek dan kawan-kawan pun disambut dengan baik. Setelah berbasa-basi sebentar mereka langsung latihan. Kebetulan Koes Bersaudara baru selesai latihan pagi dan peralatan masih terpasang. Maka mulailah mereka dilatih oleh personel Koes Bersaudara. Titiek AR yang memainkan gitar melodi dilatih oleh Tonny Koeswoyo, Lies AR yang memainkan gitar bas dilatih oleh Yok Koeswoyo, Ani Kusuma yang memainkan gitar *rhythm* dilatih oleh Yon Koeswoyo, serta Susy yang memainkan drum dilatih oleh Nomo Koeswoyo.

Setelah masing-masing mendapat pelatihan dari anggota Koes Bersaudara, mereka terus berlatih sendiri. Tidak terasa waktu sudah sekitar jam 14.00. Mereka baru berhenti ketika ibunya Koes Bersaudara, Rr. Atmini, berteriak, “Hei, anak-anak, makan dulu, sudah hampir sore. Nanti masuk angin.” Mereka pun berhenti dan



Lies AR harus main gitar sambil bernyanyi.
Foto: Dok. Dara Puspita.

makan dengan lauk tempe, tahu, ikan selar goreng, sayur, sambal terasi, dan kerupuk. Kisah itu ditulis Handiyanto (Handi), teknisi Koes Bersaudara dalam bukunya, *Mengenang Dara Puspita 1965-1972*.

Koes Bersaudara adalah anak dari Raden Koeswoyo seorang mantan asisten wedana di Babat, Tuban, Jawa Timur, yang pindah ke Jakarta tahun 1951, karena naik pangkat dan ditempatkan di kantor Departemen Dalam Negeri di Jakarta. Pasangan Raden Koeswoyo dan Rr Atmini dikaruniai sembilan anak di mana lima di antaranya laki-laki yang kesemuanya bermain musik. Di rumah Raden Koeswoyo itulah, saat itu Koes Bersaudara tinggal dan berlatih.

Waktu Dara Puspita pulang latihan, mereka diantar oleh Handi hingga sampai rumah tantenya Titiek AR. Besoknya, mereka berangkat kembali nebeng bapak yang bekerja di Jalan Sudirman itu. Hari kedua porsi latihan mereka jauh lebih berat. Tonny Koeswoyo meminta mereka main musik sambil bernyanyi. "Kalau tidak mau menyanyi jangan harap dapat populer," kata Tonny. "Yang penting jangan sumbang (fals), jangan balapan sama musik, dan itu bisa dilatih," lanjutnya.

Mereka pun belajar main alat musik sambil bernyanyi. Kadang-kadang mereka mau menangis ketika berhadapan dengan lagu-lagu yang sulit. Koes Bersaudara mengingatkan untuk jangan terburu-buru karena tidak ada yang mengejar. Selain itu kadang-kadang di antara mereka juga saling menyalahkan ketika masing-masing permainannya tidak sesuai atau kurang harmonis tatkala menyanyikan suatu lagu. "Jangan berantem," teriak anggota Koes Bersaudara.



Susy kirim surat ke orang tuanya meminta maaf telah kabur. Foto: Dok. Dara Puspita.

Numpang di Rumah Handi

Saat Koes Bersaudara manggung dan mempersiapkan pertunjukannya, latihan mereka libur. Waktu luang itu mereka memanfaatkan untuk keliling Jakarta, nonton pertunjukan band lain seperti yang diselenggarakan di Wisma Nusantara (Harmoni), Mangga Besar, Loka Sari, dan lain-lain. Susy yang perginya ke Jakarta dengan “mengelabui” kedua orang tuanya, akhirnya mengirim surat pemberitahuan dan permintaan maafnya serta tentang perkembangannya di Jakarta beserta teman-temannya.

Mereka juga tidak terus-terusan tinggal di Galur karena mungkin tidak enak dengan tantenya Titiek AR. Menurut Susy, ada beberapa kali mereka pindah. Pernah tinggal di rumah paman Titiek yang tentara di Jalan Jambu, Gondangdia, Jakarta Pusat. Karena berlatih dengan Koes Bersaudara tidak ada tanda-tanda disuruh pulang oleh grup band

itu ke Surabaya, mereka terpikirkan untuk kos.

Setelah sekitar sebulan di Jakarta dan uang bekal mereka semakin mepet, ketika diantar pulang ke tempat kosnya oleh Handi, tanpa sengaja mereka bercerita tentang uangnya yang hampir habis dan akan susah mencari tempat kos karena uangnya tidak cukup. Handi mendengar itu. Lalu memberikan solusi. Katanya, di rumahnya di Jalan Bulungan ia memiliki satu kamar lumayan besar yang kosong

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

**Dalam waktu
sekitar satu-dua
bulan berlatih
bersama Koes
Bersaudara
mereka sudah
bisa menguasai
sekitar 40-an
lagu. Hampir
semua lagu
Koes Bersaudara
bisa mereka
bawakan.**



dan bisa mereka tempati, tentunya tanpa perlu membayar. Rumah Handi dan Koes Bersaudara hanya berjarak beberapa puluh meter dan mereka satu RT. Ayah Handi waktu itu ketua RT-nya.

Tawaran itu tanpa pikir panjang mereka terima. Bahkan esok harinya di pagi-pagi, mereka sudah tiba di depan rumah Handi dengan seluruh barang-barangnya yang memang tidak banyak. Untuk pakaian mereka berempat saja, hanya dua tas yang relatif kecil, bukan kopor-kopor pakaian pada umumnya. Sejak itu, mereka ditampung di rumah Handi dan lumayan bisa menghemat biaya hidup.



Susy dan Lies, menumpang di rumah Handi.

Foto: Dok. Dara Puspita.

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Sementara itu, latihan mereka makin intensif, terdorong oleh semangat bermain musik yang makin bergelora. Mereka bahkan hampir tidak merasa cape. Dalam waktu sekitar satu-dua bulan berlatih bersama Koes Bersaudara mereka sudah bisa menguasai sekitar 40-an lagu. Hampir semua lagu Koes Bersaudara bisa mereka bawakan. Juga lagu-lagu The Beatles dan The Rolling Stones yang sedang populer sudah mereka hapal. Ditambah lagu-lagu dari penyanyi seperti Titiek Puspa, Ernie Djohan, Diah Iskandar, Norma Sanger, dan lain-lain, penyanyi lokal (Indonesia) yang sedang populer saat itu.



Kemayoran International Airport Restaurant.

Foto: Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures.



Lies dan Titiek AR: Halo, manggung pertama dapat bayaran Rp30.000.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Panggung Pertama di Jakarta

Pada awal Desember 1964 markas Koes Bersaudara kedatangan Manager Kemayoran International Airport Restaurant, Mr. Boormeester. Kemayoran International Airport Restaurant pada saat itu merupakan restoran dan tempat hiburan yang paling lengkap di Jakarta dan berlokasi di kawasan Bandara Kemayoran yang saat itu masih ada. Kedatangan manajer itu untuk meminta Koes Bersaudara tampil di acara Tahun Baru 1965. Mr. Boormeester juga meminta Koes Bersaudara merekomendasikan band lain sebagai pendamping.

Koes Bersaudara kemudian menawarkan Irama Puspita. “Om Boer, kita punya band empat gadis, main musik sambil bernyanyi. Permainannya cukup bagus, pasti tidak mengecewakan,” kata salah seorang personel Koes Bersaudara. Mr. Boer mengatakan bahwa dirinya belum pernah dengar ada band perempuan yang bisa main musik sambil bernyanyi. Kalau memang bagus, ia, katanya berani bayar band itu Rp30.000.

Angka Rp30.000 untuk satu pertunjukan sangat besar bagi band pemula. Untuk ukuran band di Surabaya, band yang sudah punya nama seperti Ariesta Birawa biasanya mendapat bayaran sekitar Rp20.000. Band pemula paling Rp2.500 dan rata-rata umumnya dibayar Rp5.000. Koes Bersaudara sendiri ditawarkan dengan bayaran Rp150.000 untuk malam *Old & New Tahun Baru 1965* di Kemayoran International Airport Restaurant itu.

Tawaran manggung itu disampaikan Handi, teknisi Koes Bersaudara, kepada Titiek AR dan kawan-kawan. Tentu saja mereka kaget dan senang. Tawaran itu mereka terima. Ini akan menjadi panggung pertamanya di Jakarta dengan bayaran yang langsung tinggi. Dalam



Manggung pertama dengan kostum lurik yang sedang tren saat itu.

Foto: Dok. Dara Puspita.

bukunya Handi menggambarkan bahwa gaji pegawai menengah di Jakarta pada saat itu berkisar Rp5.000 sampai Rp7.000 per bulan. Dari sini terlihat bayaran untuk Irama Puspita cukup besar.¹⁶

Menjelang perayaan tahun baru mereka berlatih keras. Promosi kegiatan Old & New Tahun Baru 1965 itu berjejer di mana-mana dengan mencantumkan pengumuman akan tampilnya Koes Bersaudara bersama band perempuan Irama Puspita. Banyak yang penasaran, band semacam apa Irama Puspita itu hingga bisa disandingkan dengan Koes Bersaudara yang tengah populer.

Karena akan tampil dalam suatu pertunjukan resmi dan bergengsi, Irama Puspita kebingungan untuk membuat kostum bandnya. Apalagi tidak punya dana. Untungnya Handi menyediakan dana untuk membuat empat kostum. Mereka belanja kain ke Pasar Baru dan menjahitkannya di tukang jahit plus pengukuran di tempat. Baju yang mereka pilih adalah baju lurik dengan kain dari Singapura yang sedang tren saat itu. Menurut Handi dalam bukunya, Dara Puspita membuat empat stel kostum lurik untuk manggung di tahun baru itu.

Malam 31 Desember 1964 pun tiba. Pertunjukan dimulai dengan penampilan Zainal Combo, grup band kenamaan beraliran musik pop dan sering mengiringi penyanyi terkenal seperti Lilis Suryani. Setelah itu Koes Bersaudara yang segera mendapat sambutan sangat meriah. Sehabis mereka, personel Koes Bersaudara memanggil personel Irama Puspita satu per satu. Titiek AR naik panggung dan mengambilalih gitar Tonny Koeswoyo. Selanjutnya, Ani Kusuma dengan mengambilalih gitar Yon Koeswoyo. Lalu

¹⁶ Handi. (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Lies AR dengan mengambilalih *bass guitar*-nya Yok Koeswoyo. Terakhir Susy yang segera menggantikan posisi Nomo Koeswoyo yang menabuh drum.

Tak lama mereka menggebrak hadirin yang antusias dengan lagu The Beatles *No Reply*. Hadirin bersorak. Lagu berikutnya, *Andaikan*, yang dinyanyikan Ani Kusuma. Dalam beberapa saat Mr. Boer terpukau. Dia bahkan mengatakan pada Handi, bahwa jika mereka tidak cepat-cepat menikah, Irama Puspita akan jadi band top di Indonesia.



Walaupun cape bayarannya besar.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Saking senangnya, Mr. Boer sampai meminta stafnya untuk menyediakan satu krat bir untuk personel Irama Puspita. Kata Handi, "Mereka tidak minum bir. Kasih saja limun dan air jeruk es," katanya.¹⁷

Pertunjukan itu berjalan sukses. Menurut cerita Susy, Titiek AR, dan Lies AR, saat itu mereka main musik sampai menjelang jam lima pagi sejak sekitar tengah malam karena tidak ada yang menggantikan. Meskipun cape, mereka senang karena untuk pertama kalinya dipromosikan Koes Bersaudara dalam *show* yang sangat berkesan. Apalagi bayarannya besar. ❖

17 Ibid.



Bagian

**Era Awal
Dara Puspita**



5

Gara-Gara Salah Panggil Nama

Irama Puspita dijawabkan manggung dengan dua lagu, namun karena Lilis Suryani tidak datang, mereka menyanyikan lagu lebih banyak. Saat itu nama Irama Puspita berubah menjadi Dara Puspita.

Sejak sukses pada pentas Old & New Tahun Baru 1965, nama Irama Puspita melejit dalam semalam. Esok harinya, ada beberapa tamu yang datang ke rumah Handi, tempat di mana personel Irama Puspita tinggal. Mereka datang untuk meminta Irama Puspita mengisi acara hiburan di Loka Sari, Wisma Nusantara, dan Hotel Des Indes (Duta Indonesia).

Namun karena Irama Puspita belum memiliki peralatan dan tidak enak kalau meminjam peralatan Koes Bersaudara, mereka meminta agar panitia menyediakan peralatannya. Ternyata panitia mau menyewakan sehingga tawaran itu pun diterima.

Selain menerima sejumlah tawaran itu, Irama Puspita juga tetap menemani Koes Bersaudara yang main rutin di Kemayoran International Airport Restaurant. Karena merupakan pertunjukan rutin, bayaran mereka hanya separuh dari bayaran saat Old & New Tahun Baru 1965. Kendatipun demikian, jumlah itu masih cukup



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

besar bagi mereka. Hasilnya mereka gunakan untuk membeli peralatan band dan *sound system* sehingga Irama Puspita memiliki peralatan sendiri kendatipun masih sederhana.

Selain itu, karena sudah memiliki penghasilan, mereka juga pindah dari rumah Handi. Mereka kos di Jalan Wijaya I kemudian pindah lagi ke Jalan Pulo Raya yang tidak jauh dari markas Koes Bersaudara.

Tur ke Jawa Tengah

Salah satu pelanggan Kemayoran International Airport Restaurant adalah Kolonel (AL) Oyok Koesno. Setelah melihat pertunjukan Irama Puspita, ia tertarik untuk mengundangnya main di Pos TNI Angkatan Laut (Posal) Juwana, di Juwana, Pati, Jawa Tengah. Kolonel Oyok Koesno menawarkan bayaran yang sulit ditolak oleh Irama Puspita. Maka mereka pun setuju dan sekaligus menjadi tur pertamanya ke daerah pada bulan Januari 1965.

Mereka datang ke Pati dengan menggunakan kereta ekspres ke Semarang. Di Semarang mereka dijemput panitia hingga ke Juwana. Perjalanan jauh sebenarnya membuat Titiek AR terganggu kesehatannya. Namun ia tetap manggung dan pertunjukan itu sukses.

Saat pulang, rombongan Irama Puspita pulang ke Jakarta, sedangkan Titiek AR dan Lies AR ke Surabaya. Mereka pulang dulu untuk melaporkan keberhasilannya di Jakarta kepada kedua orangtuanya, sekaligus Lies AR akan mengurus ujian akhirnya di SMEA yang terlambat. Seharusnya ujiannya





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Mereka pulang dulu untuk melaporkan keberhasilannya di Jakarta kepada kedua orangtuanya, sekaligus Lies AR akan mengurus ujian akhirnya di SMEA yang terlambat.



Lies AR dan Titiek AR pulang dulu ke Surabaya untuk urusan sekolah Lies.

Foto: Dok. Dara Puspita.

ia tempuh bulan Desember 1964. Pada saat itu, tahun ajaran masih dimulai bulan Januari dan berakhir pada bulan Desember. Entah bagaimana proses pengurusannya, namun tampaknya mendapat kesempatan untuk ikut ujian susulan atau proses lain yang harus diikutinya untuk menyelesaikan sekolah selama satu bulan di bulan April 1965.

Sekolah kejuruan (cikal bakal Sekolah Menengah Kejuruan – SMK) seperti SMEA pada saat itu masih dalam proses pengembangan. Apalagi jenis sekolah kejuruan masih bermacam-macam dan jumlahnya relatif sedikit dibanding SMA. Misalnya, hingga tahun 1969 jumlah Sekolah Teknik Menengah (STM) se-Indonesia sebanyak 126 sekolah, sedangkan Sekolah Teknik (ST) sebanyak 565. Sekolah kejuruan di luar teknik, seperti Sekolah Menengah





Lies AR akan absen sebulan pada April 1965.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Ekonomi Atas (SMEA) sebanyak 224 sekolah, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) sebanyak 389 sekolah, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) sebanyak 47 sekolah dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) sebanyak 201 sekolah.¹⁸

Merayu Titik Hamzah

Karena bulan April 1965 Lies AR akan absen sebulan, Titiek AR mencari penggantinya. Saat itu ada seorang anak perempuan berbakat yang sedang naik daun di Surabaya yang bersama bandnya sering juara festival yakni Hamziati Hamzah yang kerap dipanggil Titik Hamzah. Remaja tanggung kelahiran Bukittinggi 16 Januari 1949 tersebut masih berusia 16 tahun. Ia adalah anak musisi yang juga Kepala Perindustrian Sumatera Barat bernama Amir Hamzah yang berasal dari Bukittinggi yang meninggal saat Titik masih berusia lima bulan. Ibunya keturunan Solo-Kediri-Madura. Di usia yang 16 tahun itu Titik Hamzah sudah menguasai beberapa alat musik, termasuk gitar dan ukulele. Hanya genre musiknya yang berbeda karena ia terbiasa bermain musik *jazz* dan *blues*. Di grup bandnya ia menjadi pemain *lead guitar*, seperti Titiek AR.

Titik Hamzah memulai karier musiknya di usia enam tahun. Saat masih belia ia sudah membentuk grup band bersama Jopie Item, anak Lody Item anggota grup band Bhinneka Ria yang salah satu anggotanya menjadi pelatih gitar di Nirma Puspita. Band Titik Hamzah dan Jopie Item itu bernama Xaverius. Selain bermain band, Titik Hamzah juga suka menari. Karena alasan menari itu

18 Arie Wibowo Khurniawan (Ketua Penulis). (2015). *SMK Dari Masa ke Masa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Titik Hamzah berambut panjang karena suka menari. Foto: Dok. Dara Puspita.

Saat itu ada seorang anak perempuan berbakat yang sedang naik daun di Surabaya yang bersama bandnya sering juara festival yakni Hamziati Hamzah yang kerap dipanggil Titik Hamzah.



ia memelihara rambut panjang hingga ke punggung. “Saya menari diiringi lagu *Sarinande* dengan rambut yang terurai,” katanya suatu kali. Cuma ia tidak tahu jenis tariannya apa, yang penting menari dengan mengikuti suara hati dan penuh cinta (penghayatan terhadap tariannya).¹⁹

Ibunda Titik Hamzah dan Ibunda Titiek AR berteman baik di Surabaya. Mereka kerap saling mengunjungi. Termasuk saat ibunda Titiek AR mengajak Titiek AR berkunjung ke rumah ibunda Titik Hamzah. Kerap mereka melihat Titik Hamzah bermain ukulele dengan cekatan. Karena keakraban itu, Titiek AR bisa dengan mudah menghubungi ibunda Titik Hamzah untuk mengajaknya bermain di Irama Puspita.

Titiek AR meminta izin pada ibunda Titik Hamzah agar bersedia mengizinkan anaknya untuk ikut ke Jakarta selama sebulan. Baik Titiek AR maupun Titik Hamzah mengakui bahwa ajakan itu dilakukan sebanyak tiga kali. Hanya saja mereka lupa apakah tiga kali ajakan itu dilakukan pada periode ketika Titiek AR mengantar Lies AR pulang ke rumah untuk mengurus ujiannya di bulan Januari 1965, atau dalam periode berbeda hingga menjelang Lies AR ikut ujian pada bulan April 1965.

Pada ajakan pertama, ibunda Titik Hamzah tidak mengizinkannya. Titiek AR tidak putus asa. Pada kesempatan berikutnya ia kembali menemui ibunda Titik Hamzah dengan ajakan yang sama. Masih juga belum mau. Baru pada ajakan ketiga ibunda Titik Hamzah mengatakan, tanyakan langsung saja pada Titik Hamzah. Titik

¹⁹ Fadli Zon Official. (2022, 9 Maret). Titik Hamzah, Spesial Hari Musik Nasional “Dara Puspita” Band Wanita Pertama di Dunia | Part 1. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=DNiy25Fd6vQ>.



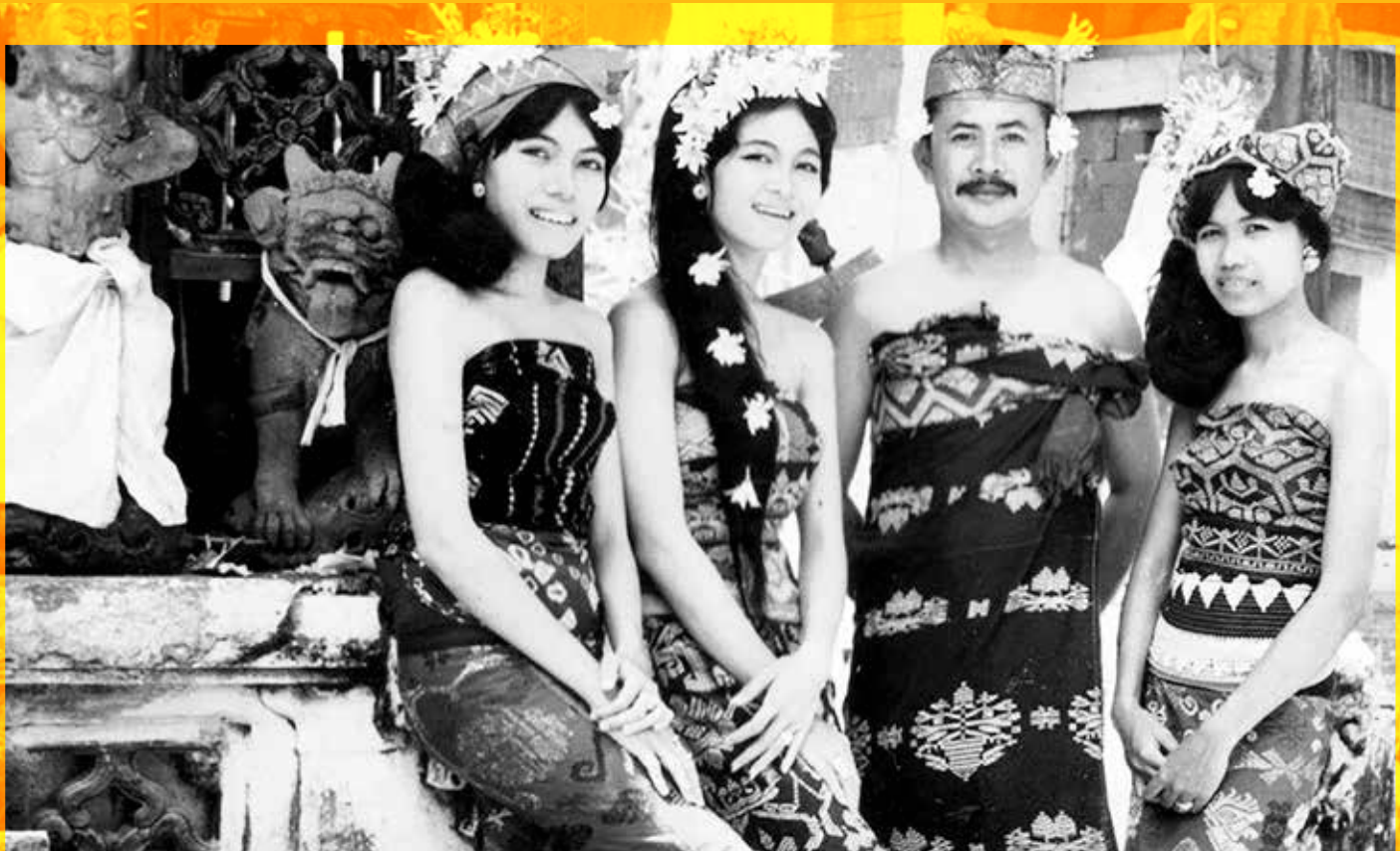
BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Hamzah, menurut penuturannya, pada saat itu mengaku sedang jenuh. Mendapat tawaran Titiek AR akhirnya ia sepakat ikut ke Jakarta, dengan catatan hanya sebulan untuk menggantikan Lies AR yang akan ujian.

Titik Hamzah saat itu baru lulus SMP dan sedang libur menjelang masuk SMA. Cita-citanya saat itu adalah masuk ke Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta. Bahkan waktu di kelas tiga SD, ia sudah sangat ingin segera masuk AMI karena merasa bosan dengan mata pelajaran selama di SD sampai-sampai tidak mau belajar. Ibunya bilang, harus SMA dulu baru bisa masuk AMI. Akhirnya Titik Hamzah belajar buku-buku SMA milik kakaknya

**Lies AR, Susy Nander, dan Titiek AR:
Mengincar Titik Hamzah untuk menjadi
pengganti Lies AR untuk sementara.**

Foto: Dok. Dara Puspita.





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

agar bisa cepat masuk AMI. Tentu saja itu hanya semangat sesaat saja karena pada akhirnya harus mengikuti jenjang pendidikan yang sudah ada aturannya. SD tamat dulu baru masuk SMP untuk selanjutnya masuk SMA. Selama SD ia sering ikut lomba menari dan band. Pernah saat ada festival band bocah ia ikut berlomba dalam band yang dibentuk bersama Jopie Item itu dan juara sehingga mendapat hadiah gitar yang gitarnya disimpan di sekolah.²⁰

Penonton Istora Senayan hampir selalu menghipnotis. Foto: <https://oidodelmundo.wordpress.com/2014/10/12/dara-puspita/>

Sebelum Titik Hamzah bergabung, Irama Puspita mendapat order manggung di Istora Senayan pada akhir Februari 1965 dari promotor Iwan Permato. Mereka tampil untuk mendampingi penyanyi yang sedang ngetop, Lilis Suryani.



Lilis Suryani adalah penyanyi belia berusia 17 tahun kelahiran 22 Agustus 1948 saat itu sudah menggemparkan Indonesia. Ia sering tampil di acara TV dan di Istana Negara. Hingga akhir tahun 1964 dia sudah memiliki dua album yang sangat populer, satu berbahasa Sunda "Tjai Kopi" (1964) dan satu album berbahasa Indonesia "Permata Bunda" (1964). Sebelumnya ia sudah populer dengan lagu ciptaan Titiek Puspa, "Gang Kelinci" (1963), lagu yang terinspirasi dari rumah Lilis Suryani yang berada di Gang Kelinci, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Meski sudah

²⁰ Ibid.

Namun saat giliran naik panggung, promotor salah menyebutkan nama Irama Puspita menjadi Dara Puspita sebelum menyerahkan namanya ke MC. Personel Irama Puspita sempat sedikit protes, namun Iwan Permato menyebutkan nama Dara Puspita lebih mudah diingat dan bagus.



populer sejak 1963, lagu itu baru masuk album Lilis Suryani pada tahun 1966 (... *la Tetap di Atas*).

Pada akhir Februari 1965 itu, promotor Iwan Permato akan menampilkan *show* dengan tema “Malam Lilis Suryani”. Dengan mengambil tempat di Istora Seyanan, kehadiran Lilis Suryani sangat didambakan para penggemarnya. Menurut Susy Nander, sebagai band pendamping, Irama Puspita harus benar-benar maksimal dan penampilan di Istora Senayan itu bagai pertaruhan hidup-mati. “Ada yang bilang, jika gagal main di Istora, karier Irama Puspita akan habis,” kata Susy.

Irama Puspita dijadwalkan akan membawakan dua buah lagu. Tidak tahunya Lilis Suryani terlambat datang. Akibatnya, mereka harus tampil dengan lebih dari dua lagu. Entah kekacauan apa yang terjadi menjelang penampilan Irama Puspita. Namun saat giliran naik panggung, promotor salah menyebutkan nama Irama Puspita menjadi Dara Puspita sebelum menyerahkan namanya ke MC. Personel Irama Puspita sempat sedikit protes, namun Iwan Permato menyebutkan nama Dara Puspita lebih mudah diingat dan bagus. Mereka manut-manut saja dan langsung manggung.

Ternyata sambutan penonton sangat antusias. Mungkin karena perempuan bermain alat musik sangat jarang, apalagi bermain bersama dalam satu band. Penampilan menawan Irama Puspita yang mendapat nama baru sebagai “Dara Puspita” itu mengobati kekecewaan penonton atas keterlambatan Lilis Suryani. Boleh juga dikatakan, keterlambatan “Sang Diva” –dalam istilah masa kini– menjadi berkah bagi Irama Puspita yang kini menyandang nama baru Dara Puspita. ❖

6

Koes Bersaudara Dipenjara, Dara Puspita Wajib Lapor

Setelah Koes Bersaudara dipenjara, Dara Puspita dikenai wajib lapor di Kejaksaan Tinggi Jakarta. Mereka juga diaudisi untuk menentukan mana lagu terlarang dan mana yang tidak.

Tahun 1965 adalah tahun di mana blantika musik Indonesia dihadapkan pada pelarangan terhadap lagu-lagu Barat, terutama jenis lagu *ngak-ngik-ngok*. "Sentimen" pemerintahan Presiden Soekarno terhadap lagu jenis itu sebenarnya sudah terjadi setidaknya sejak tahun 1959. Pada awalnya berupa imbauan-imbauan yang disampaikan oleh Presiden Soekarno dengan alasan lagu Barat merupakan bentuk imperialisme budaya, namun tahun-tahun berikutnya melahirkan kebijakan yang represif.

Pada tahun 1963 keluar Penetapan Presiden (Penpres) Nomor 11 Tahun 1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Meski tidak merinci tentang jenis lagu *ngak-ngik-ngok* pada pasal-pasal, dalam penjelasan beleid itu menyebutkan, "Strategi, taktik dan teknik subversi adalah banyak dan beraneka ragam serta berubah dengan tiap perkembangan." Pada poin "taktik



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

dan teknik subversi” pada huruf d disebutkan, bahwa (taktik dan teknik subversi melalui) kebudayaan, yaitu memasukkan pengaruh-pengaruh kebudayaan asing untuk merusakkan kepribadian bangsa, dengan melalui, pendidikan, kepanduan, perkumpulan-perkumpulan, kesenian, cara-cara hidup, dan keolahragaan.

Penpres itu oleh beberapa pihak dianggap sebagai aturan yang melarang lagu *ngak-ngik-ngok*. Secara diam-diam mata-mata pemerintah terus mengawasi pertunjukan-pertunjukan musik berbau Barat. Pada 14 Maret 1965, Koes Bersaudara ketahuan menyanyikan lagu The Beatles saat tampil rutin di Kemayoran International Airport Restaurant. Menurut pemberitaan surat kabar *Harian Rakyat*, koran resmi Partai Komunis Indonesia (PKI), tindakan Koes Bersaudara melantunkan lagu-lagu The Beatles itu memberikan kesan buruk terhadap budaya Indonesia. Koes Bersaudara sempat

Koes Bersaudara dan belakangan menjadi Koes Plus sering diidentikkan dengan The Beatles yang dianggap ngak-ngik-ngok.

Foto: KOMPAS/HARIADI SAPTONO





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

dipanggil aparat dan diperiksa akibat menyanyikan lagu-lagu The Beatles. Saat itu mereka berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Larangan *ngak-ngik-ngok* juga tersebar secara internasional ketika foto Presiden Soekarno yang menutup kuping saat berkunjung ke Athena, Yunani, pada bulan Juli 1965, tersebar. Pada bulan Juni-Juli 1965, Soekarno melakukan sejumlah kunjungan ke sejumlah negara di Afrika dan Eropa. Pada akhir Juni 1965 berkunjung ke Kairo, Mesir, dalam rangka persiapan penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika (KAA) Kedua yang sebelumnya gagal dilaksanakan di Aljazair dan kali itu akan dilaksanakan di Mesir (pada akhirnya

gagal juga terselenggara). Di Kairo Soekarno bertemu dengan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan Perdana Menteri Tiongkok Zhou Enlai.

Pada 1 Juli 1965, kunjungannya berlanjut ke Paris, Prancis. Saat akan kembali ke Indonesia, singgah di Yunani. Pada 7 Juli 1965, dalam persinggahan di Athena, ibu kota Yunani, Soekarno meminta hiburan ala Yunani. Lalu datanglah Trio Grico yang memainkan tiga gitar. Saat difoto oleh kantor berita UPI (United Press International), dengan bercanda Soekarno menutup kedua telinganya. Boleh jadi itu merupakan simbol karena pada saat itu Soekarno tengah mengampanyekan anti musik Barat. Foto itu dikirim ke UPI Biro New York pada 9 Juli 1965 dengan judul "Not to His Liking".



Soekarno dan Trio Greco, tutup telinga untuk musik Barat.

Foto: UPI Cablefoto/Jacob Cass/ <https://www.instagram.com/p/CmLDeyeuFEN/?igsh=ZDdpOWh3d2JnMXVo>.

Malam Parade Artis

Ja NIE Aida - Teko swastika dari Dipping
Jackie Neal & Willy - Pengiring tetap

Turut pula memerankan :

- LISDA dengan gajinya
- LISDA DJOHAN
- JACKIE NEAL
- WILLY
- OSLAN MUSEIN
- ERNI DJOHAN
- TUTIE SUBARDJO
- JANTI BERSAUDARA
- ALWI

Dengan Band dari 3 Kota :

- DARA PUSPITA - SUHABAJA
- GAMA MUSICA - JAKARTA
- TOURISTA NADA - BANDUNG

27 MARET 1965
di Sporthall GELORA djam 20.00

28 MARET 1965
di Gedung DWIKORA djam 20.00

TUTIE menyaji dengan LAGU2 Baru

Band GAMA MUSICA kesajangan Anda

Undangan :

1. Pual: Df. Sufaradja 35 Up 3413
2. G4S - df. Trusmiyo 14A
3. 3538 - df. Kaun-no 9
4. Bullel Eddy - Ahon2 Bandung
5. Ajam Bengawan Solo
6. Anggerak - Df. Tjilampelas 17
7. Toko Hobday - df. Bata Timur 391
8. PFI Spakar - df. Ota Iskandar
9. 35 Tjip: 2874

Surat Istim Pahl No: 100/SK/KB 1965
 Penyelenggara : TOURISTA

Iklan pertunjukan "Malam Parade Artis" di Bandung, Maret 1965.

Foto: Irvan Sjafari/https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/5e19dc7a097f36794a410862/bandung-1965-predator-seks-crosspapa?page=1&page_images=2

Manggung di Bandung

Adapun Dara Puspita justru mempersonifikasikan dirinya dengan The Beatles lewat potongan rambutnya yang dipotong pendek dengan poni khas grup asal Liverpool itu. Sebelumnya rambut mereka panjang-panjang.

Pada akhir bulan Maret 1965 Dara Puspita mendapat undangan untuk manggung di Bandung dalam pertunjukan musik bertajuk "Malam Parade Artis" yang akan diselenggarakan pada 27 dan 28 Maret 1965. Selain Dara Puspita, penyanyi top yang dijadwalkan tampil di sana adalah Lilis Suryani, Ernie Djohan, Lisda Djohan. Tutie Subardjo, Janti Bersaudara, dan lain-lain. Janti Bersaudara (dalam ejaan sekarang Yanti Bersaudara) adalah grup penyanyi perempuan asal Bandung yang terdiri dari Yani Hardjakusumah, Tina Hardjakusumah, dan lin Parlina Hardjakusumah, yang tak lain adik-adik kandung Grup Bimbo. Janti Bersaudara didirikan tahun 1964.

Menjelang pertunjukan itu, Titiek AR kembali ke Surabaya untuk merayu Titik Hamzah karena jadwal Lies AR yang akan "cuti" untuk ujian SMEA-nya sudah dekat. Waktu itu, untuk ketiga kalinya Titiek AR merayu ibunda Titik Hamzah agar mengizinkan anaknya ikut main band di Jakarta bersama Dara Puspita. Karena Titik Hamzah ada di dekatnya, ibundanya meminta Titiek AR bertanya langsung pada Titik Hamzah. Titik Hamzah setuju.

Titiek AR waktu itu mengaku sempat mengaku kurang sreg waktu melihat Titik Hamzah berambut panjang (waktu dua kali merayu ibunda Titik Hamzah sebelumnya, Titiek AR tidak bertemu Titik Hamzah). Ia sempat bilang kalau rambut panjang tidak bisa ikut



Titik Hamzah, saat pertama kali bergabung dengan Dara Puspita.

Foto: Dok. Titik Hamzah.

bergabung Dara Puspita. Tapi saat itu tidak memaksa, yang penting mau dulu.

Titik Hamzah sempat bertanya akan main apa. Kata Titiek AR, main bas. Titik Hamzah mengatakan bahwa ia tidak bisa kalau main bas. Tapi Titiek AR meyakinkan bahwa nanti akan dilatih dulu oleh Lies AR atau Koes Bersaudara.

Akhirnya, Titik Hamzah pun siap diboyong ke Jakarta. Waktu akan berangkat ke Jakarta esok harinya, Titik Hamzah sudah memotong

rambutnya, mirip seperti rambut Titiek AR. Titiek AR terkejut sekaligus senang. Mereka pun pergi ke Jakarta menggunakan kereta api. Saat tiba, Titik Hamzah langsung unjuk kebolehannya bermain gitar dan bernyanyi. Namun untuk urusan main bas, ia menunggu pelatih untuk melatihnya. Yang melatihnya Lies AR beberapa saat, kemudian Yok Koeswoyo.

Titik Hamzah sempat kaget waktu diminta main gitar sambil nyanyi. Semua pemain Dara Puspita harus bisa nyanyi, kata Yok Koeswoyo. Akan tetapi pelan-pelan Titik Hamzah terus berlatih hingga tidak kagok lagi main gitar sambil bernyanyi.

Kedatangan Titik Hamzah juga membuat Dara Puspita makin hidup karena sifatnya yang humoris. Selain itu Titik Hamzah memiliki suara yang khas sehingga memberikan warna baru tersendiri. Selain itu kepercayaan dirinya tinggi serta suka bercanda. Meskipun berbeda usia cukup jauh, ia bisa mencandai "kakak-kakaknya" di Dara Puspita terutama Susy Nander yang pendiam .



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

“Ujian” pertama bagi Titik Hamzah sebelum resmi bergabung dengan Dara Puspita adalah menyaksikan bagaimana Dara Puspita tampil dalam suatu *show*. Maka ia pun dibawa ke Bandung untuk melihat Dara Puspita *show* dalam pergelaran *Malam Parade Artis* selama dua malam di Kota Kembang. Usai menonton penampilan Dara Puspita, Titik Hamzah berguman, “Hmm..., gitu, ya,” yang menggambarkan pada dasarnya ia bisa menyatu dengan grup band *rock ‘n roll* perempuan itu.

Pertunjukan di Bandung terbilang sukses. Dara Puspita mendapat sambutan meriah. Usai pulang dari Bandung, Lies AR pulang ke Surabaya untuk menyelesaikan studinya. Titik Hamzah resmi bergabung dengan Dara Puspita per 3 April 1965.

Pada saat Titik Hamzah menjadi bagian Dara Puspita, grup band ini banyak manggung bersama Koes Bersaudara, Titiek Puspa, Bing Slamet, Lym Campay, dan lain-lain. Bersama Koes Bersaudara, Dara Puspita beberapa kali diajak tur ke luar kota seperti ke Malang, Semarang, Solo, dan lain-lain. Tapi sering juga Dara Puspita manggung sendiri tanpa Koes Bersaudara baik saat diundang untuk pesta-pesta tertentu seperti pesta pernikahan, maupun *music show*.

Koes Bersaudara Ditangkap

Pada bulan April 1965, saat Dara Puspita manggung di Lampung bersama Titiek Puspa dan Bing Slamet, Titiek Puspa merasa tidak sreg dengan band pengiring yang disediakan panitia. Ia minta Dara Puspita saja yang mengiringinya. Ia merasa cocok kalau diiringi Dara Puspita. Pada saat itu Dara Puspita sebenarnya sudah sering mengiringi Titiek Puspa, namun pernyataan itu merupakan bentuk apresiasi Titiek Puspa pada permainan Dara Puspita.





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA



Titik Hamzah ditahan untuk pulang.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Nah, memasuki bulan Mei 1965, Lies AR yang telah lulus SMEA kembali dari Surabaya. Otomatis, posisi Titik Hamzah akan digantikan kembali oleh Lies AR. Ia pun bermaksud pulang ke Surabaya. Namun banyak yang menahannya agar tetap bersama Dara Puspita. Bahkan Koes Bersaudara, Titiek Puspa, Bing Slamet, Lym Campay (tokoh musik Indonesia yang mengkoordinasi penyanyi-penyanyi top saat itu) termasuk yang menahan agar Titik Hamzah tetap di Jakarta. “Berarti, saya tak bisa melanjutkan sekolah....,” ujar Titik Hamzah. Setengah bergurau ia mengatakan, “(Jadinya) sekolah mengganggu ‘ngeband’, ya?” Lalu ia berpikir, mungkin musik jadi jalan hidupnya.²¹

Namun dalam perjalanan hidupnya, Titik Hamzah yang tidak pernah duduk di bangku SMA ingin menjadi politisi sebagai pilihan hidupnya. Untuk itu perlu sekolah lebih tinggi dan dimulai dengan mendapat ijazah SMA. Agar bisa mendapat ijazah SMA ia ikut ujian persamaan SMA dan lulus. Waktu ibunya mengetahui Titik Hamzah ingin jadi politisi, ibunya bilang, “Jangan nak, jangan nak, tetaplah di musik.” Akhirnya ia tetap bertahan di musik.²²

Akan halnya ketika Lies AR kembali, personel Dara Puspita menjadi lima orang, yang berarti harus ada perubahan formasi. Lies AR yang sebelumnya main bas, dipindah ke *rhythm* sedangkan bas tetap dipegang oleh Titik Hamzah. *Rhythm* sebelumnya dipegang oleh Ani Kusuma. Entah bagaimana, kemudian timbul perselisihan yang membuat Ani Kusuma menyatakan keluar dari Dara Puspita. Ia kemudian membentuk band The Beach Girls bersama Veronica Timbuleng (kelak menikah dengan Rhoma Irama), Datje Teterego,

²¹ Fadli Zon Official. (2022, 9 Maret). Titik Hamzah, Spesial Hari Musik Nasional “Dara Puspita” Band Wanita Pertama di Dunia | Part 1. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=DNiy25Fd6vQ>.

²² Ibid.



Akhirnya Dara Puspita terdiri dari (dari kiri ke kanan): Suzy Nander, Titiek AR, Lies AR, dan Titik Hamzah.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Pada saat itu Dara Puspita sebenarnya sudah sering mengiringi Titiek Puspa, namun pernyataan itu merupakan bentuk apresiasi Titiek Puspa pada permainan Dara Puspita. ”

dan Sri. Sedangkan Dara Puspita tetap dengan empat personel, yakni Titiek AR (*lead guitar*), Lies AR (*rhythm*), Susy Nander (drum), dan yang paling muda Titik Hamzah (bas).

Pada tahun 1965 itu sudah ada beberapa band perempuan meskipun kebanyakan merupakan grup *vocal* (penyanyi saja tanpa main alat musik) seperti Janti Bersaudara dari Bandung. Grup semacam Janti Bersaudara dari Jakarta yang ada saat itu dan dibentuk tahun 1964 adalah Salanti Bersaudara. Salanti Bersaudara terdiri dari tiga personel yakni Titi Qadarsih, Siti Salamah Koerniati, dan Ani Tjokro. Mereka adalah anak-anak Mohammad Sardjan, Menteri Pertanian dari Partai Masyumi dalam Kabinet Wilopo (1952-1953). Salanti Bersaudara juga sering manggung bersama Koes Bersaudara sehingga hubungan kedua grup band ini cukup dekat.

Sekitar awal bulan Juni 1965 terdengar kabar burung yang samar-samar terdengar oleh Dara Puspita, bahwa Koes Bersaudara akan diajak Kolonel (Laut) Oyok Koesno ke Bangkok untuk melakukan pertunjukan di sana. Tak lama kemudian Oyok Koesno yang mereka panggil Om Oyok dan sebelumnya membawa mereka tur ke Semarang, tiba-tiba memberinya pinjaman alat-alat musik untuk latihan. Titik Hamzah (mungkin juga personel Dara Puspita yang lain) merasa aneh, “Kok baik sekali orang ini.” Tapi akhirnya mereka terus berlatih menggunakan alat-alat itu. Beberapa hari kemudian mereka diundang ke pesta ulang tahun Om Oyok di rumahnya yang terletak di Petamburan, Jakarta Barat. Selain mereka, diundang juga Koes Bersaudara, Salanti Bersaudara, dan pemusik lain.²³

²³ Medcom.id. (2022, 7 Oktober). Eksklusif! Shindu's Scoop - Dara Puspita | Band Perempuan Pertama di Indonesia, Eksis di Eropa! [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=VfOshPt1rss>.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Pesta itu dilaksanakan pada 29 Juni 1965. Tamu yang datang banyak bule-bule dari kedutaan-kedutaan. Pada kesempatan itu Dara Puspita menyanyikan beberapa lagu The Rolling Stone yang “tidak terlarang”. Sehabis Dara Puspita, Koes Bersaudara didaulat untuk ikut menyumbangkan lagu padahal personelnnya tidak lengkap karena Nomo Koeswoyo sedang berkelana ke daerah. Koes Bersaudara pun tampil dengan membawakan lagu The Beatles, *I Saw Her Standing There*.²⁴

Saat Koes Bersaudara menyanyikan lagu The Beatles itu, tiba-tiba sekelompok massa yang teridentifikasi sebagai Pemuda Rakyat, organisasi sayap PKI, datang melempari rumah itu dan masuk sambil berteriak-teriak, “Ganyang *ngak-ngik-ngok*, Nekolim-Manikebu.” Mereka masuk rumah dengan ada beberapa aparat yang menodongkan bedil. Tonny, Yon, dan Yok kemudian ditangkap karena kedapatan sedang bermain musik dan menyanyikan lagu The Beatles. Mereka lalu diinterogasi dan diangkut ke Kejaksaan Tinggi Jakarta yang saat itu berada di Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat. Dalam suatu keterangan, Pejabat Kepala Biro Sosial Politik Kejaksaan Tinggi Jakarta, yang juga seorang jaksa, DJL Aruan, SH, mengatakan, “Tidak akan diizinkan sejengkal tanah pun di tanah air kita ini untuk dipergunakan main band Beatles-Beatles-an.”²⁵

Koes Bersaudara awalnya dipenjara di penjara Kejaksaan Tinggi Jakarta di Jalan Gajah Mada. Setelah itu dipindah ke penjara Glodok. Dara Puspita dan Salanti Bersaudara ikut diinterogasi di Kejaksaan Tinggi Jakarta bahkan harus wajib lapor setiap minggu



Om Oyok mendadak meminjami peralatan untuk latihan. Foto: Dok. Dara Puspita.

24 Martin Sitompul. (2023, 22 Februari). Operasi Monte Carlo, Misi Intelijen Koes Bersaudara. *Historia.id*. <https://www.historia.id/article/operasi-monte-carlo-misi-intelijen-koes-bersaudara-pyjgn>.

25 Hasudungan Sirait. (2024, 2 Mei). Saat Kuping Penguasa Terusik oleh Musik. *Parboaboa.com*. <https://parboaboa.com/kisah-musik-terlarang-bagian-pertama>.



Ilustrasi pengalaman Koes Bersaudara dipenjara dalam klip lagu “Di Dalam Bui”.

Foto: Tangkapan layar video lagu “Di Dalam Bui.”

Tonny, Yon, dan Yok kemudian ditangkap karena kedapatan sedang bermain musik dan menyanyikan lagu The Beatles. Mereka lalu diinterogasi dan diangkut ke Kejaksaan Tinggi Jakarta. ”

selama sebulan untuk melaporkan lagu apa saja yang mereka bawaan saat manggung. Dara Puspita datang ke Kejaksaan Tinggi naik bemo dari tempat kosnya di Jalan Pulo Raya, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, ke Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat. Mereka diinterogasi dari jam 07.00 pagi hingga jam 13.00 dan hanya dikasih air putih.

Menurut Titik Hamzah, ketika mereka datang memenuhi panggilan itu, mereka ditanya menyanyikan lagu apa. Lalu diminta menyanyikan lagu The Beatles, The Rolling Stones, dan lain-lain sepenggal-sepenggal, sambil sesekali ditanya itu lagu siapa. “Mereka baik-baik,” kata Titik Hamzah. Mungkin juga mereka terhibur. Namun aparat itu tidak tahu jenis-jenis lagu mana yang dilarang dan mana yang tidak.

Setelah tiga personel Koes Bersaudara dipenjara, beberapa hari kemudian, Nomo Koeswoyo menyerahkan diri ke Kejaksaan Tinggi dan menginginkan dirinya juga dipenjara bersama saudara-saudaranya. Mereka berempat dipenjara selama tiga bulan.²⁶

²⁶ Aryo Putranto Saptohutomo. (2023, 10 Juli). Larangan Soekarno soal Lagu “Ngak Ngik Ngok” yang Buat Koes Plus Dibui. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/10/22153171/larangan-soekarno-soal-lagu-ngak-ngik-ngok-yang-buat-koes-plus-dibui?page=2>.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Akan halnya Dara Puspita, setelah Koes Bersaudara dipenjara dan mereka juga dikenai wajib lapor, pada suatu kali ada undangan Audisi Musik dari Komando Daerah Kepolisian VII Jaya (Komdak VII Jaya) – kini Komdak Metro Jaya. Rupanya, karena aparat tidak tahu mana musik yang terlarang (*ngak-ngik-ngok*) dan mana yang bukan, mereka terpaksa harus meminta bantuan band-band yang biasa menyanyikan lagu The Beatles untuk menyanyikan lagu terlarang dan tidak terlarang di hadapan mereka. Yang diundang selain Dara Puspita adalah Bharata Band asal Malang. Bharata Band didirikan oleh Bambang Herwidi, Harrie Putranto, A. Suharlie, dan Tato (singkatan nama keempatnya menjadi nama bandnya, Bharata) pada tahun 1963 dengan gaya musik berkiblat

ke The Beatles. Gara-gara menyanyikan lagu The Beatles itu mereka sempat dipenjara sehari, lalu dipanggil ke Jakarta untuk Audisi Musik itu.

Band-band itu bergantian disuruh menyanyikan lagu-lagu The Beatles, The Rolling Stones, dan lain-lain, di hadapan pejabat-pejabat kesenian, ahli musik, pengurus Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra, organisasi kebudayaan PKI), dan keluarga-keluarga polisi. Menurut Titik Hamzah, penontonnya penuh di ruangan tempat Audisi Musik itu.

Waktu Dara Puspita mendapat giliran, setelah siap di atas panggung, seorang pejabat Kejaksaan Tinggi Jakarta berteriak



Dara Puspita diundang Audisi Musik ke Komdak VII Jaya untuk menentukan mana lagu terlarang dan mana yang tidak.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Lagu The Beatles tidak boleh, lagu The Rolling Stones, boleh.

Foto: Dok. Dara Puspita.

(menurut Titik Hamzah, kalau tidak salah Jaksa Aruan), "Nyanyikan lagu yang Anda anggap diperbolehkan!" Lalu Dara Puspita menyanyikan lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam*. Sebelum selesai, sudah dikasih tepuk tangan, lalu, "Ini boleh". Kemudian mereka diminta menyanyikan lagu yang dilarang. Dara Puspita kemudian menyanyikan lagu The Beatles, *A Hard Day's Night*. Mereka menunggu sampai selesai. Begitu selesai hadirin bergemuruh dengan tepuk tangan. Lalu ditanya, "Ini lagu apa?" Kata Dara Puspita, "The Beatles". Lalu jaksa mengatakan, "Enggak boleh."²⁷

Dara Puspita kemudian menyanyikan lagu The Beatles dalam instrumental. "Ini lagu apa?" Dara Puspita: "The Beatles". Jaksa, "Gak boleh". Lalu mereka menyanyikan lagu The Rolling Stones, *(I Can't Get No) Satisfaction*. "Ini lagu apa?" The Rolling Stones. "Boleh".

Akhirnya, Dara Puspita coba "ngerjain" para pejabat itu. Mereka lalu menyanyikan lagu *Mr. Moonlight*. Setelah selesai, ditanya, "Ini lagu The Beatles?" Kata Dara Puspita, "Bukan, Pak, lagu orang Liverpool." Lalu pejabat itu bilang, "Oke, boleh."²⁸

Pada akhirnya pejabat-pejabat itu kebingungan sendiri untuk menentukan mana lagu *ngak-ngik-ngok* dan mana yang bukan. ❖

27 Fadli Zon Official. (2022, 9 Maret). Titik Hamzah, Spesial Hari Musik Nasional "Dara Puspita" Band Wanita Pertama di Dunia | Part 1. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=DNiy2SFd6vQ&t=1391s>.

28 Ibid.



7 Sehari Dua Kali Manggung di Bangkok

Kepergian ke Bangkok diawali dengan sejumlah keanehan, termasuk pemenjaraan Koes Bersaudara yang digeruduk massa saat nyanyi The Beatles di pesta ulang tahun seorang kolonel.

Dipenjaranya Koes Bersaudara menghebohkan dunia musik Indonesia. Namun belakangan diakui oleh pesonel Koes Bersaudara sendiri bahwa penangkapan itu sebenarnya merupakan skenario Presiden Soekarno sebagai bagian dari intelijen tandingan (*counter intelligence*) yang akan menempatkan Koes Bersaudara di Malaysia. “Zaman dulu ada KOTI (Komando Operasi Tertinggi). Kami direkrut oleh dia-dia, komandannya Kolonel Koesno dari Angkatan Laut. Dibikin seolah-olah pemerintah yang ada tidak senang sama kami, lalu kami ditangkap. Dalam rangka ditangkap inilah kami nanti secara diam-diam keluar dan eksodus ke Malaysia. Di sana kami dipakai sebagai *counter intelligence*. Namun, pas keluar dari penjara pada tanggal 29 September, meletus G30S/PKI,” kata Yok Koeswoyo dalam acara *Kick Andy* yang ditayangkan Metro TV pada 11 Desember 2008.²⁹

29 Koesplus.Indonesia. (2023, 21 Maret). Mengapa Koes Bersaudara Dimasukkan ke Dalam Penjara? [Video]. <https://www.instagram.com/reel/CqCeuD0unTc/>.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Pada periode 1963-1966 memang terjadi konfrontasi Indonesia-Malaysia. Ketika itu Indonesia menganggap Malaysia menjadi bagian dari kepentingan Inggris di Asia Tenggara dengan cara mengambil wilayah Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam untuk bergabung dengan Federasi Malaysia sebagai tindakan melawan Indonesia.³⁰ Koes Bersaudara adalah grup band Indonesia yang memiliki banyak penggemar di Malaysia.

Penangkapan Koes Bersaudara sendiri kala itu banyak yang menganggapnya janggal. Di antara kejanggalan itu, mereka

30 Talitha Raissa Ramadhani. (2023, November). Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966. Abstract. Jurnal Sejarah.





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

dipenjarakan tanpa proses pengadilan. Dalam pandangan masa kini setelah bermunculan beragam konfirmasi seperti yang dijelaskan Koes Bersaudara, kejanggalan itu bisa dipahami sebagai pembenaran bahwa di balik itu ada misi tertentu yang diberikan pada Koes Bersaudara. Apalagi Jenderal (Purn.) A.M. Hendropriyono, tokoh intelijen Indonesia, juga memberikan beberapa pernyataan terkait dunia intelijen Indonesia pada kisaran waktu itu, termasuk soal dipenjarakannya Koes Bersaudara, dalam buku yang ditulisnya, *SPY SI (Sebagian Pengalaman yang Saya Ingat)*.

Hendro menyebut Kolonel Oyok Koesno, tuan rumah ketika Koes Bersaudara menyanyikan lagu The Beatles dan kemudian

ditahan, tak lain perwira intelijen KOTI, yang dibentuk Bung Karno untuk keperluan mendukung operasi militer mengganyang Malaysia. Oyok Koesno memiliki kakak bernama Achsan Jein Koesno, perwira Angkatan Darat yang di masa Presiden Soeharto menjabat asisten personel KASAD (1974-1976) berpangkat mayor jenderal.

Pada pertengahan 1965, Kolonel Oyok Koesno membangun tempat pertemuan berkedok klab malam di Bangkok dengan nama Monte Carlo. Dalam rencananya, menurut Hendropriyono, setelah Koes Bersaudara keluar penjara, mereka akan dikirim ke Monte Carlo untuk



Dikirim ke Bangkok
oleh Om Oyok dan
berangkat 1 Oktober
1965. Foto: Istimewa.



**Menurut
Hendropriyono,
setelah Koes
Bersaudara keluar
penjara, mereka
akan dikirim ke
Monte Carlo untuk
menjalankan tugas
sebagai penyanyi
sekaligus
agen intelijen.**



menjalankan tugas sebagai penyanyi sekaligus agen intelijen. Akses untuk operasi tersebut terjalin berkat kerja sama politik antara Bung Karno dengan Raja Thailand Bhumibol Adulyadej. Bangkok dipilih sebagai basis operasi menuju Malaysia, karena merupakan medan yang strategis.³¹

Operasi itu tidak banyak yang menciumnya. Koes Bersaudara sendiri berhasil menyimpan rahasia tersebut hingga lebih dari 40 tahun. Apakah tugas “kenegaraan” Koes Bersaudara itu akhirnya diberikan pada Dara Puspita? Tidak ada yang bisa mengkonfirmasi, termasuk Dara Puspita sendiri. Dara Puspita hanya menemukan keanehan-keanehan yang dihadapinya sekitar waktu itu.

Dara Puspita Dikirim ke Bangkok

Suatu hari Dara Puspita datang ke rumah Handi di Jalan Bulungan mengabarkan sesuatu. Menurut Titiek AR, ada tawaran dari Om Oyok (Kolonel Oyok Koesno) untuk manggung di Bangkok selama

³¹ Martin Sitompul. (2023, 22 Februari). Operasi Monte Carlo, Misi Intelijen Koes Bersaudara. *Historia.id*. <https://www.historia.id/article/operasi-monte-carlo-misi-intelijen-koes-bersaudara-pyjgn>.

tiga bulan dan mereka diminta manggung setiap hari. Mereka minta saran dari Handi apakah tawaran itu harus mereka terima. "Kita takut karena tidak boleh bawa pengawal atau teknisi," kata Titiek AR.

"Lho, kan, Om Koesno yang membawa kalian, jadi dia yang jadi pengawal. Kalau menurut pendapat saya dan penilaian saya, Om Koesno itu orangnya baik, dapat dipercaya dan tegas. Kamu kan masih ingat, Tour Dara Puspita ke luar Jakarta pertama kali, kan, dari Om Koesno. Apalagi yang harus dikhawatirkan?" kata Handi panjang lebar.³²

Atas saran Handi itu, tawaran Kolonel Oyok Koesno pun diterima. Mereka mempersiapkan diri dan akhirnya berangkat pada 1 Oktober 1965, tepat dua hari setelah Koes Bersaudara keluar dari penjara pada 29 September 1965. Mereka berangkat dari rumah tempat menginap jam 05.00 WIB dan tidak tahu bahwa malam 30 September 1965 itu terjadi peristiwa besar yang kelak dikenal sebagai G30S/PKI. Pada malam itu mereka menginap di rumah Brigjen Rudy Pirngadie, tokoh TNI yang juga tokoh seni keroncong di mana anaknya, Iwan Pirngadie, akan mengantar mereka subuh-subuh ke Bandara Internasional Kemayoran. Rumahnya tidak jauh dari rumah Jenderal Ahmad Yani (saat itu Menteri/Panglima Angkatan Darat) di Menteng, Jakarta Pusat, salah satu tempat terjadinya peristiwa G30S/PKI. Kata Titiek AR, malam itu mereka mendengar ada tembakan-tembakan namun mengira sedang ada latihan untuk persiapan peringatan Hari Lahir Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) pada 5 Oktober 1965.

32 Handi. (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.



Gadis-gadis kecil ini mengadakan pertunjukan musik di Bangkok.
Foto: Dok. Dara Puspita.



Waktu mereka akan naik pesawat, ada pesan dari awak Garuda khusus diberikan kepada mereka agar nanti memanggil Om Oyok dengan sebutan Om Anda.



Dalam perjalanan menuju bandara mereka melihat banyak tentara, panser, dan kendaraan tentara lain. Bisa dikatakan, dalam perjalanan hingga ke Bandara Kemayoran, jalanan begitu ramai oleh tentara. Meski merasa aneh, mereka menganggap itu sebagai bagian persiapan untuk memperingati Hari Lahir ABRI.

Mereka berangkat dari Bandara Internasional Kemayoran pagi-pagi sekitar jam 06.30 menggunakan pesawat Garuda Indonesia Airways. Mereka berangkat dengan membawa

peralatan band, *sound system*, dan lain-lain. Waktu mereka akan naik pesawat, ada pesan dari awak Garuda khusus diberikan kepada mereka agar nanti memanggil Om Oyok dengan sebutan Om Anda. “Kenapa diubah?” tanya Titik Hamzah heran. “Ya, sudahlah, pokoknya panggilnya Om Anda,” kata awak Garuda itu tanpa penjelasan lebih lanjut.³³

Mereka tiba di Bangkok siang hari setelah menempuh perjalanan udara selama sekitar empat jam. Mereka dijemput oleh Om Oyok yang ternyata sudah berada di Bangkok. Waktu bertemu Om Oyok, mereka ingat harus memanggilnya “Om Anda”. Mereka sempat ditanya bagaimana situasi di Jakarta. Dengan polos mereka bilang ramai, tanpa tahu telah terjadi G30S/PKI. Untuk selanjutnya mereka ditempatkan di sebuah perumahan di Bangkok. Sedangkan

33 Medcom.id. (2022, 7 Oktober). Eksklusif! Shindu's Scoop - Dara Puspita | Band Perempuan Pertama di Indonesia, Eksis di Eropa! [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=VfOshPt1rss>.



Di Bangkok mereka main dua kali sehari. Foto: Dok. Dara Puspita.

pertunjukan mereka akan dilakukan di Night Club Monte Carlo, setiap hari.

Monte Carlo Club Bangkok terletak di area hiburan malam terkenal di Bangkok yang sering dikunjungi oleh tentara-tentara AS. Pada tahun 1960-an, Bangkok dan Thailand secara keseluruhan menjadi pusat logistik dan operasional penting bagi militer AS selama Perang Vietnam (1957-1975) sehingga di sana banyak ditempatkan tentara AS. Kehadiran militer AS sangat signifikan, terutama angkatan udaranya. Pada periode 1961-1965 ada sekitar 25.000 personel milites AS yang ditempatkan di Thailand.³⁴

³⁴ Dana Benner. (2020, 17 Maret). How Thailand Played A Key Role in the Vietnam War. History.net. <https://www.historynet.com/thailand-vietnam-war/>.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Dara Puspita tidak mau bercerita banyak tentang pengalaman selama di Bangkok. “Pulang masih bernyawa saja sudah beruntung,” kata salah seorang di antaranya. Namun, menurut mereka, Dara Puspita main dua kali sehari. Siang menemani tamu-tamu yang sedang makan siang, malam menghibur tamu-tamu dan mengiringi mereka berdansa hingga larut malam. Tamu-tamunya hampir semua tentara AS.

Lama-lama mereka menikmati pekerjaan itu. Namun sedang asyik-asyiknya dengan suasana yang makin *enjoy*, tiba-tiba Om Oyok mengajaknya pulang pada sekitar tanggal 26-27 Desember 1965. “Kita pulang sekarang!”



Mereka kaget dan merasa aneh karena “perintah” untuk pulang itu terasa mendadak. “Kenapa tidak diperpanjang?” tanya Titik Hamzah.

“Pokoknya pulang sekarang,” kata Om Oyok (Om Anda).

Akhirnya mereka pulang pada akhir tahun 1965. Mereka pulang dengan membawa perlengkapan band yang “wah” untuk ukuran band di Indonesia pada saat itu plus kostum-kostum gemerlap yang mereka buat untuk pertunjukan selama di Bangkok. Alat-alat itu sebelumnya mereka beli satu per satu untuk dibawa pulang ke Indonesia. ❖



8 Masuk Dapur Rekaman

Di anggap di bawah standar tapi laku. Lagu Dara Puspita di album pertama, yakni Mari-Mari dan Surabaya, "ngetop" sampai saat ini.

Sepulang Dara Puspita dari Bangkok, situasi di tanah air sedang memanas, terutama di Jakarta, sebagai kelanjutan dari peristiwa G30S/PKI. Pada 10 Januari 1966 terjadi demo besar-besaran yang dilakukan kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI). Para demonstiran itu menyampaikan Tiga Tuntutan Rakyat yang dikenal sebagai Tritura. Ketiga tuntutan itu adalah: Bubarkan PKI, Rombak Kabinet, dan Turunkan harga.

Demo anti-PKI sebenarnya sudah dimulai sejak 1 Oktober 1965. Sementara militer di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) memimpin penumpasan G30S/PKI, mengendalikan situasi di Jakarta dan membebaskan jenderal yang diculik. Pada tahap berikutnya, Soeharto menjadikan momentum itu untuk memperkuat posisi militer dan kelak mengganti kekuasaan Soekarno.

Setelah situasi dikendalikan militer di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto, dunia seni musik Indonesia sedikit demi sedikit



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

menggeliat kembali ke tahap yang berbeda dibanding kebijakan Presiden Soekarno sebelumnya. Pada awal Desember 1965, Kostrad membentuk suatu badan yang bernama Badan Koordinasi Seni (BKS) Kostrad dan disahkan oleh Kejaksaan Negeri Jakarta. Melalui BKS Kostrad ini serangkaian pertunjukan musik yang, antara lain, menampilkan jenis musik yang dilarang oleh Soekarno.³⁵

Salah satu gebrakannya adalah mengundang grup musik *rock 'n roll* asal Belanda yang sedang populer di dunia, yaitu The Blue Diamonds. Grup ini terdiri dari dua personel Indo-Belanda, yakni Ruud de Wolff dan Riem de Wolff. Mereka tiba di Jakarta pada 20 Desember 1965 dan terus manggung di beberapa kota hingga Januari 1966. BKS-Kostrad

dipimpin oleh Lym Campay (Ali Zulkrim) tokoh musik Indonesia yang menghimpun artis-artis musik Indonesia untuk tur ke daerah-daerah.



The Blue Diamonds tiba di Jakarta pada 20 Desember 1965 untuk tur ke sejumlah daerah selama Desember 1965 dan Januari 1966.

Foto: <https://indonesia-zaman-doeloe.blogspot.com/2017/03/kedatangan-duo-pemusik-blue-diamonds-ke.html>.

Saat The Blue Diamonds tampil di Istora Senayan pada bulan Januari 1966, BKS-Kostrad ikut menyertakan Dara Puspita yang baru pulang dari Bangkok. Selain Dara Puspita ada penyanyi lain yang mendampingi The Blue Diamonds seperti Titiek Puspa, Bob Tutupoly, Ernie Djohan, dan lain-lain. Menurut Lies AR, saat diundang untuk tampil di Istora Senayan, ia tidak tahu kalau grup band dari Barat itu adalah The Blue Diamonds.

³⁵ Santi Simanjuntak. (2021, 20 Agustus). Sejarah Musik Rock di Indonesia. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/sejarah-musik-rock-di-indonesia>.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Album Pertama

Show Dara Puspita dengan The Blue Diamonds terbilang sukses. Apalagi Dara Puspita tampil dengan peralatan baru yang mereka bawa dari Bangkok. Yang menarik, Titiek Puspa saat itu menyanyikan lagu baru, *Mari-Mari* (belakangan di album Titiek Puspa diberi judul *Marilah Kemari*). Usai menyanyi, sebelum Titiek Puspa turun dari panggung, Titiek AR naik panggung menghampiri Titiek Puspa. "Boleh tidak kami (Dara Puspita) merekam lagu tadi?" tanyanya. Titiek Puspa bilang, "Boleh."

Album Dara Puspita Jang Pertama, laku lebih dari 25.000 keping piringan hitam.



Dara Puspita saat itu memang sudah "kebelet" ingin rekaman setelah sukses dari panggung ke panggung. Setiap penampilannya selalu dielu-elukan para penggemarnya. Mereka berpikir, dengan jumlah penonton yang begitu banyak, jika membuat album pasti laku.

Titiek AR dan kawan-kawan kemudian mendatangi perusahaan rekaman terkenal saat itu, Irama dan Remaco. Sayangnya mereka ditolak. Di antara alasan penolakan yang mereka dengar dari kedua label itu, karena mutu mereka di bawah standar untuk rekaman. Dara Puspita merasa heran. Hal ini mereka keluhkan pada Handi. Menurut Handi, saat suatu grup band akan rekaman, akan ditanya teori-teori musik dan siapa yang akan mendanai, sehingga tak sekadar kemampuan beraksi di atas panggung. Apalagi piringan hitam peredarannya terbatas karena orang yang memiliki *player*-nya juga terbatas.

Namun mereka tidak putus asa. Karena industri rekaman sedang tumbuh, ada perusahaan yang baru muncul,



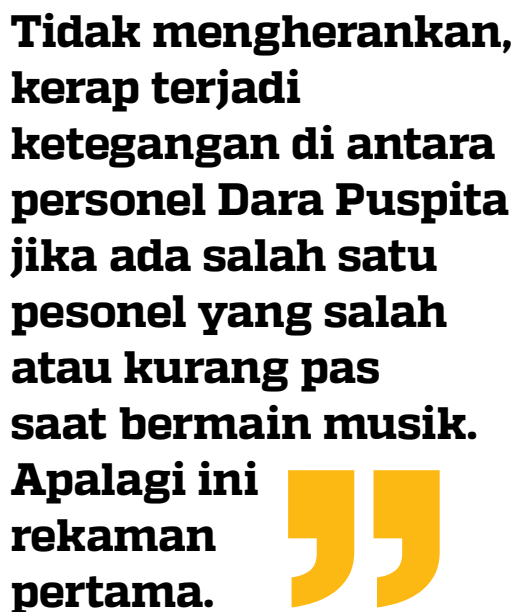
Lagu Surabaya berirama *lenso* kesukaan Presiden Soekarno andalan album perdana. Foto: Dok. Dara Puspita.

Di antara alasan penolakan yang mereka dengar dari kedua label itu, karena mutu mereka di bawah standar untuk rekaman. Dara Puspita merasa heran. ”

namanya PT Dimita Moulding Industries/Mesra Record yang dimiliki oleh Dick Tamimi. Ternyata perusahaan ini bersedia merekam lagu-lagu Dara Puspita.

Dara Puspita kemudian mengumpulkan lagu-lagu yang akan direkam. Selain lagu *Mari-Mari* karya Titiek Puspa, mereka juga meminta lagu kepada Koes Bersaudara. Koes Bersaudara memberikan dua lagu karya Yok Koeswoyo (*Tinggalkan Ku Sendiri*) dan Tonny Koeswoyo (*Kenangan Indah*, diciptakan bersama Dara Puspita). Dara Puspita sendiri menciptakan lima lagu, yaitu *Minggu Yang Lalu*, *Pusdi*, *Aku Pergi*, *Pantai Pataya*, dan *Tanah Airku*.

Lagu lainnya *Ali Baba* (N.N.), *Lagu Gembira* (Rita Zahara), *Burung Kakatua* (N.N.), dan *Surabaya* (Rachman A.). Terhadap lagu *Surabaya*, Dara Puspita sempat enggan menyanyikannya, namun Rachman A., *recording engineer* Dimita, menyebutkan bahwa lagu itu berirama *lenso* yang merupakan kesukaan Presiden Soekarno. Bung Karno saat itu memang sedang mendorong lagu-lagu bernuansa nasional untuk menyaingi lagu Barat.



Tidak mengherankan jika saat menyanyikan lagu urabaya yang *lenso* mereka tidak bersemangat.

Setelah lagu terkumpul proses rekaman dimulai pada pertengahan Februari 1966. Di zaman itu, rekaman tidak dilakukan melalui tahapan *tracking*, yakni perekaman dilakukan satu per satu alat musik, kemudian disatukan, dan ditambah vokal, dan seterusnya. Rekaman saat itu langsung seluruh band bermain musik bersamaan seperti dalam pertunjukan di panggung. Kalau ada yang salah, harus mengulang seluruhnya. Tidak mengherankan, kerap terjadi ketegangan di antara personel Dara Puspita jika ada salah satu personel yang salah atau kurang pas saat bermain musik. Apalagi ini rekaman pertama. Dalam keadaan lelah, ketika ada yang salah mereka kerap “berantem”, kata Susy Nander.

82



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Akhirnya, proses rekaman selesai. Hasilnya dikemas dalam album perdana Dara Puspita dengan judul *Jang Pertama* (dalam ejaan saat ini: *Yang Pertama*). Piringan hitam album Dara Puspita *Jang Pertama* dibuat sebanyak 500 keping. Ternyata tidak sampai seminggu sudah habis, lalu dibuat 2.500 keping lagi dan cepat habis juga. Kemudian dibuat lagi 2.500 keping dan kembali habis, dan seterusnya. Hingga pasar mulai jenuh ketika total pembuatan piringan hitam album Dara Puspita *Jang pertama* sudah terjual 25.000 keping. Untuk ukuran saat itu, jumlah itu sangat luar biasa. Album perdana Dara Puspita pun sukses.

Jangan hiraukan kritikus, toh, yang membeli album masyarakat.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Kritik dari Sana-Sini

Meskipun laris di pasar, kalangan pengamat musik mengkritik tajam lagu-lagu Dara Puspita dalam album itu. Mereka menganggap lagunya tidak bermutu. Lagunya terlalu mudah dimainkan, katanya, dan berbagai jenis kritikan lain. Meskipun begitu, lagu seperti *Mari-Mari* dan *Surabaya*, menjadi lagu populer hingga kini. *Mari-Mari* kini populer dengan judul *Marilah Kemari* yang dinyanyikan mulai oleh Titiek Puspa hingga penyanyi lain seperti Lex's Trio, Isyana Sarasvati, dan T'Koes. Demikian juga dengan *Surabaya* yang kini dinyanyikan dengan judul *Surabaya Oh Surabaya*.

Menanggapi kekecewaan atas kritikan kritikus musik itu, Koes Bersaudara menasihatinya dengan cara menghibur. Katanya, lagu-lagu Koes Bersaudara juga sering dikatakan kritikus musik sebagai lagu yang di bawah standar karena mudah dimainkan dan mudah diingat. Biarkan saja, karena yang membeli album itu masyarakat, sementara para kritikus itu bahkan mungkin tak pernah membeli album lagu. ❖



9

Dari *The Green Green Grass* hingga *A Go Go*

Tahun 1967-1968 boleh dibilang masa keemasan Dara Puspita. Mereka makin banyak manggung hingga diundang ke Malaysia dan Singapura. Pada periode ini mereka meluncurkan tiga album.

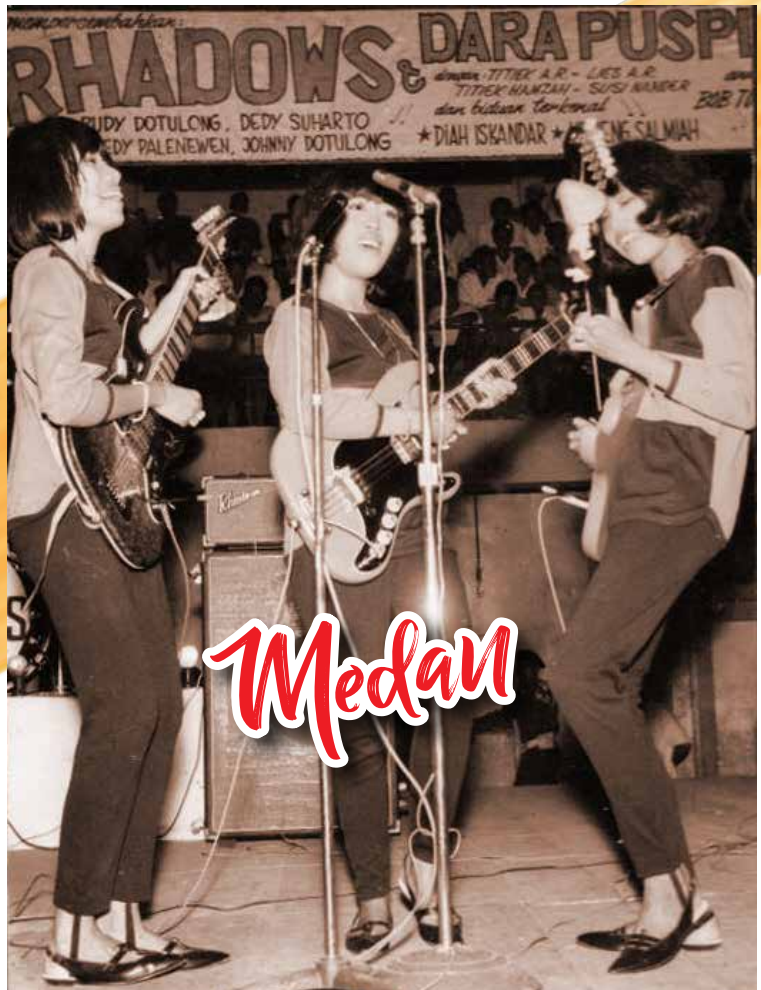
Berkat sukses album pertama yang diluncurkan Maret 1966 itu, Dara Puspita mendapat banyak order manggung baik di Jakarta maupun di kota-kota lain. Beberapa kota yang disambangnya pada tahun 1966 adalah Medan, Tanjung Pinang, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, sampai ke Manado. Ini di luar *show-show*-nya di Jakarta dan sekitarnya. Dengan jumlah undangan sebanyak itu, setiap pekan selalu ada *show*.

Pada April 1966, tatkala memperingati Hari Kartini, mereka tampil lagi di Istora Senayan yang diselenggarakan promotor Iwan Permato. *Music show* dengan tajuk “Malam Dara Puspita” itu pun sukses. Kesuksesan itu ikut mendorong penjualan piringan hitamnya hingga Dimita mendesak Dara Puspita agar segera membuat album keduanya.

DARA PUSPITA

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Tawaran itu pun disanggupi Titiek AR dan kawan-kawan meskipun waktunya agak sulit. Untuk itu mereka membuat lagu-lagu baru dan meminta kepada sejumlah artis untuk menyumbangkan lagu ciptaannya untuk mereka masukkan ke dalam album baru Dara Puspita. Bahkan mereka meminta lagu dari band-band luar negeri yang manggung di Jakarta di mana mereka sempat sepanggung seperti duo asal Belanda The Blue Diamonds dan grup musik instrumentalia asal Amerika Serikat The Ventures.





Kata Susy Nander, Dara Puspita main ada yang bilang seperti “kesurupan”.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Mereka manggung benar-benar untuk memenuhi “hobi” dan “passion-nya” menyanyi dan menghibur para penggemarnya. Mereka nyaris tidak memikirkan bayaran yang penting tampil dan tampil. ”

Proses rekamannya agak sulit karena mereka harus membagi waktu dengan jadwal *show*-nya yang padat. Mereka biasanya manggung di Jakarta dan luar Jakarta pada hari Sabtu dan Minggu. Jika agak jauh mereka harus berangkat di hari Jum’at, lalu pulang sekitar Senin atau Selasa. Beristirahat sebentar, lalu Rabu tengah malam dan Kamis tengah malam mereka rekaman. Jika tempat *show* relatif dekat dari Jakarta, mereka menyewa bis karena membawa peralatan yang banyak, sedangkan jika jauh naik pesawat.

Kesibukan itu memang menguras tenaga. Namun karena mereka masih relatif belia, di usia antara 17 tahun (Titik Hamzah) hingga yang tertua 21 tahun (Titiek AR) ditambah semangat menggebu bermusik, jadwal padat itu tidak membuat mereka kepayahan. Mereka manggung benar-benar untuk memenuhi “hobi” dan “*passion*-nya” menyanyi dan menghibur para penggemarnya. Mereka nyaris tidak memikirkan bayaran yang penting tampil dan tampil.

Gaya manggungnya juga unik dan diminati pecinta musik saat itu. Jenis musik yang dimainkannya, ada yang menganggapnya berisik dengan gaya bermain yang bersemangat. “Ada yang bilang kalau



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Dara Puspita manggung itu kayak kesurupan,” kata Susy Nander. Ada yang bilang juga gayanya apa adanya.

Gaya apa adanya ini juga terjadi pada kehidupan sehari-hari mereka. Meski sudah terkenal, kehidupan mereka biasa-biasa saja dan membumi. Semangat menghiburnya tinggi. Misalnya, ketika dalam suatu pertunjukan ada beberapa band atau penyanyi yang tampil, tapi kemudian ada yang tidak tampil lalu Dara Puspita mengisi kekosongan waktunya, mereka tidak menuntut tambahan bayaran. Kadang-kadang mereka tidak memasang tarif untuk suatu *show*.

Gara-gara itu mereka kadang ditipu panitia penyelenggara. Pernah setelah manggung, panitia tidak membayarnya. Mereka ditinggal dan harus pulang dengan ongkos sendiri dan biaya menginap di hotel juga harus

mereka bayar. Masih ada beragam jenis “penipuan” lain yang mereka alami akibat manajemen *show* yang tidak mereka miliki. Namun itu tidak membuat mereka kapok. Mereka tetap manggung dari kota ke kota.

Pernah ketika manggung di Manado pada pertengahan Februari 1967 diberitakan mereka meninggal karena ada kecelakaan pesawat. Pada saat itu, 16 Februari 1967, terjadi kecelakaan pesawat Garuda Indonesia jurusan Makassar – Manado. Kecelakaan terjadi saat pesawat mendarat di Bandar Udara Sam Ratulangi, Manado, yang menewaskan 22 penumpang. “Kecelakaan itu terjadi setelah pesawat kami mendarat,” kata Susy. Namun di Jakarta dikabarkan, di dalam pesawat yang celaka itu ada Dara Puspita.



Dara Puspita manggung karena *passion* dan ingin menghibur penonton. Foto: Dok. Dara Puspita.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Belakangan, untuk memudahkan dalam mengurus keuangan, jadwal *show* yang makin padat, mengurus keuangan, dan pengaturan lain, akhirnya mereka mempercayakan pengelolaannya pada seseorang yang bernama Ibu S., seorang istri dari seorang mayor TNI. Melalui Ibu S ini segala urusan Dara Puspita tertangani, termasuk mengirimkan uang ke masing-masing keluarga mereka di Surabaya. Imbalannya, Ibu S boleh mengelola uang hasil bermusik Dara Puspita untuk diputar di bisnis milik Ibu S. Walhasil, sejak saat itu Dara Puspita tinggal *show* saja.

Namun karena perjanjiannya tidak ada hitam di atas putih, kerja sama itu bermasalah di kemudian hari dan Dara Puspita tidak memiliki bukti melakukan penuntutan. Hal ini menjadi bahan pembelajaran mereka bahwa artis harus memiliki manajemen yang baik.

Selain itu mereka juga pindah kos ke tempat yang lebih representatif, bergengsi, dan mampu menampung peralatan mereka yang makin banyak dengan standar yang makin baik. Pada tahun 1966 itu mereka kos di Jalan Boneng, Menteng, Jakarta Pusat, di rumah milik R. Moerdono ayahanda Soebronto Laras yang belakangan dikenal sebagai pengusaha otomotif. R. Moerdono sendiri saat itu adalah importir mobil Citroen dan Volkswagen (VW). R. Moerdono ini sangat membantu Dara Puspita saat kelak mereka ke Eropa, dan bisa dibilang sebagai manajernya Dara Puspita untuk beberapa waktu.

Pada periode tahun 1966 itu nama Dara Puspita sudah memiliki nilai jual tinggi. Mereka tidak lagi sebagai band pendamping untuk artis-artis yang sedang





Pada album ketiga ada lagu *The Green Green Grass* karya Porter Wagoner yang di luar negeri banyak dijadikan lagu dalam album-album sejumlah penyanyi Barat.

ngetop. Bahkan banyak promotor yang mengundangnya khusus untuk penampilan Dara Puspita. Kalau di daerah, justru pemusik-pemusik daerah sebagai band pendamping. Sedangkan kala di Jakarta, "pendampingnya" bermacam-macam. Pernah mereka diundang untuk manggung di bioskop Cathay Theatre yang berlokasi di Jalan Gunung Sahari dalam *show* yang berjudul "Malam Dara Puspita". Pertunjukan itu dilaksanakan pada 27-28 Agustus 1966. Untuk menarik penonton, panitia memberikan bonus pertunjukan film koboy yang sedang populer di Indonesia, yakni *Only the Valiant* yang dibintangi Gregory Peck dan Barbara Payton.

Album Berikutnya Laris Lagi

Dengan bersusah payah selama proses perekamannya karena kesibukan mereka, album kedua akhirnya keluar juga. Dimita memberinya judul *Dara Puspita Special Edition*. Album ini dirilis pada November 1966. Seperti album pertama, album ini pun laris manis. Memasuki tahun 1967, semangat Dimita untuk membuat rekaman ketiga terus menggebu. Dara Puspita pun melakukan rekaman untuk album ketiga. Banyak penggemarnya yang menginginkan agar mereka membuat album dengan lagu berbahasa Inggris. Tantangan ini diambil Dara Puspita.

Untuk album ketiga mereka merekam dua lagu berbahasa Inggris yaitu *Lonely Street* dan *The Green Green Grass*. Kedua lagu ini sebenarnya sudah dinyanyikan banyak penyanyi di luar negeri untuk album-album mereka. *Lonely Street*, misalnya, lagu karya Carl Belew, Kenny Sowder, dan W.S. Stevenson pada tahun 1956 itu dinyanyikan dalam versi penyanyi Kitty Wells (1958), Andy William (1959), Patsy Cline (1962), The Everly Brothers (1963), dan lain-lain. Lalu *The Green Green Grass* ciptaan Porter Wagoner (1965) dinyanyikan dalam versi



Lies AR menandatangani sampul album di depan para penggemar Dara Puspita.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Lucunya, setelah tiga album itu sukses, perusahaan rekaman terkenal yang sebelumnya menolak Dara Puspita, akhirnya mendekati grup band perempuan ini dan merayunya agar mau rekaman di perusahaan mereka.



penyanyi Bobby Bare (1965), Tom Jones (1966), Charley Pride (1966), dan lain-lain. Bahkan tahun 1970-an Elvis Presley juga menyanyikannya untuk albumnya

Entah bagaimana mendapatkan lisensinya. Mungkin yang mengurus itu Dinita sendiri. Namun, selain dua lagu itu, Dara Puspita

membuat lima lagu. Lalu ada juga lagu dari Titiek Puspa (*Hai Kasih*). Total ada 12 lagu. Album itu kemudian diberi judul *The Green Green Grass* dan diluncurkan pada April 1967. Album ini juga sukses. Kesuksesan itu membuat mereka memiliki kesibukan baru saat jumpa penggemar: menandatangani sampul album mereka.

Pindah Label

Lucunya, setelah tiga album itu sukses, perusahaan rekaman terkenal yang sebelumnya menolak Dara Puspita, akhirnya mendekati grup band perempuan ini dan merayunya agar mau rekaman di perusahaan mereka. Hal ini mudah terjadi karena antara Dara Puspita dan Dinita tidak ada perjanjian kontrak. Akhirnya perusahaan rekaman Irama, melalui salah satu afliasinya, Elshinta Records, yang sama-sama didirikan oleh Suyoso Karsono (Mas Yos), menggarap album keempat Dara Puspita.

Penggarapan album ini di tengah kesibukan Dara Puspita yang kerap bermain di kota yang makin jauh. Mereka tampil mulai dari Medan hingga Manado. Malah bulan November 1967 main di Kuala Lumpur, Malaysia. Mereka manggung di Stadium Negara Malaysia yang dihadiri penonton yang berjubel. Di antara penonton itu juga ada Menteri Penerangan dan Kebudayaan Malaysia Enche Senu

DARA PUSPITA

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Abdulrachman, Menteri Besar Selangor Datuk Haris Idris, serta dari pemerintah Indonesia ada Kuasa Usaha Republik Indonesia di Malaysia Letkol Benny Moerdani. Ribuan penonton begitu terpesona sampai-sampai empat awak Dara Puspita harus dikawal barisan polisi baret merah karena ribuan penonton menyerbu dara-dara remaja itu untuk meminta tanda tangan.³⁶ Di Malaysia mereka main di beberapa kota.

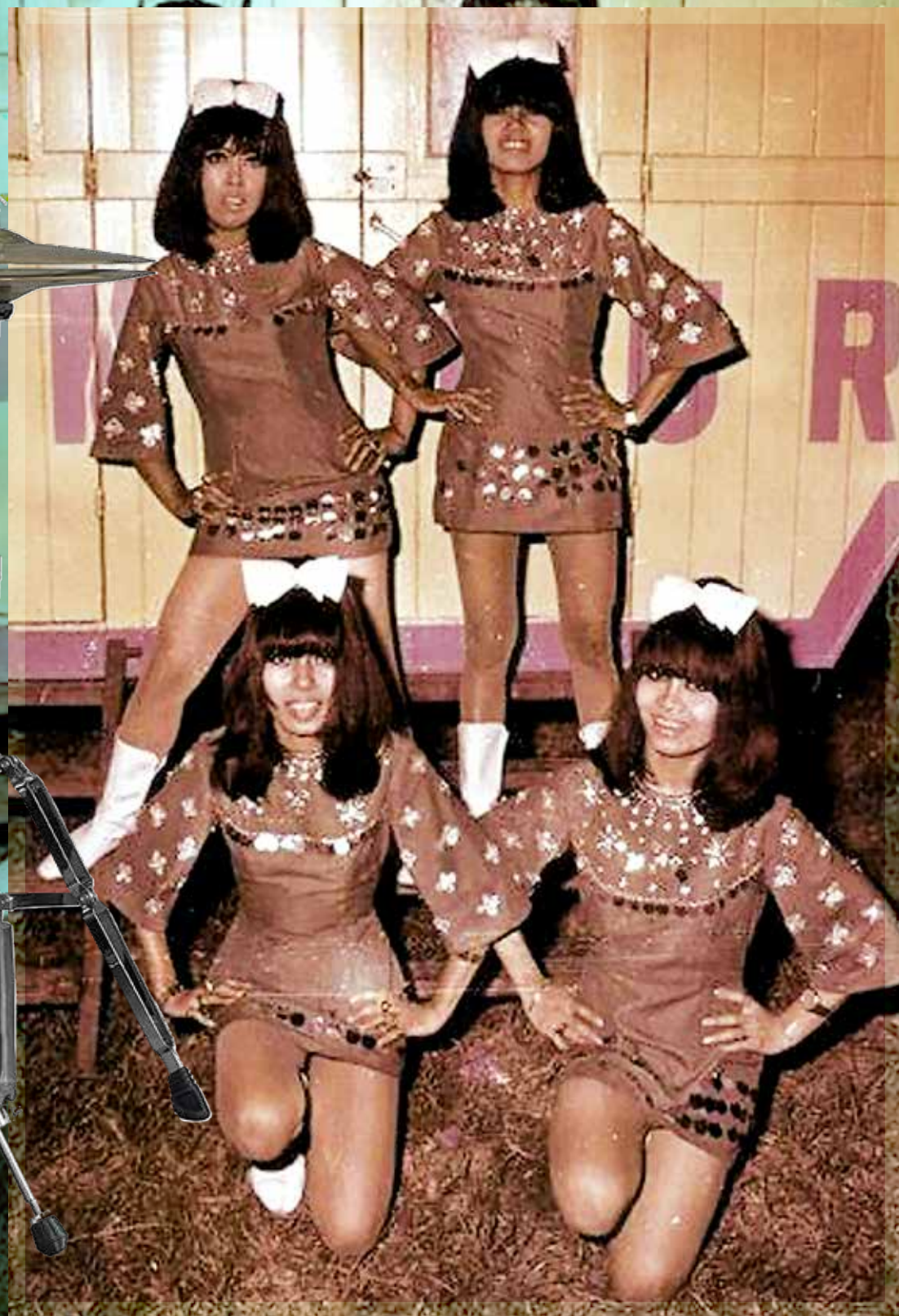
Setelah itu mereka diundang main di Singapura pada bulan Desember 1967. Di Singapura mereka main bersama grup band Rhythm Boys, band Singapura. Setelah manggung mereka melakukan *photo shoot* dengan Majalah Filem.

Namun main di Malaysia dan Singapura honorinya rendah. Hal ini karena honor manggung disesuaikan dengan upah harian di sana yang dihitung per jam. Kendatipun begitu, mereka anggap itu sebagai “jalan-jalan” ke luar negeri saja.

Sementara itu, album keempat mereka baru diluncurkan pada Juni 1968 dengan judul *A Go Go*. Elshinta Records merekamnya dalam cakram *vinyl*. Album ini juga laris dan makin memposisikan Dara Puspita sebagai artis panggung yang albumnya selalu laris. Album ini termasuk kecil karena terdiri dari delapan lagu. Di dalamnya ada lagu The Bee Gees, *To Love Somebody*. Juga ada lagu ciptaan Titiek Puspa selain yang mereka buat sendiri. Titik Hamzah menyumbang dua ciptaannya, *Aku Tetap Sadar* dan *Bhaktiku*. Ada juga lagu dari Yok Koeswoyo (*Believe Me*). ❖

36 Tim Harian Kompas. (2018, 13 November). Dara Indonesia Gemparkan Malaysia. Arsip Kompas. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/dara-indonesia-gemparkan-malaysia>.





Bagian

**Menggebrak
Eropa**

INGGRIS

BELGIA

JERMAN

HUNGARIA

TURKI

10

Jadi Penghibur di Negeri Para Mullah

Ternyata sebelum ke Eropa, Dara Puspita harus menggung di Iran selama dua bulan. Menariknya, mereka sempat diundang Syah Iran untuk menghibur keluarga kerajaan.

Pada pertengahan 1968, sekitar bulan Juni atau Juli, ada grup band perempuan dari Swiss, Candy Girls, yang akan main di Loka Sari, Jakarta. Band itu ditangani oleh manajer asal Jerman. Karena band itu tampil sendirian, panitia mengusulkan agar Dara Puspita mendampingi mereka sebagai sesama band perempuan.

Pada kesempatan itu Dara Puspita seperti biasa memainkan lagu-lagu *hard rock* seperti Deep Purple, The Rolling Stones, dan lain-lain. Lagu terakhir bahkan sengaja dipanjangkan hingga sampai sekitar 15 menit. Selain memukau penonton, manajer grup band luar negeri itu juga terkesima.

Usai manggung, manajer Jerman itu menghampiri. Ia mengaku kaget, kok, Dara Puspita memainkan lagu-lagu *hard rock*,

DARA
PUSPITA



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

**Ia mengaku kaget,
kok, Dara Puspita
memainkan
lagu-lagu *hard
rock, rock, heavy
metal* yang
masuk kategori
musik-musik
underground.**



rock, heavy metal yang masuk kategori musik-musik *underground*. Ia tidak menyadari bahwa era Presiden Soekarno sudah berlalu diganti dengan era Presiden Soeharto dengan kebijakan terhadap musik Barat yang berbeda. Dengan terusterang ia mengaku tertarik pada gaya manggungnya dan mengatakan akan memperkenalkan mereka pada pengusaha hiburan (impresario) asal Jerman yang bernama Mr. Wilhelm Butz. Band yang ia bawa juga, katanya, tergabung dalam manajemen Mr. Butz.³⁷ Mr. Butz juga sering membawa band-band perempuan asal Filipina, Taiwan, Jepang, dan Thailand keliling Eropa dan sangat mungkin bisa membawa Dara Puspita juga.³⁸

Selain membawa band-band perempuan, Mr. Butz juga mengadakan tur sirkus ke berbagai negara karena ia terkenal sebagai impresario sirkus di dunia. Pada tahun 1963, misalnya, ia membawa grup sirkus ke negara-negara Timur Jauh seperti Korea Selatan, Jepang, Hongkong, dan Filipina.³⁹ Ini belum yang di negara-negara Eropa. Sirkus saat itu merupakan hiburan yang dinanti penonton.

Entah bagaimana ceritanya, Mr. Butz bertemu dengan R. Moerdono, pengusaha yang mengimpor mobil-mobil Eropa termasuk VW yang berasal dari Jerman. Yang jelas, rumah Pak Moerdono di Jalan Bonang, Menteng, adalah tempat kos Dara Puspita. "Nilai jual" Dara Puspita saat itu juga sedang tinggi-tingginya karena popularitasnya di tanah air, albumnya sukses, dan merupakan band perempuan.

37 VASTudio Indonesia. (2023, 5 Februari). "GAK MIKIR DUIT" Main di 13 Negara Selama 3,5 Tahun | SUSY NANDER | Dara Puspita. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=m2ZSFUJASY>.

38 Handi. (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.

39 Dominique Denis. (2019, 24 November). Christa & Bärbel Mascotts. Circus & Parade. <https://www.circus-parade.com/2019/11/24/christa-barbel-mascotts/>.

Lagi-lagi mereka didukung untuk tur Eropa. Belum tentu, kata Koes Bersaudara, “band-band cowok” bisa mendapat kesempatan seperti Dara Puspita.



Ternyata Pak Moerdono dan Mr. Butz berniat membawa Dara Puspita tur di Eropa. Katanya, kalau mau, selama di Eropa, Pak Moerdono sendiri yang akan mendampingi Dara Puspita sekaligus sebagai manajernya. Setelah bertemu Dara Puspita mereka setuju untuk ikut tur bersama Mr. Butz. Karena mereka tidak tahu soal seluk-beluk kontrak, semuanya minta Pak Moerdono yang mengatur. Pendek cerita kontrak pun ditandatangani dan Pak Moerdono bertindak mewakili Dara Puspita pada bulan Juli 1968.

Dara Puspita kemudian mendatangi kediaman Handi, teknisi Koes Bersaudara. Handi terkejut atas adanya kontrak Dara

Puspita dan Mr. Butz yang akan tur musik di Eropa selama setahun. Namun ia mendukung, apalagi akan didampingi Pak Moerdono, seorang pengusaha ternama saat itu sehingga kontrak dan urusan-urusan lainnya bisa dijamin dengan dasar profesionalitas. Setelah menghadap Handi, mereka bersama-sama ke rumah Koes Bersaudara. Lagi-lagi mereka didukung untuk tur Eropa. Belum tentu, kata Koes Bersaudara, “band-band cowok” bisa mendapat kesempatan seperti Dara Puspita.



Mendapat kontrak dari Mr. Butz untuk tur ke Eropa. Foto: Dok. Dara Puspita.

Ke Eropa Lewat Iran

Akhirnya mereka bertemu dengan Mr. Butz untuk mempersiapkan perjalanannya ke Jerman dan selanjutnya melakukan tur di Eropa. Setelah sudah pasti akan tur Eropa, mereka menolak tawaran manggung dan memberi tahu bahwa mereka akan libur selama setahun. Berita itu menghebohkan para penggemarnya, tanpa mereka tahu liburannya ke mana dan kenapa selama itu.





Diterima Dubes Indonesia di Iran, Zainul Arifin Usman, beserta staf dan keluarga mereka. Foto: Dok. Dara Puspita.

Meski senang akan tur di Eropa, tantangan yang dihadapi Dara Puspita cukup banyak. Yang paling utama tentulah makanan. Mereka merasa tidak cocok dengan makanan Eropa sehingga harus mempersiapkan diri untuk masak sendiri. Selain itu, untuk kostum mereka akan menjahit sendiri sehingga membawa mesin jahit *portable*. Yang merepotkan adalah soal teknis bongkar-pasang peralatan band yang sejak mereka makin populer dan jadwalnya padat, segalanya dipersiapkan oleh kru teknisi tersendiri dan dalam kontrak tidak ada klausula mereka harus membawa teknisi. Dulu ketika peralatannya masih sederhana mereka bisa mempersiapkannya sendiri. Sekarang saat alat-alat dan *sound system* makin canggih (untuk ukuran saat itu), mereka tidak akan mudah jika harus bongkar-pasang sendiri. Pak Moerdono terus-terang tidak sanggup kalau ikut bongkar-pasang peralatan itu. Artinya personel Dara Puspita sendiri yang harus menanganinya.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Awalnya mereka bingung, bagaimana di negara Islam yang kesehariannya ketat dan kaum perempuannya menutup seluruh badannya dengan burqa, bisa ada *night club*.



Setelah persiapan segalanya selesai, mereka berangkat ke Eropa pada bulan Agustus 1968. Rutenya, sebelum ke Jerman, akan mengadakan pertunjukan rutin di Teheran, selama dua bulan. Itu ada dalam kontrak dengan Mr. Butz dan mereka akan main di *night club*.

Awalnya mereka bingung, bagaimana di negara Islam yang kesehariannya ketat dan kaum perempuannya menutup seluruh badannya dengan burqa, bisa ada *night club*. Apalagi Iran mendapat julukan sebagai “Negeri Para Mullah” alias Negeri Para Cendekiawan Islam. Ternyata setelah tiba di Teheran, mereka kaget karena kaum perempuannya seperti di negara-negara Barat. Pada zama Syah Iran, para ulama negeri itu banyak mengkritik pemerintahan Iran yang cenderung “kebarat-baratan”.

Bagi Dara Puspita, keadaan itu merupakan ketimpangan yang tidak diduga. Hal ini juga dibuktikan waktu mereka tampil dalam suatu *night club*. “Penontonnya banyak,” kata Susy Nander.⁴⁰ Mereka manggung tiap hari kecuali hari Jum’at libur dan tiap hari tampil dua kali saat makan siang dan malam hari.

Mereka mengunjungi Kedutaan Besar Indonesia di Teheran dan diterima Duta Besar Zainul Arifin Usman. Kehadirannya juga diikuti dengan penampilan mereka di Wisma Indonesia Teheran. Mereka manggung di Wisma Indonesia pada 20 September 1968.

Dalam waktu pendek, mereka cukup populer di Teheran, sampai-sampai diundang untuk melakukan pertunjukan *live* di salah satu stasiun TV Iran. Ada sedikit insiden saat mau *show*, Titiek AR sempat

⁴⁰ VASTudio Indonesia. (2023, 5 Februari). “GAK MIKIR DUIT” Main di 13 Negara Selama 3,5 Tahun | SUSY NANDER | Dara Puspita. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=m2Z5FUJASY>.

kesetrum saat mempersiapkan peralatan bandnya. Untungnya tidak fatal. Penampilan di TV Iran juga sukses. Nah, setelah itu ada pihak dari Istana Syah Iran Mohammad Reza Pahlavi, yang meminta mereka tampil di Istana.

Saat itu Iran masih dikuasai Kekaisaran Pahlavi dan bulan Oktober 1968 adalah ulang tahun pertama penobatan Mohammad Reza Pahlavi sebagai *Syahansya* (Maharaja) Iran sekaligus ulang



Dara Puspita mentas di Wisma Indonesia, Kedubes Indonesia di Iran, pada 20 September 1968.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Dara Puspita, sukses menghibur Kesultanan Syah Iran Mohammad Reza Pahlavi.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Yang penting bagi Dara Puspita, tampil di Istana Kerajaan Iran merupakan sesuatu yang sulit dilupakan.



tahunnya yang ke-49 tahun. Penobatan menjadi Syah Iran dilakukan 26 tahun sebelumnya, yakni 29 September 1941, sedangkan penobatan menjadi *Syahansya*, pada 26 Oktober 1967.

Tidak tahu apakah undangan ke Istana dalam kerangka pesta ulang tahun itu atau terkait acara lain, yang penting bagi Dara Puspita, tampil di Istana Kerajaan Iran merupakan sesuatu yang sulit dilupakan. Hanya saja, sehari sebelum pentas, pihak kerajaan meminta Dara Puspita memainkan lagu “Kakatoa” (*Burung Kakatua*) yang ada di album perdana mereka. Siang menjelang malam pertunjukan, kata Titik Hamzah, saat mereka berjalan-jalan di Teheran, mereka kadang menyenandungkan lagu *Burung Kakatua* sambil tertawa-tawa geli. Mungkin heran dan lucu, Raja Iran ingin lagu “Kakatoa”.

Akhirnya malam pertunjukan tiba. Mereka datang ke Istana membawa perlengkapan band dan *sound system*-nya sendiri. Pak Moerdono juga tak bisa tidak ikut mengangkut barang-barang. Mereka hadir untuk menghibur keluarga Istana. Saat itu penerus Mohammad Reza Pahlavi atau putra mahkota yakni Reza Pahlavi (putra pertama Mohammad Reza Pahlavi dan istrinya, Farah Diba), baru berusia delapan tahun (kelahiran 31 Oktober 1960). Dara Puspita pun tampil di Istana, termasuk menyanyikan lagu *Burung Kakatua* yang membuat Reza Pahlavi yang masih anak-anak itu kegirangan. Penampilan di Istana Kerajaan Iran itu sangat berkesan bagi Dara Puspita. ❖



11

Menjelajahi Jerman, Belgia, dan Turki

Show di Jerman, Belgia, dan Turki sangat padat. Menjelang akhir tahun tiga personel sakit karena kedinginan. Peralatan sering ngadat sementara mereka tidak punya kemampuan teknis.

Setelah dua bulan di Iran, mereka meninggalkan negara itu pada 3 Oktober 1968. Namun tampaknya tidak langsung ke Jerman karena ada jejak mereka melakukan show di Brussel, Belgia. Di antaranya terlihat dari pamflet yang menyebutkan Dara Puspita, band perempuan nomor satu Indonesia, akan akan tampil di bar Black Horse yang berada di Square du Bastion Porte di samping Galeri Bastion, Brussel. Mereka tampil pada Sabtu 26 Oktober dan Minggu 27 Oktober 1968 bersama band lokal.

Penampilan Dara Puspita di sana diakui oleh Jimmy Green (Jimmy Kalf), dari band Jimmy Green Company, yang menyebutkan ia dan bandnya main bersama Dara Puspita. Itu ia sampaikan dalam komentar di Facebook milik Dara Puspita yang mengomentari *posting-an* kru Dara Puspita tentang



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Pernah, kata Susy, mereka harus manggung di dua tempat yang jaraknya sekitar 200 km dalam satu hari. Jadi, siang manggung di satu klub, malamnya di klub lain. ”

poster *show*-nya.⁴¹ Sementara dalam buku Handi (*Mengenang Dara Puspita 1965-1972*), Jimmy Green Company disebutkan beberapa kali masih main bersama Dara Puspita di Jerman namun grup band itu tidak lama kemudian bubar dan Jimmy membentuk band George Baker Selection di Belanda. Itu pun tidak lama, lalu ia memilih jadi penyanyi di hotel-hotel.⁴²

Rupanya pada bulan-bulan itu hingga akhir tahun 1968 mereka melakukan tur antara kota-kota Jerman dan Belgia. *Basecamp* mereka di Munchen (Munich), Jerman Barat, dekat dengan rumah Mr. Butz. Sedangkan *nigh club-night club* tempat mereka manggung berjauhan yang jaraknya hingga puluhan bahkan ratusan kilometer. Di antara kota besar yang disinggahi untuk *show* di Jerman antara lain Dusseldoft dan Koln. Mereka manggung rata-rata sehari dua kali, saat makan siang dan malam hari menghibur para tamu yang sedang makan malam. Pernah, kata Susy, mereka harus manggung di dua tempat yang jaraknya sekitar 200 km dalam satu hari. Jadi, siang manggung di satu klub, malamnya di klub lain. Itu mereka tempuh lewat darat dengan menggunakan mobil. Perjalanannya harus dilakukan terburu-buru hingga kecepatan mobil lebih dari 100 km/jam. Belum harus bongkar-pasang alat. Sopir ikut membantu.

Bisa dibayangkan bagaimana ritme pekerjaan Dara Puspita di Jerman yang begitu padat. Ini tidak hanya membutuhkan fisik yang kuat, tetapi juga keterampilan dalam bongkar-pasang alat, pikiran yang harus tenang, kesabaran, tidak mudah mengeluh, dan kekuatan batin lain. Ini belum termasuk makanan Eropa yang tidak cocok dengan mereka.

41 Jimmy Green Entertainer. (2014, 6 November). *Flyer of the band in Belgium*. [Comment]. Facebook. <https://www.facebook.com/264099200376223/photos/pb.100044055681964.-2207520000/264114343708042/?type=3>.

42 Handi. (n.d.). *Mengenang Dara Puspita – 1965-1972*.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Jadwal padat itu sebenarnya juga menimbulkan keluhan-keluhan. Pak Moerdono berkali-kali berusaha merayu Mr. Butz untuk memperbaiki kontrak karena ada beberapa hal terjadi namun tidak ada dalam perjanjian. Misalnya, karena bongkar-pasang sering terburu-buru, kerap kali ada kabel yang rusak atau putus. Hal itu membutuhkan perbaikan secepatnya karena jadwal yang sudah menanti dalam hitungan jam. Personel Dara Puspita awalnya meminta bantuan Pak Moerdono untuk memperbaikinya, namun Pak Moerdono tidak bisa. Pak Moerdono tidak berpengalaman dalam alat-alat musik apalagi memperbaikinya ketika ada kerusakan. Akhirnya Dara Puspita berusaha sendiri dengan membeli solder untuk menyambungkan kabel.

Yang paling sibuk tentulah Susy Nander. Ia harus bongkar pasang *drum set* setiap saat, dan alat musik itu terdiri dari beberapa bagian. "Kalau gitar, tinggal cabut lalu masukkan ke kotaknya. Kalau drum harus dibongkar satu per satu dan memasangnya juga satu per satu. Belum mengangkut ke kendaraan," katanya.

Seringnya bongkar-pasang itu membuat drumnya rusak. Untunglah, saat mereka tampil di Dusseldorf menjelang akhir tahun 1968, Susy bisa membeli *drum set* baru di kota itu.

Sambutan Meriah

Saat manggung mereka dapat sambutan meriah dari penonton. Apalagi mereka bisa diterima baik di *night club* yang pengunjungnya khusus para orang tua, maupun anak-anak muda. Lucunya, di *night club* yang pengunjungnya para orang tua, saat mendengar lagu *rock* Dara Puspita dan penampilan mereka yang seperti "kesurupan", membuat para orang tua itu ikut jingkrak-jingkrak juga.



Pamphlet penampilan Dara Puspita di Brussel pada 26-27 Oktober 1968.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Dara Puspita saat di Koln.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Selain itu jenis lagu yang dibawakan pun makin bervariasi. Titik Hamzah yang memiliki vokal menggelegar yang khas dan memiliki latar belakang musik *jazz*, *soul* dan *blues*, membuat Dara Puspita juga sering memainkan lagu-lagu *soul* dan *blues*. Ini menjadi suguhan menarik bagi klub yang banyak dikunjungi tentara AS, terutama tentara AS berkulit hitam.

Lama-lama, karena mereka selama dua bulan di Jerman dan Belgia itu sering manggung di klub di beberapa kota, para pengunjung yang langganan datang ke *night club* itu menjadi penggemarnya. Mereka memberi apresiasi terhadap penampilan Dara Puspita dengan bermacam-macam cara. Ada yang memberikan boneka karena mereka merupakan remaja-remaja tanggung, ada juga yang memberinya bir seusai manggung. Waktu diberi bir, mereka menolak. "Maaf, kami tidak minum bir, kami minum susu," kata Titik Hamzah.



**Susy Nander beli
drum set baru
di Dusseldorf
menjelang akhir
tahun 1968.**

Foto: Dok. Dara
Puspita.

Yang menarik, banyak penggemarnya yang mengira Dara Puspita adalah band dari Inggris, tulis Denny Sabri, wartawan Majalah *Aktuil* yang meliput langsung ke Jerman untuk melihat *music tour* band tersebut. Yang menyedihkan, katanya, ketika disebutkan bahwa dara Puspita berasal dari Indonesia, mereka tidak tahu di mana itu Indonesia.⁴³

Denny datang ke Jerman pada Januari 1969 di saat musim salju. Ia menyebutkan, saat memasuki musim salju personel Dara Puspita Titiek AR, Lies AR, dan Susy Nander sempat sakit karena tidak tahan dengan cuaca dingin. "Kita di panggung pakai kompor saja gak mempan," kata Titik Hamzah menggambarkan betapa ekstremnya dingin musim salju.

Soal makanan merupakan problem tersendiri. Mereka sulit memakan makanan khas Eropa. Untuk mengatasinya, mereka masak sendiri dan memasak masakan khas Indonesia yang bisa mereka konsumsi. Ini membuat mereka mengerjakan banyak hal selama di Jerman (dan seterusnya selama di Eropa). Belum masalah kostum. Untuk tampil rutin, mereka harus memiliki kostum yang banyak agar penonton tidak bosan. Apalagi banyak yang merupakan pelanggan *night club* itu sehingga kalau menggunakan kostum itu-itu saja akan ketahuan. Untungnya, mereka

43 Denny Sabri. (1969). Berita Terbaru dari Dara Puspita. Majalah *Aktuil* No. 24 Tahun 1969.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

membawa mesin jahit *portable* sehingga bisa merancang dan membuat pakaian yang cocok untuk berbagai acara.

Padatnya jadwal juga membuat mereka tersiksa fisik dan batin. "Satu-satunya yang menghibur adalah *show* itu sendiri," kata Titik Hamzah. Namun ada hal lain, yakni para penggemarnya. Rupanya di Belanda banyak penggemar mereka, yakni orang-orang Indonesia yang ada di sana. Selain mengirim surat, mereka juga suka mengirim makanan khas Indonesia, seperti tahu dan tempe. Ketika makanan itu tiba, mereka segera berpesta "tahu dan tempe" tulis Denny Sabri.

**Yang menyedihkan,
katanya, ketika
disebutkan bahwa
dara Puspita berasal
dari Indonesia,
mereka tidak tahu
di mana itu
Indonesia.**



**Dalam suatu kesempatan di
Jerman, remaja tanggung.**
Foto: Dok. Dara Puspita.





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Sambutan makin bergemuruh saat Dara Puspita menyanyikan lagu berirama *soul*. Usai menyanyikan beberapa lagu dan mereka akan turun panggung, tentara-tentara itu berteriak-teriak minta tambahan lagu padahal “jatah” nyanyi Dara Puspita sudah habis.

Nyanyi di Pangkalan Militer AS

Selain di *night club*, mereka juga manggung di pangkalan militer AS di Jerman. Pada saat itu banyak pangkalan militer AS di Jerman (baik angkatan udara maupun angkatan darat) sebagai kelanjutan dari usainya Perang Dunia II yang dilanjutkan dengan Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet beserta sekutu-sekutunya yang membentuk Blok Barat dan Blok Timur pada tahun 1947 hingga 1991. AS mempertahankan pangkalan udara di Jerman, yang awalnya sebagai pasukan pendudukan pasca-Perang Dunia II. Selama Perang Dingin, jumlah pangkalan diperluas untuk mendukung NATO (North Atlantic Treaty Organization) yang didirikan tahun 1949. Untuk pangkalan udara AS saja ada di kota Rhein-Main, Sembach, Hahn, Bitburg, Ramstein-Landstuhl, Spangdahlem, Tempelhof (Berlin Barat), Wiesbaden, dan Zweibrücken.⁴⁴

Pada malam tahun baru 1969, Dara Puspita tampil di pangkalan militer AS yang berlokasi di Wiesbaden, Jerman. Di sana banyak tentara-tentara AS yang berkulit hitam. Mereka sangat antusias menyambut penampilan Dara Puspita yang menyanyikan beberapa lagu. Sambutan makin bergemuruh saat Dara Puspita menyanyikan lagu berirama *soul*. Usai menyanyikan beberapa lagu dan mereka akan turun panggung, tentara-tentara itu berteriak-teriak minta tambahan lagu padahal “jatah” nyanyi Dara Puspita sudah habis. Untuk memuaskan mereka, Dara Puspita menyanyikan dua lagu tambahan. Selesai dua lagu tambahan itu, mereka masih berteriak meminta tambah lagu.⁴⁵

44 United States Air Force in Germany. (n.d.). Fandom. https://military-history.fandom.com/wiki/United_States_Air_Force_in_Germany.

45 Denny Sabri. (1969). Berita Terbaru dari Dara Puspita. Majalah Aktuil No. 24 Tahun 1969.



**Untuk kostum, mereka buat sendiri,
dengan gaya yang berbeda-beda.**

Foto: Dok. dara Puspita.

Tak lama setelah di Wiesbaden, pada 3 Januari 1969 mereka direncanakan terbang ke Turki untuk menghibur tentara AS yang ditempatkan di negeri itu. Mereka dijadwalkan main di Turki selama tiga bulan yakni di pangkalan militer AS di Istanbul, Izmir, Ankara, hingga Adana.

Karena cuaca begitu buruk di musim dingin, akhirnya mereka menempuh jalur darat menggunakan mobil. Menurut pengakuan Dara Puspita,

perjalanan ke Turki sampai memakan waktu tiga hari karena terjebak badai salju sepanjang jalan bahkan sampai mau masuk jurang karena jalan licin tertutup salju. Jarak dari Jerman ke Turki itu sekitar 3.000-an km yang kalau normal bisa ditempuh sekitar 30 jam. Sebagai orang timur, mereka biasa mandi setiap hari. Karena beberapa hari tak mandi, saat berhenti di suatu restoran, mereka numpang ke kamar mandi restoran untuk mandi bergiliran. Untung akhirnya selamat dan bisa sampai Turki.

Dengan main di Turki juga berarti mereka harus berhadapan dengan budaya yang baru lagi. Meski pikiran mereka beranggapan bahwa Turki mungkin tidak jauh berbeda dengan Iran yang sama-sama negara Islam, mereka tetap membutuhkan pendekatan baru, minimal dalam segi bahasa. Masalahnya, penerjemah andalan dan sekaligus manajer mereka, yakni Pak Moerdono, sudah pulang ke tanah air karena tidak tahan dengan ritme kerja yang begitu padat, menguras pikiran, dan tenaga. Apalagi ada ketegangan



antara Pak Moerdono dan Dara Puspita karena Dara Puspita tidak menyangka kalau jadwal manggung yang mereka hadapi begitu padat, yakni dua kali sehari manggung dan nyaris tanpa hari libur. Mereka sempat mengeluhkan kontrak yang membuat Pak Moerdono merasa bersalah. Apalagi saat itu Pak Moerdono berusia sekitar 50-60 tahun.

Pak Moerdono sebenarnya sudah menegosiasikan ulang dengan Mr. Butz, tetapi tidak berhasil. Ia kemudian sakit dan akhirnya pulang ke Indonesia menjelang akhir tahun 1968. Sejak kepulangan Pak Moerdono, Dara Puspita jadi pontang-panting. Tidak ada lagi yang bisa diajak diskusi dan menjadi penerjemah jika menyangkut hal-hal yang sifatnya terkait kontrak.⁴⁶

Nah, karena Mr. Butz tidak setiap saat mendampingi mereka, ia tidak tahu permasalahan itu. Ketika Pak Moerdono pulang ke tanah air, Mr. Butz bertemu Dara Puspita dan mendiskusikan mencari penggantinya. Saat itu, ia mengatakan, harus mencari laki-laki maksimal usianya 40 tahun, yang tahu teknik peralatan Dara Puspita, bisa jadi penerjemah, bisa ikut bongkar-pasang peralatan, dan sekaligus jadi manajer Dara Puspita.

46 Handi. (n.d.). Menganang Dara Puspita - 1965-1972.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Sejak kepulangan Pak Moerdono, Dara Puspita jadi pontang-panting. Tidak ada lagi yang bisa diajak diskusi dan menjadi penerjemah jika menyangkut hal-hal yang sifatnya terkait kontrak.



Dara Puspita terpikirkan untuk meminta Handiyanto (Handi), teknisi Koes Bersaudara. Maka mereka kemudian menulis surat ke Koes Bersaudara sekaligus melaporkan apa yang dialaminya di Jerman. Surat itu diterima awal Januari ketika Koes Bersaudara selesai melakukan pertunjukan malam tahun baru 1969. Dara Puspita menulis dua surat, satu ke Koes Bersaudara, satunya lagi ke Handi (Handiyanto).

Karena Koes Bersaudara masih memiliki teknisi lain yang bisa menggantikan Handi selama pergi ke Eropa sekitar enam-tujuh bulan sisa kontrak Dara Puspita, mereka mengizinkan Handi terbang ke Eropa untuk menjadi manajer Dara Puspita. Mr. Butz terbang dulu ke Indonesia pada bulan Februari 1969 untuk merundingkan dengan Handi. Setelah segalanya beres termasuk kontrak dengan Handi sebagai manajer baru Dara Puspita, paspor, dan hal-hal teknis lainnya, akhirnya Handi terbang ke Jerman pada minggu kedua bulan April 1969.

Selama ketiadaan Pak Moerdono dan Handi belum datang, Dara Puspita benar-benar pontang-panting. Padahal pada saat itu mereka harus tur ke Turki dengan kontrak selama tiga bulan untuk menghibur tentara AS yang bertugas di negara itu. Untungnya, selama di Turki perpindahannya tidak terlalu ekstrem karena tinggal di kota-kota tempat show cukup lama baru pindah ke tempat lain dan relatif tidak terlalu pontang-panting dibanding saat di Jerman. Sebelum berangkat ke Turki, mereka membeli amplifier baru di Jerman untuk mengganti yang lama. Akhir Maret 1969 mereka kembali Jerman dan menghadapi tugas baru dari Mr. Butz. Handi datang pada akhir bulan Maret. ❖

12

Kehadiran Handi Menolong Dara Puspita

Koes Bersaudara mengizinkan manajer teknisnya menyusul Dara Puspita saat mereka sedang tur di 70 kota di Hungaria.

Memasuki bulan April 1969, jadwal manggung yang diberikan Mr. Butz berbeda. Kali ini *show* Dara Puspita tidak lagi dari *nigh club* ke *night club* melainkan ikut rombongan grup sirkus yang dikelola Mr. Butz, yakni grup sirkus Luxembourg, sebuah grup sirkus milik perusahaan sirkus pemerintah Hungaria, Maciva (Magyarorzag Cirkuz ez Variete). Maciva memiliki dua grup sirkus yaitu Luxembourg dan Warszawa. Baik Luxembourg maupun Warszawa saat itu sama-sama mengadakan tur di Hungaria. Luxembourg di kota-kota bagian timur sedangkan Warszawa di bagian barat. Seperti juga Luxembourg yang didampingi band Dara Puspita, Warszawa didampingi sebuah band, tapi yang berasal Inggris.

Untuk mengurus perjalanan Dara Puspita selama mengikuti Luxembourg, Mr. Butz merekrut seseorang yang cukup berpengalaman dalam mengurus artis-artis sirkus yakni Merkl Horst, orang Jerman yang bertindak sebagai *road*

DARA
PUSPITA

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

manager. Horst sebelumnya bekerja sebagai tim teknis yang antar-jemput artis-artis sirkus termasuk mengangkut binatang terlatih seperti singa di Chepperfield's Circus, Inggris. Ia cukup kenal lama dengan Mr. Butz dan cukup tahu pengelolaan sirkus oleh Mr. Butz.

Untuk keperluan transportasi Dara Puspita, Mr. Butz membelikan sebuah mobil Ford Transit buatan tahun 1967. Ukuran bodi mobil ini, di luar hidungnya, kira-kira selebar dan sepanjang VW Combi. Untuk peralatan yang dimiliki Dara Puspita saat itu, mobil tersebut cukup untuk mengangkut kru Dara Puspita dan seluruh peralatannya.

Pada April 1969 mereka sudah dijadwalkan manggung di sembilan kota kecil dengan lama manggung per kota berkisar antara dua hingga lima hari dan tiap hari manggung hampir tanpa jeda. Memang

**Dara Puspita dan teman-temannya
dari grup sirkus Luxembourg di depan
caravan dan Ford Transit 1967.**

Foto: Dok. Dara Puspita.





Titik Hamzah dan Lies AR bersama rekan mereka dari sirkus Luxembourg, tur di Hungaria selama 6,5 bulan.

Foto: Dok. Dara Puspita.

proses pemasangan dan bongkar tenda sirkus membutuhkan waktu namun dengan standar yang dijaga dengan ketat, prosesnya berlangsung cepat meski ukuran tenda besar-besar.

Kota-kota itu berada di sebelah timur, timur laut, dan tenggara Budapest, ibu kota Hungaria. Tur bulan April dimulai dari Szolnok, lalu ke Nagykoros, Kecskemet, Layosmizse, Abony, Cegled, Jasbereny, Hatvan, dan Gyongyos. Mr. Butz sudah memberi jadwal *show* pada Luzembourg dan Dara Puspita untuk waktu selama 6,5 bulan dari April hingga pertengahan Oktober 1969 mencakup 70 kota di Hungaria.

Kedatangan Handi

Handi akhirnya berangkat dari Jakarta sekitar tanggal 11 April atau 12 April 1969. Ia diberikan tiket Air India oleh Mr. Butz. Namun penerbangannya kurang lancar dan harus mengalami beberapa kali transit. Selain karena jarak tempuh pesawat yang masih pendek yang membutuhkan beberapa kali pengisian bahan bakar, juga untuk menurunkan dan menaikkan penumpang baru dari beberapa negara yang dilewati.

Dari Jakarta transit di Singapura, lalu di Bangkok, dan Bombay. Nah, saat transit di Bombay ada kecelakaan suatu pesawat dalam proses pendaratannya. Meskipun tidak memakan korban jiwa, namun api sempat berkobar di badan pesawat dan menimbulkan kepanikan. Masih untung api segera bisa dipadamkan dan semua penumpang bisa diselamatkan. Namun pesawat lain yang akan

meninggalkan Bombay tidak bisa segera berangkat karena ada pembersihan dan perbaikan landasan. Proses ini berlangsung hingga hari esoknya sehingga Air India yang ditumpangi Handi harus berhenti dua malam satu hari.

Hari ketiga baru berangkat ke Dubai, Beirut, Roma, dan Jenewa. Dari Jenewa, Handi ganti pesawat menuju Munich International Airport, Munchen, menggunakan Swissair yang baru ada esok harinya hingga ia menginap semalam di Jenewa. Handi mengambil Swissair paling pagi. Dengan perjalanan seperti itu, tidak mengherankan, lama penerbangan yang ditempuhnya dari Jakarta ke Munchen hingga selama empat hari.

Setiba di Munchen ia langsung menuju rumah Mr. Butz sesuai alamat yang ia peroleh. Rumah Mr. Butz berada di Baldham yang terletak

di pinggiran Munchen. Ternyata rumahnya sekaligus menjadi kantor Mr. Butz. Kebetulan yang ada di rumah adalah istrinya dan beberapa staf. Di situ ia dikasih tahu kalau Dara Puspita sedang ikut tur grup sirkus Luxembourg dalam sebuah tur ke beberapa kota sejak 3 April 1969 dan saat itu baru tiba di kota Layosmizse yang tidak jauh dari Budapest. Handi diminta langsung ke Layosmizse melalui Budapest dengan dibekali mata uang Hungaria, forint.

Dari rumah Mr. Butz naik taksi ke bandara, kemudian naik pesawat Hungaria, Malev. Tiba di Bandar Udara Internasional Ferenc Liszt Budapest sore hari. Lalu ke kantor Maciva yang



Kedatangan Handi disambut meriah. Foto: Dok. Dara Puspita.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Dara Puspita memang cukup diistimewakan. Di dalam caravan itu ada dua kamar, masing-masing diisi oleh Titiek AR dan Lies AR dalam satu kamar dan kamar satunya diisi Susy Nander dan Titik Hamzah.



lerletak di Báthory Utca yang berada di pusat kota Budapest dan berjarak sekitar 20 km dari bandara. Oleh staf Maciva ia diminta segera ke Layosmizse dengan menggunakan bis karena jaraknya lumayan jauh, sekitar 70 km. Setelah menanyakan berapa ongkosnya jika menggunakan taksi, ia memilih naik taksi dengan tarif sekitar 200 forint. Tiba di kota kecil itu ketika hari sudah mulai redup.

Taksi mengarah ke arena pertunjukan sirkus Luxembourg yang ketika itu penontonnya sudah antre. Handi menatap tenda sirkus yang khas dengan ukuran besar dan atapnya yang menjulang tinggi dengan pandangan penuh ketakjuban. Tenda itu bercorak garis-garis dengan paduan garis berwarna biru terang dan keemasan. Ia baru melihat tenda sirkus saat itu. Tidak jauh dari sana ada caravan-caravan yang berjejer dengan nomor-nomor seperti nomor rumah yang berfungsi sebagai kantor dan sebagian besar sebagai kamar-kamar penginapan bagi kru sirkus. Dua caravan termasuk yang terbaik yang salah satunya, Caravan nomor 20, sebagai tempat menginap Dara Puspita. Dara Puspita memang cukup diistimewakan. Di dalam caravan itu ada dua kamar, masing-masing diisi oleh Titiek AR dan Lies AR dalam satu kamar dan kamar satunya diisi Susy Nander dan Titik Hamzah.

Handi disambut anak-anak Dara Puspita dengan suka cita. Selain menanyakan keadaan di tanah air, Koes Bersaudara, dan lain-lain, mereka juga meminta oleh-oleh makanan khas Indonesia seperti tahu, tempe, dan lainnya. Maklum selama di Hungaria mereka menderita soal makanan yang tidak cocok dengan lidah mereka. Karena waktu pertunjukan sudah hampir tiba, “kangen-kangenan” itu tidak berlangsung lama. Dara Puspita siap tampil dan Handi duduk sebagai salah satu penontonnya.



Dara Puspita di salah satu kamar dalam caravan nomor 20.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Sebelumnya, waktu sedang duduk menunggu taksi menuju Layosmizse di kantor Maciva, salah seorang stafnya mengatakan bahwa pertunjukan Dara Puspita bersama Luxembourg luar biasa dan mendapat sambutan hangat penonton. Malam itu Handi menyaksikan sendiri bagaimana energiknya penampilan Dara Puspita hingga bisa menghipnotis para penonton yang begitu bergairah. Dalam hati ia mengatakan, pantas anak-anak itu dipuja-puji.

Usai pertunjukan, kru Dara Puspita ke caravannya untuk memasak tahu, tempe, dan membuat sambal. Segera setelah itu, Dara Puspita, Handi, dan Horst makan malam bersama. Horst sampai kepedesan dengan sambal buatan mereka.

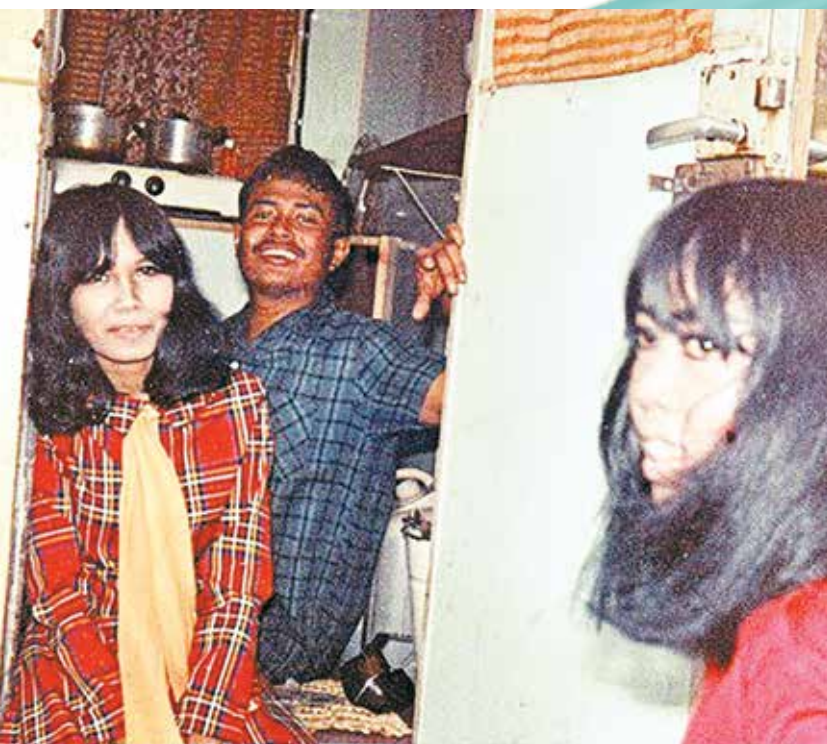
Bertengkar

Dengan kehadiran Handi, pekerjaan Dara Puspita terbantuan. Handi bisa ikut mengangkat peralatan band dan *sound system* ke panggung dibantu Horst. Mereka bersama-sama memasangnya. Waktu bongkar-pasang peralatan pun lebih cepat dan lebih mudah. Dara Puspita sendiri tidak khawatir lagi kalau peralatan mereka ngadat karena Handi bisa menanganinya.

Handi pun berkenalan dengan kru Luxembourg yang kebanyakan berbahasa Jerman. Ia waktu SMA pernah belajar bahasa Jerman sehingga sedikit-sedikit bisa berkomunikasi dengan mereka. Sedangkan Dara Puspita sama sekali tidak bisa berbahasa Jerman. Ini yang membuat sebagian kru Luxembourg menganggap anak-anak Dara Puspita orangnya tertutup. Handi menjelaskan bahwa sebenarnya bukan tertutup dan mereka ceria-ceria, hanya terkendala bahasa saja. Handi kemudian berinisiatif mengajak kru sirkus Luxembourg dan Dara Puspita berkenalan. Mulailah mereka saling mengenal.

**Lies AR, Handi, dan Titik
Hamzah di dapur caravan.**

Foto: Dok. Dara Puspita.



Sejak itu komunikasi di antara mereka semakin baik. Namun masalahnya, kata Handi dalam bukunya, Lies AR dan Titik Hamzah malah berpacaran dengan kru sirkus Luxembourg (anggota yang ganteng-ganteng). Horst lalu mengingatkan itu pada Handi. Katanya, sebelum ini, Mr. Butz juga pernah membawa band-band perempuan dari Thailand, Filipina, Taiwan, dan Jepang bersama grup sirkusnya dan dikontrak selama setahun. Namun tidak sampai setahun grup band perempuan itu sudah diputus kontraknya karena ada yang hamil, bertengkar satu sama lain, berebut pacar, dan hal-hal lainnya. Karena itu, waktu mengontrak Dara Puspita, menurut Horst, Mr. Butz tidak menawarkan nilai kontrak yang tinggi karena takut hal serupa terjadi juga pada Dara Puspita. Melihat Lies dan Titik Hamzah pacaran, Horst jadi khawatir.

Susy Nander tidak pacaran karena sudah punya pacar di dalam Negeri, yaitu Yon Koeswoyo. Kisah cinta mereka bahkan sudah banyak diulas media-media Indonesia sebelum mereka pergi ke Eropa. Pada suatu kesempatan di Hungaria ia pernah ditanya, kenapa tidak pacaran. Katanya ia tetap setia dengan Yon, kecuali kalau Yon yang memutuskannya, ia mungkin akan mencari pacar baru.⁴⁷

Rupanya Titiek AR mengetahuinya juga Lies dan Titik Hamzah pacaran dan langsung menegur mereka. Padahal di antara mereka pernah menyepakati suatu perjanjian bahwa selama masih berkarier jangan pacaran karena akan mengganggu band. Dulu waktu Ani Kusuma pacaran, juga terjadi pertengkaran yang menyebabkan Ani Kusuma keluar dari Dara Puspita.⁴⁸

47

48

Handi. (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.

Ibid.



Titik Hamzah dan Lies AR jadi sekamar.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Lies AR dan Titik Hamzah melawan. Katanya, Titiek AR juga pacaran diam-diam kenapa harus melarang anggota Dara Puspita yang lain. Akhirnya terjadilah pertengkaran. Lies AR yang tadinya sekamar dengan Titiek AR, pindah jadi sekamar dengan Titik Hamzah. Susy, pindah untuk sekamar dengan Titiek AR. Susy Nander anteng-anteng saja. Kalau ada pertengkaran, ia sibuk saja memasak.

Pertengkaran itu membuat Horst sangat khawatir Dara Puspita akan bubar. Kata Handi, tenang saja, mereka biasa begitu waktu di Jakara juga. Nanti juga baikan. Benar saja, kendatipun saling diam-diaman, saat manggung mereka tetap kompak. Lama-lama mereka juga kompak di dalam maupun di luar panggung. Apalagi ketika Titiek AR juga pacaran. Hanya Susy saja yang tidak pacaran karena tetap setia dengan Yon Koeswoyo. Jika mereka pergi pacaran, Susy tinggal di caravan memasak. Menurut Handi, yang selalu menemani Susy memasak, Susy kerap menggerutu. "Enak saja mereka pacaran, pulang-pulang langsung makan."

Akhirnya soal makan mereka harus masak sendiri-sendiri. Manajemen Luxembourg memang menyediakan kompor listrik dengan sumber listrik yang berasal dari generator yang dibawa grup sirkus itu dalam satu gerbong yang khusus untuk perlistrikan pertunjukan. Dayanya lumayan besar.

Untuk mencari bahan makanan, mereka biasanya pergi bersama ke supermarket diantar Horst dengan mengendarai Ford Transit-nya. Waktu Handi sudah datang, ia ikut membelikan bahan makanan dengan pergi sendiri. ❖

13

Perjalanan Gila Dara Puspita

Titik Hamzah sakit dan harus manggung sambil duduk di kursi. Petualangan mereka berakhir di kota Szombathely setelah melakukan 274 kali pertunjukan.

Bulan Mei adalah akhir musim semi di Jerman setelah berlangsung sejak bulan Maret. Udara juga mulai menghangat meski masih terasa dingin bagi orang-orang tropis. Namun pemandangan mulai tampak kehijauan karena daun-daun perlahan tumbuh. Adapun jadwal rombongan sirkus Luxembourg mulai bergeser ke kota Eger, Ozd, Kazincbarcika, Miskolc, Polgar, Tiszavasari, Nyiregyhaza, dan Vasaronameny yang merupakan jadwal tempat pertunjukan selama bulan Mei 1969.

Awal bulan Mei *show* dimulai di kota Eger. Kota ini terkenal sebagai kota *wine* di dunia dengan anggur merahnya yang dahsyat. Horst memborong *wine* untuk dibawa dalam perjalanan berikutnya sebanyak satu *jerrycan* (10 liter). Handi ikut-ikutan memborong satu *jerrycan* juga sebagai “bekal” perjalanan. Dara Puspita tidak ikut-ikutan karena tidak minum minuman beralkohol sepanjang karier mereka.

Pertunjukan-pertunjukan berikutnya berjalan lancar dan bahkan bisa dikatakan sukses besar. Hampir di setiap

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

pertunjukan penampilan mereka ditunggu para penontonnya. Gaya bermusiknya yang dinamis, irama yang cepat, serta gaya manggung mereka yang “liar” membuat para penontonnya ikut berjingkrak-jingkrak. Gaya itu sulit dibayangkan dilakukan oleh grup band perempuan yang berusia 20-an tahun. Itu pula yang membuat media-media Hungaria sering meliput mereka. Di media massa, Dara Puspita dikenal dengan sebutan “Puspita Neij Indonez Kislany” (Puspita, Empat Gadis Indonesia). Ada juga yang menyebutkan “Puspita Gogo Girls” yang merujuk pada populernya “Gogo Dancing” pada saat itu. Di samping itu, ada juga yang menyebut mereka merupakan band perempuan Indonesia yang bersaudara. Penggemarnya pun dari hari ke hari terus bertambah.

Dara Puspita menjelang tampil di kota Eger.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Banyaknya penggemar membuat Handi tambah kesibukannya. Ia harus membantu para penggemar itu berfoto bersama Dara Puspita. Kemudian terpikirkan untuk melayani pembuatan foto mereka. Maka, kamarnya di caravan yang sempit, ia jadikan sebagai studio cetak foto dengan tambahan perlengkapan yang ia beli dalam perjalanan dari kota ke kota di Hungaria. Jadi, habis difoto, para penggemar itu menanti fotonya bersama Dara Puspita dicetak.

Selain itu, pihak Maciva menjembatani Dara Puspita dan penggemarnya dengan menerbitkan kartu pos khusus untuk penggemar Dara Puspita dengan tulisan *Puspita Gogo Girls*. Perusahaan itu mencetak sampai 2 juta lembar yang diperjual-belikan di





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

tempat umum dengan harga 0,5 forint. Pada saat itu, kartu pos adalah satu sarana komunikasi masyarakat paling praktis. Cukup menuliskan pesan di belakangnya, lalu ditempel perangko di bagian kanan atas dilengkapi alamat pengiriman dan si pengirim, Pak Pos siap mengirimnya ke tempat yang dituju. Kartu pos Dara Puspita tidak hanya untuk menyampaikan pesan dari penggemar ke Dara Puspita, tetapi juga untuk komunikasi antar-anggota masyarakat. Karena itu 2 juta lembar itu bisa digunakan untuk berbagai tujuan, sekaligus menjadi ajang promosi bagi Dara Puspita dan Luxembourg.

Walhasil, penggemar Dara Puspita menyebar di seantreo Hungaria. Tempat pertunjukannya pun diketahui banyak orang. Ini juga membantu orang-orang Indonesia yang berada di Hungaria untuk berjumpa dengan Dara Puspita.

Kartu pos Dara Puspita di Hungaria dicetak 2 juta lembar. Foto: Dok. Dara Puspita.



Suatu kali ada penjelajah dari Indonesia yang sedang melakukan perjalanan keliling Eropa menggunakan VW Combi. Saat berada di Hungaria mereka mencari Dara Puspita yang sedang melakukan pertunjukan di suatu kota. Mereka sempat berfoto bersama.

Diminati Produser Inggris

Kepopuleran itu membuat perusahaan rekaman milik negara Hungaria, Qualiton, menawarinya rekaman album apakah berbahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa Hungaria. Namun karena mereka akan meninggalkan negara itu begitu kontraknya selesai, Dara Puspita menolak rekaman itu.



Dara Puspita bersama petualang Indonesia yang sedang berada di Hungaria pada tahun 1969.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Tidak hanya Qualiton, mereka juga mendapat tawaran lain yang datang dari pengusaha hiburan Inggris, Robert King. Mr. King bertemu dengan Dara Puspita saat sedang *show* di Koln, Jerman, akhir tahun 1968. Menurut Titiek AR, ia akan datang ke Hungaria pada musim panas untuk menemui Dara Puspita. Mr. King tertarik mengontrak Dara Puspita untuk tur di Inggris dan negara-negara Eropa lainnya.

Agak-agaknya saat itu Titiek AR mulai tertarik pada tawaran Mr. King setelah mereka merasa kurang diperhatikan Mr. Butz. Mr. Butz memang tidak pernah datang ke lokasi tempat Dara Puspita manggung bersama Luxembourg karena sudah mewakilkan pada anak buahnya yakni Horst dan seorang manajer sirkus. Horst dan Dara Puspita sebenarnya sudah semakin dekat dan masing-masing sudah tahu sama tahu bagaimana sulitnya tur yang mereka jalani karena ke mana-mana satu mobil. Mungkin pada kesempatan itu Dara Puspita sering mengeluhkan beberapa hal yang diharapkan bisa disampaikan Horst kepada Mr. Butz untuk dipenuhi.

Karena pesan diam-diam itu tidak juga disampaikan Horst, yang tampak dari tidak adanya realisasi, pada akhirnya mereka mulai terus terang kepada Mr. Butz (entah melalui telepon atau Horst yang menelepon Mr. Butz) mereka mulai mengusulkan dibelikan



Dara Puspita dan Horst. Horst jadi kepanjangan Mr. Butz selama tur.

Foto: Dok. Dara Puspita.

kostum baru dan peralatan yang lebih memadai. Sempat dijanjikan namun tidak pernah terealisasi.

Karena janjinya tidak ditepati, Titiek AR yang menjadi pimpinan Dara Puspita sekaligus pendirinya, mulai tertarik ketika Mr. King menawarkan kontrak setelah kontrak dengan Mr. Butz nanti selesai. Mengenai itu, Handi mengingatkan untuk berhati-hati. Titiek AR menyebutkan, dari pertemuannya dengan Mr. King dulu ia punya kesan Mr. King lebih baik dari Mr. Butz. Karena itu ia menantikan

kedatangan Mr. King di musim panas seperti yang dijanjikannya.

Musim panas dimulai pada Juni dan berakhir sekitar Agustus. Di bulan Juni kru Luxembourg mulai sering kepanasan karena suhu benar-benar panas di siang hari. Suhu itu bisa mencapai 40°C di siang hari sedangkan malam hari dingin sekali. Dalam keadaan begitu, jika berhenti di suatu kota yang kebetulan ada kolam renangnya, kru Luxembourg berenang bareng telanjang bulat. Hanya saja antara yang laki-laki dan perempuan berbeda kolam. Dara Puspita tidak mau berenang dan memilih mandi di kamar mandi.

Pada musim panas itu Mr. King benar-benar datang bersama timnya. Mereka menyaksikan penampilan Dara Puspita dan merekamnya dalam bentuk video dan ada beberapa sesi



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Tetapi Titiek AR dan teman-teman merasa yakin, dengan melihat penonton yang selalu membludak dan kepopuleran yang terus meningkat, mereka tidak akan mungkin tidak mendapat “pekerjaan”.



pengambilan gambar lainnya. Mr. King dan Dara Puspita akhirnya ngobrol-ngobrol dan berakhir dengan ditandatanganinya suatu kontrak.

Setelah membaca isi kontrak itu, Handi mengatakan, Dara Puspita dalam posisi kurang menguntungkan karena Mr. King melalui perusahaan patungannya bernama Little, King, & Hubbard Music cenderung akan memanfaatkan kepupoleran Dara Puspita. Biaya operasional dari tur akan ditanggung oleh Dara Puspita, sedangkan Mr. King dan timnya hanya berperan untuk mencari “pekerjaan” bagi Dara Puspita dalam dunia hiburan di Eropa. “Kalau sampai Mr. King tidak mendapatkan pekerjaan bagi Dara Puspita, biaya operasional Little, King, and Hubbard harus ditanggung Dara Puspita,” kata Handi menunjukkan salah satu “bahayanya”.

Tetapi Titiek AR dan teman-teman merasa yakin, dengan melihat penonton yang selalu membludak dan kepopuleran yang terus meningkat, mereka tidak akan mungkin tidak mendapat “pekerjaan”. Atas kengototan Dara Puspita, Handi angkat tangan. “Saya hanya mengingatkan, tetapi selama dibutuhkan siap membantu,” kata Handi.

Dara Puspita memang mendapat bayaran lumayan besar selama mengikuti Mr. Butz. Menurut Handi, honor personel Dara Puspita dibayar per bulan selama di Hungaria dengan nilai sebesar 5.000 forint per orang. Sebagai perbandingan, masih menurut Handi, honor anggota akrobat “6 Hargitay” (beranggotakan empat laki-laki dan dua orang perempuan) di sirkus Luxembourg dibayar 1.200 forint per bulan per orang yang kira-kira setara dengan rata-rata gaji bulanan pekerja di Hungaria saat itu.



Titik Hamzah main bas sambil duduk.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Pada saat itu kurs konversi forint terhadap US\$ adalah 1 US\$ = 30 forint dan dalam kurs rupiah, 1 US\$ = Rp320. Jadi, dengan honor 5.000 forint itu, dalam rupiah saat itu berarti sekitar Rp53.300-an sebulan. Dibanding gaji pekerja kelas menengah di Indonesia yang saat itu sekitar Rp5.000-7.000 per bulan, pendapatan itu cukup tinggi. Honor 5.000 forint itu juga, menurut Handi, masih lebih tinggi dibanding honor artis-artis Rusia, Polandia, dan Chekoslowakia pada saat itu.⁴⁹

Di tengah situasi itu, tiba-tiba Titik Hamzah sakit dan kakinya kena parasit yang membuatnya harus dioperasi. Titik Hamzah tidak mau diopname karena harus manggung. Akhirnya ia naik panggung dengan digendong Horst dan main bas sambil duduk di kursi. Kejadian itu berlangsung sekitar lima hari karena ternyata Titik Hamzah bisa sembuh dengan cepat.

Setelah melakukan tur selama 6,5 bulan, pertunjukan terakhir di kota Szombathely yang berjarak sekitar 220 km sebelah barat Budapest. Mereka telah manggung di 70 kota Hongaria dengan 274 kali manggung. Sempat absen sekali waktu ada badai dan tenda sirkus robek diterjang anging kencang. Selain itu ada beberapa kali pertunjukan dilakukan dua kali

⁴⁹ Handi. (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

dalam sehari sehingga dari total perjalanan tur selama 232 hari itu terdapat 274 kali pertunjukan.

Berapa honor yang mereka terima? Tidak ada caratannya. Tapi jika merunut tarif seperti yang disampaikan Handi, dengan honor sebesar 5.000 forint sebulan, dalam 6,5 bulan berarti masing-masing mendapatkan 32.500 forint atau sekitar Rp347.000. Ini baru yang diperoleh dari tur yang di Hungaria. Selain itu, untuk tur di Hungaria juga ada bagian yang belum dibayarkan yang jumlahnya akan diberikan Mr. Butz setelah kontrak selesai. Belum lagi bayaran untuk tur sebelumnya mulai dari di Iran, Belgia, Jerman, hingga Turki.

Dara Puspita saat di Hungaria: Tidak menghitung berapa uang yang mereka dapatkan. Foto: Dok. Dara Puspita.



Dara Puspita sendiri tidak pernah menghitung berapa uang yang mereka dapatkan. Mereka lebih banyak konsentrasi pada pertunjukan mereka ketimbang menghitung honor dari hari ke hari. Yang jelas, perjalanan selama 232 hari dan main musik setiap hari dengan hampir tanpa jeda adalah perjalanan gila sebuah band, terlebih-lebih untuk band perempuan. Sulit menemukan band di dunia yang melakukan tur seperti Dara Puspita. Lebih dari itu, mereka relatif tidak merasa cape, jenuh, atau stres. Mungkin karena mereka mencitai pertunjukan yang mereka lakukan. ❖

14

Mr. Butz Puas dengan Dara Puspita

Kontrak dengan Mr. Butz usai dan ia menawarkan kontrak baru dengan nilai dua kali lipat.

Szombathely adalah kota terbesar ke-10 di Hungaria. Letaknya berada di perbatasan Hungaria dan Austria. Meskipun kalau mau ke Jerman melewati jalan darat akan melewati Austria, namun rombongan sirkus Luxembourg dan Dara Puspita harus lapor dulu ke kantor Maciva di Budapest.

Malam-malam usai pertunjukan terakhir, tenda sirkus segera dibongkar dan semua peralatan dimasukkan ke dalam bis Ikarus, bis produksi Hungaria. Sedangkan peralatan yang lebih sederhana masuk ke dalam caravan dan sudah berangkat tengah malam ke Budapest. Sedangkan caravan berisi artis-artis sirkus berangkat belakangan. Ketika bis Ikarus masih memuat barang-barang, dini hari Ford Transit Dara Puspita berangkat lebih dulu ke Budapest melalui kota Veszprem. Kota ini berada tepat di tengah-tengah antara Szombathely dan Budapest yang jaraknya sekitar 230 km.

DARA
PUSPITA

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA



**Pertunjukan terakhir di Szombathely,
pertunjukan ke-274 di Hungaria.**

Foto: Dok. Dara Puspita.

Baru sekitar setengah jam berjalan, tiba-tiba mobil Ford Transit mengalami gangguan, gardannya patah. Tidak mungkin melakukan perbaikan atau mencari bengkel sehingga terpaksa menunggu bis Ikarus untuk menariknya hingga kota terdekat. Mereka menunggu sekitar 30 menit sebelum Ikarus datang merayap karena kebanyakan muatan. Ford Transit pun ditarik dan personel Dara Puspita masuk di bis Ikarus. Mobil tidak bisa ditarik lebih jauh karena setelah kota Veszprem jalan menanjak.

Di Veszprem Dara Puspita menunggu mobil yang akan menarik ke Budapest. Mereka menunggu di mobil karena menjelang pagi. Sementara Horst ikut Ikarus untuk mengambil mobil penarik yang lebih kuat. Sekitar tiga jam kemudian mobil penarik baru datang. Setelah itu Ford Transit ditarik hingga Budapest bersama Dara Puspita yang ikut mobil penarik.

Di Budapest, di kantor Maciva, adalah titik terakhir Dara Puspita bersama grup sirkus Luxembourg. Selama tampil bersama mereka memiliki pengalaman yang sulit dilupakan. Waktu 6,5 bulan bersama adalah pengalaman yang luar biasa.

Ternyata perbaikan mobil sulit dilakukan di bengkel yang ditemukan. Masalahnya suku cadang mobil buatan AS itu tidak tersedia di bengkel tersebut. Handi meminta mencarikan yang kira-kira satu tipe dengan gardan Ford. Ini membutuhkan waktu dan tidak akan selesai hari itu juga. Akhirnya Dara Puspita mencari hotel. Sayangnya, tidak ada kamar tersedia. Kemudian mereka datang ke Kedutaan Besar RI (KBRI) di Budapest. Untungnya ada flat milik staf KBRI yang bisa mereka gunakan untuk menginap. Di dalamnya terdapat tiga kamar, cukup untuk mereka berenam.

Mobil tidak segera selesai diperbaiki dan membutuhkan waktu selama enam hari. Selama itu mereka hanya menghabiskan waktu dengan jalan-jalan di Budapest diantar staf KBRI. Setelah mobil selesai, baru mereka pamitan dan perjalanan berikutnya menanti dengan penuh kecemasan karena jarak Budapest-Munchen sekitar 650 km. Apalagi orang bengkel mengatakan, "Jangan kencang-kencang, maksimal 70 km/jam."

Rupanya jalan menuju Munchen sangat mulus dan Horst lupa kalau mobil tidak bisa digeber lebih dari 70 km/jam. Tiba-tiba

mobil gangguan lagi. Setelah dicek, tiga baut kopel hilang. Handi menelusuri jalan yang baru dilewati untuk mencari siapa tahu bisa ditemukan. Meskipun baut ditemukan tapi tidak bisa memasangnya karena tidak punya peralatan. Ia menghampiri penduduk setempat namun ditunjukkan agar pergi ke bengkel sepeda yang mungkin punya peralatan yang jauhnya sekitar 1 km dari situ. Setelah bertemu orang bengkel sepeda, Handi dan Horst merayu untuk meminjam peralatan. Horst meyakinkan orang bengkel bahwa Handi bisa memperbaiki mobil hanya tidak ada peralatan.

Mobil bisa diperbaiki dan mereka bisa melanjutkan perjalanan hingga ke Wina. Lalu mencari bengkel Ford untuk mengganti gardan. Sambil menunggu penggantian suku cadang, Dara Puspita, Handi, dan Horst



Dara Puspita dan teman-temannya di Luxembourg.
Foto: Dok. Dara Puspita.



Mr. Butz menawari kontrak baru dengan nilai dua kali lipat, tapi Dara Puspita memilih pergi ke London.

Foto: Dok. Dara Puspita.

jalan-jalan. Handi tak lupa membeli kunci-kunci kalau-kalau mobil rusak lagi dalam perjalanan menuju Munchen yang tersisa sekitar 400 km lagi.

Benar saja, baru berjalan beberapa saat Ford Transit gangguan lagi. Handi memeriksa kerusakan. Beruntung persoalannya baut-baut yang belum dikencangkan. Dengan mengencangkan baut-baut itu, mobil bisa normal kembali hingga sampai di Munchen. Di Munchen mereka menginap semalam sebelum

esok harinya datang ke kantor Mr. Butz di Baldham.

Tawaran Kontrak Baru

Ternyata Mr. Butz sedang tidak ada di tempat, ia baru tiba dua hari kemudian. Saat bertemu kabar baik diterima Dara Puspita dan tim. Mr. Butz puas dengan penampilan Dara Puspita dan tidak menyangka bisa menyelesaikan kontrak dan bahkan lebih dua bulan. Untuk kelebihan itu Mr. Butz memberikan pembayaran di luar kontrak.

Mr. Butz juga puas dengan Handi yang bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak diperkirakan seperti memperbaiki mobil. "Saya sudah mendengar ceritanya dari Horst dan Anda bisa memperbaiki kerusakan mobil yang parah," katanya. Handi pun mendapat bonus.

Untuk selanjutnya Mr. Butz menawarkan kontrak baru dengan nilai dua kali lipat. Selain itu ada tawaran rekaman. Namun Dara Puspita sudah bulat ingin "menjajal" Inggris. ❖

15

Welcome to London!

Selama sebulan pertama di London nasib Dara Puspita tak menentu. Untung bertemu Subronto Laras (putra Pak Moerdono, manajer sebelumnya) dan istri. Latihan di rumah ditegur tetangga hingga diancam akan dilaporkan ke polisi.

Langkah menuju Inggris dimulai dari Dusseldorf, di Konsulat Inggris, untuk meminta visa. Sebelum pergi ke Dusseldorf sempat terpikirkan untuk membawa peralatan bandnya. Meskipun Mr. King menjanjikan akan menyediakan peralatan band saat tiba di Inggris, tetap saja khawatir, apalagi mereka datang untuk *show*. Jika ternyata Mr. King tidak menyediakan peralatannya atau peralatannya tidak sesuai, bagaimana? Masa datang ke Inggris untuk nyanyi saja tanpa memainkan alat band?

Setelah berdebat panjang di antara para anggota Dara Puspita, akhirnya disepakati peralatan akan ditinggal di Dusseldorf dengan menitipkan kepada sejumlah kenalannya. Mereka yakin, Mr. King akan menyediakan peralatan lebih baik, apalagi Inggris memiliki band-band terkenal di dunia sehingga peralatannya akan lebih baik. Karena membawa perlengkapan, mereka minta Horst mengantar ke Dusseldorf. Lalu Horst meminjam mobil Mr.

DARA
PUSPITA





Butz dan setelah mengantarkan Dara Puspita dan Handi hingga Dusseldorf, Horst mengucapkan kata berpisah. Perpisahan yang menyedihkan bagi mereka setelah berbulan-bulan bersama-sama dalam suka dan duka selama tur di Hungaria.

Dusseldorf tidak asing bagi Dara Puspita karena sempat *show* beberapa kali di akhir tahun 1968. Di sana juga banyak mahasiswa Indonesia yang mereka kenal saat *show* dulu. Saat tiba kembali di kota itu, mereka menginap di hotel yang jadi tempat menginap tahun 1968, Rast Haus, sebuah hotel murah. Tak lama kabar tersebar ke mahasiswa Indonesia di sana bahwa Dara Puspita sedang ada di Dusseldorf. Mereka pun berdatangan ke hotel untuk ngobrol-ngobrol atau minta tanda tangan. Dara Puspita akhirnya bertemu dengan kenalan yang bersedia dititipi peralatan band dan barang-barang mereka selama *show* di Inggris.

Pertaruhan Besar

Mereka kemudian mendatangi Konsulat Inggris di Dusseldorf untuk mengurus visa. Waktu petugas menanyakan untuk tujuan apa berkunjung ke Inggris, mereka menyebutkan untuk *show*. Lalu menunjukkan surat kontrak dengan Mr. King.

Agaknya petugas itu tidak percaya begitu saja. “Untuk bekerja atau mengadakan pertunjukan di England, harus lengkap surat izinnya. Sedangkan kontrak Anda tidak menyebutkan apa-apa bahkan siapa yang akan membiaya Anda selama di England juga tidak disebutkan,” kata petugas itu setelah membaca secara

“Kami punya uang, kami bisa membiayai semua keperluan kami bahkan untuk pulang ke Indonesia jika tidak berhasil di England,” kata Titiek AR untuk meyakinkan si petugas.



cepat isi kontrak itu. “Hati-hati, Anda bisa ditipu atau ditangani pihak yang tidak profesional,” lanjutnya.

“Kami punya uang, kami bisa membiayai semua keperluan kami bahkan untuk pulang ke Indonesia jika tidak berhasil di England,” kata Titiek AR untuk meyakinkan si petugas.

Petugas itu menatap Titiek AR dengan skeptis. “Coba tunjukkan berapa uang kamu?” tanya petugas itu agak ketus.

Petugas itu mungkin mengira Titiek AR akan membuka dompet untuk menunjukkan jumlah uangnya, namun yang dilakukan Titiek AR di luar dugaan. Ia mengangkat koper ke hadapan petugas, lalu membukanya. Tampaklah beberapa gepok uang dalam mata uang Deutsche Mark (DM) di dalam koper itu berjejer rapi. Si petugas agak terkejut, lalu mencoba menghitung dengan tatapan mata seberapa banyak uang itu. “Menurut taksiran saya, uang itu lebih dari 150.000 DM,” katanya. Uang itu cukup banyak. Dalam kurs rupiah saat itu berarti lebih dari Rp8,7 juta dan jika dihitung dalam kurs tahun 2025 kira-kira sekitar Rp650 juta atau lebih. Jumlah itu belum yang dimiliki masing-masing anggota Dara Puspita yang tidak ketahuan berapa jumlahnya dan ada di dompetnya masing-masing. Uang yang di koper adalah uang kas Dara Puspita, uang kolektif milik band untuk keperluan bersama. “Kalau Anda rela kehilangan semua itu, saya kasih visa kunjungan untuk tiga bulan,” katanya. Mereka pun mendapat visa kunjungan.

Sepulang dari konsulat, peralatan band yang sebelumnya akan dititipkan diputuskan untuk dibawa saja. Apalagi belum tahu apakah peralatan yang disediakan Mr. King akan langsung ada begitu mereka



**Rumah di 36 St Leonard Terrace saat ini,
dilihat dari Google Maps.**

Foto: Google Maps.

tiba. Akhirnya yang diditipkan hanya barang-barang semacam baju dan barang lain yang dikemas dalam beberapa dus.

Dari Dusseldorf mereka naik pesawat ke Heathrow Airport London. Tiba di sana kesulitan baru timbul saat di imigrasi. Untung Mr. King segera datang dan memecahkan persoalan. Setelah itu mereka pergi menuju suatu tempat yang tidak tahu di mana, cukup mengikuti mobil Mr. King. Dara Puspita menumpang tiga taksi karena banyaknya perlengkapan sedangkan Mr. King di depan menggunakan mobil Porche.

Dara Puspita tidak tahu akan dibawa ke mana. Namun Porche berhenti di 36 St Leonard Terrace, Chelsea, London SW3. Dari lingkungannya saja sudah ketahuan itu daerah elite. Ternyata rumah itu rumah untuk tinggal Dara Puspita selama di London. Entah apa perasaan Dara Puspita. Mungkin campur-aduk antara



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Dari Dusseldorf mereka naik pesawat ke Heathrow Airport London. Tiba di sana kesulitan baru timbul saat di imigrasi. Untung Mr. King segera datang dan memecahkan persoalan.



senang dan khawatir. Senang karena bisa menempati rumah mewah, khawatir karena tahu beban biaya sewa rumah akan dijatuhkan kepada Dara Puspita sesuai kontrak.

Rumah itu adalah rumah mewah yang berada di kawasan yang juga mewah dan dihuni oleh tokoh-tokoh bersejarah. Misalnya, di rumah nomor 18 dahulu merupakan tempat tinggal Bram Stoker, penulis novel *Dracula*. Rumahnya terletak di depan lapangan atletik di seberang rumah sakit Royal Hospital Chelsea yang berjarak beberapa puluh meter dari rumah nomor 36.

Rumah nomor 36 yang dihuni Dara Puspita saat itu relatif tidak berubah hingga saat ini (2025). Rumah itu menempel pada rumah di sampingnya yang berdempetan tanpa halaman rumah. Dalam satu bangunan terdapat tiga rumah masing-masing nomor 34, 35, dan 36. Kelak saat sudah tinggal di sana, mereka menamakan rumah itu sebagai “Rumah Dara Puspita”.

Rumah itu memang besar dan sudah ada perabotannya. Memiliki *basement* yang terdiri dari tiga kamar, satu *hall*, dan dua gudang. Di *ground floor* terdapat kamar tamu besar, toilet, ruang makan, dan dapur. Di lantai satu terdapat tiga kamar tidur, 1 kamar mandi, dan toilet. Di lantai dua terdapat tiga kamar tidur, satu gudang kecil, toilet, dan *shower*. Ada satu lantai lagi di atasnya. Handi pernah naik lantai itu yang ternyata merupakan *attic room*, ruangan yang letaknya berada di bawah atap. Untuk mencapainya ada tangga yang bisa ditarik. Waktu Handi masuk, ia menemukan barang-barang kuno seperti senjata kuno dan topeng-topeng tembaga yang melihatnya saja mengerikan. Walhasil, rumah besar itu memiliki 10 kamar tidur yang bisa digunakan.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Titiek AR menyadari kecerobohnya. Bahkan ia mengakui kalau banyak kenalannya yang menyayangkan kepergian Dara Puspita ke Inggris untuk membangun karier bermusiknya. Berkali-kali ia memaki diri sendiri yang ia sebut sebagai “kegoblokannya”.



Selama hari-hari pertama di London mereka keliling kota metropolitan itu diantar Mr. King dan kadang-kadang didampingi stafnya. Kawasan di sekitar rumah itu memang kawasan elite. Tidak jauh dari rumah mereka terdapat kawasan perbelanjaan mewah yang berada di King’s Road. Lama-lama karena kurang nyaman didampingi terus, mereka minta pergi sendiri tanpa didampingi Mr. King atau stafnya. Selain itu juga minta daftar acara ke depan yang harus mereka lakukan agar bisa segera berlatih.

Sementara itu, Handi segera melapor ke KBRI untuk melaporkan keberadaan Dara Puspita bersama dirinya. Tak dinyana, di KBRI ia bertemu teman SMP-nya di Jakarta, Mazhar Abdullah, yang bekerja di KBRI. Dulu di tahun 1966 keduanya pernah bersama-sama mendirikan studio Radio Lambda di Grogol. Mereka pun bercerita panjang seputar pengalaman masing-masing setelah berpisah dengan penuh gelak tawa. Hal yang menarik, di KBRI itu juga ada stafnya yang merupakan anak Pak Moerdono, yakni Subronto Laras. Subronto Laras yang sering dipanggil Yonto sebelumnya sekolah di London di Paisley College lalu melanjutkan ke London College sebelum bekerja di KBRI. Kelak Yonto menjadi tokoh pengusaha otomotif Indonesia yang terkenal.

Handi kemudian menunjukkan kontrak Dara Puspita dengan Little, King, & Hubbard Music kepada Mazhar. Setelah membacanya Mazhar mengatakan kalau kontrak itu seperti main-main. Kesan itu bahkan ia sampaikan waktu bertemu Dara Puspita saat berkunjung ke Rumah Dara Puspita bersama istrinya. Pertama-tama ia mengagumi rumah itu yang disebutnya sebagai rumah bangsawan Inggris dan di kawasan itu memang banyak



Dara Puspita tinggal di St Leonard Terrace di rumah mewah dengan 10 kamar tidur. Foto: Dok. Dara Puspita.

bangsawan Inggris tinggal. Tentang kontrak itu ia mengatakan, sebenarnya kalau mau terkenal sebaiknya banyak manggung di Jerman dulu sampai betul-betul terkenal. Di Jerman honor main musik juga tinggi sedangkan di Inggris rendah, katanya.

“Kenapa The Beatles bisa sukses?” tanya Titiek AR penasaran sekaligus ingin menunjukkan bahwa kepergiaan ke London (Inggris) itu langkah yang benar.

Salah satunya, kata Mazhar, karena keberuntungan. Kedua, The Beatles juga memulai kariernya di Jerman (seperti manggung di Hamburg) lalu pulang ke Inggris setelah terkenal.

Titiek AR menyadari kecerobohnya. Bahkan ia mengakui kalau banyak kenalannya yang menyayangkan kepergian Dara Puspita ke Inggris untuk membangun karier bermusiknya. Berkali-kali ia memaki diri sendiri yang ia sebut sebagai “kegoblokannya”. Apalagi



**Ditegur tetangga
karena musiknya
terlalu keras.** Foto:
Dok. Dara Puspita.

Mr. King ketahuan seperti tidak profesional. Sudah begitu biaya hidupnya selama mengatur kepentingan Dara Puspita di Inggris ditanggung oleh Dara Puspita.

Karena itu, kalau mereka diajak makan, mereka hati-hati. Tapi Mr. King selalu mengajak mereka makan di restoran mewah dan pesan makanan yang mahal-mahal, sementara Dara Puspita justru memilih makanan-makanan yang paling murah. Memang pada saat itu yang bayar Mr. King. "Tak tahunya nanti yang bayarnya kita juga (dipotong dari honor manggung selama di bawah manajemen Mr. King)," kata Titiek AR menduga-duga. Apalagi setelah seminggu di London tidak ada jadwal yang jelas dari Mr. King untuk Dara Puspita. Titiek AR merasa waktu Dara Puspita jadi sia-sia.

Ketidakjelasan itu berlanjut hingga tiga minggu. Di minggu ketiga itu tiba-tiba datang Subronto Laras dan istrinya, Herlia Emmy Rudiaty Yani (putri Jenderal Ahmad Yani) yang dinikahinya pada Juni 1969. Jadi, mereka masih pengantin baru. Pertemuan itu seru hingga mengadakan masak bersama, ngobrol ke sana kemari. Tak terasa hari sudah jam 21.00 malam. Saat pamitan pulang, Dara Puspita mengantar ke depan. Yonto dan istrinya ternyata mengendarai mobil Porche warna merah menyala. Titiek AR langsung berteriak, "Yonto, sekarang sudah kaya, ya. Mobilnya saja mobil sport Porche merah menyala, pasti mahal sekali."

"Di London kalau enggak kelihatan 'wah' pasti enggak dianggap sama orang-orang Inggris yang kebanyakan sombong-sombong," kata Yonto.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Waktu Camilla meminta Dara Puspita membaca partitur yang dibawanya itu, mereka mengatakan tidak bisa membacanya. Camilla sampai kaget dan tak percaya. Ia terdiam beberapa saat. Setelah itu, “Tidak bisa baca partitur tapi kenapa nyanyinya bagus?” katanya.



Dimarahi Tetangga

Karena tidak ada kegiatan, akhirnya mereka mulai berlatih sendiri. Beruntung pula peralatan dibawa. Peralatan dipersiapkan oleh Handi di *basement*, ruangan bawah tanah di bawah lantai dasar (*ground floor*). Semua jendela ditutup dengan gordena tebal agar suara mereka tidak tembus keluar. Untuk kejelasan langkah berikutnya mereka berusaha menghubungi Mr. King yang tetap masih sulit dihubungi. Mereka menelepon dari telepon umum karena telepon rumah tidak bisa menelepon keluar. Ada anak-anak Dara Puspita yang nyeletuk, mungkin sengaja dibuat begitu biar Dara Puspita tidak berusaha mencari agen lain. Kesibukan Mr. King juga dimungkinkan karena lebih berkonsentrasi pada bisnis filmnya ketimbang mengurus Dara Puspita.

Pada akhirnya bisa juga menghubungi Mr. King setelah beberapa kali percobaan. Tapi disahut singkat dengan permintaan agar Dara Puspita tetap bersabar karena sedang mempersiapkan lagu-lagu untuk rekaman Dara Puspita.

Sekitar sebulan di London datang David Hubbard, mitra bisnis Mr. King di Little, King, & Hubbard Music, bersama seorang perempuan bernama Camilla, yang ternyata manajer di Little, King, & Hubbard. Mereka membawa partitur-partitur lagu dan piringan-piringan hitam berisi lagu-lagu demo. Waktu Camilla meminta Dara Puspita membaca partitur yang dibawanya itu, mereka mengatakan tidak bisa membacanya. Camilla sampai kaget dan tak percaya. Ia terdiam beberapa saat. Setelah itu, “Tidak bisa baca partitur tapi kenapa nyanyinya bagus?” katanya.

“Kami penyanyi alami, tidak bisa membaca partitur tapi bisa menyanyi,” kata Titiek AR mewakili teman-temannya. Akhirnya



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

David akhirnya meleraikan dan meminta Camilla agar membiarkan Dara Puspita memilih lagu sesuai kesukaannya. Untuk mencegah pertengkaran lebih lanjut, David dan Camilla memilih segera pulang.



sepakat mendengarkan lagu-lagu demo dari piringan hitam. Setelah diputar dua lagu, tidak satu pun yang disukai Dara Puspita. Baru lagu ketiga mereka merasa sedikit cocok, demikian juga dengan beberapa lagu lainnya.

Camilla mengatakan lagu pertama dan kedua justru ia sukai. Titiek AR mengatakan mereka tidak menyukai dan tidak cocok bagi Dara Puspita. Akhirnya terjadi perdebatan sampai mengarah pada perselisihan panas antara Titiek AR dan kawan-kawan dengan Camilla yang tetap mengatakan lagu pertama dan kedua ia sukai. "Silakan saja nyanyikan sendiri, kami tidak suka," kata Titiek AR.

"Saya tidak bisa nyanyi, saya manajer!" sahut Camilla ketus.

"Kalau begitu, cari penyanyi lain yang mau menyanyikannya," kata Titiek AR, tak kalah ketus.

David akhirnya meleraikan dan meminta Camilla agar membiarkan Dara Puspita memilih lagu sesuai kesukaannya. Untuk mencegah pertengkaran lebih lanjut, David dan Camilla memilih segera pulang. Tak lupa David mengatakan pada Dara Puspita, "Jangan dengarkan Camilla, berlatihlah lagu-lagu yang kalian suka. Nanti kalau sudah lancar saya dan King akan datang. Teleponlah King," katanya.

Sepulang mereka, hampir semua anak-anak Dara Puspita masih menggeruti hingga menjelang tidur. Besoknya mulai mendengarkan lagu-lagu demo satu per satu melalui player yang diberikan David. Sambil mendengar sesekali mengulang



Meskipun berlatih di *basement* dan jendela ditutup gordan tebal, suara latihan masih terdengar tetangga.

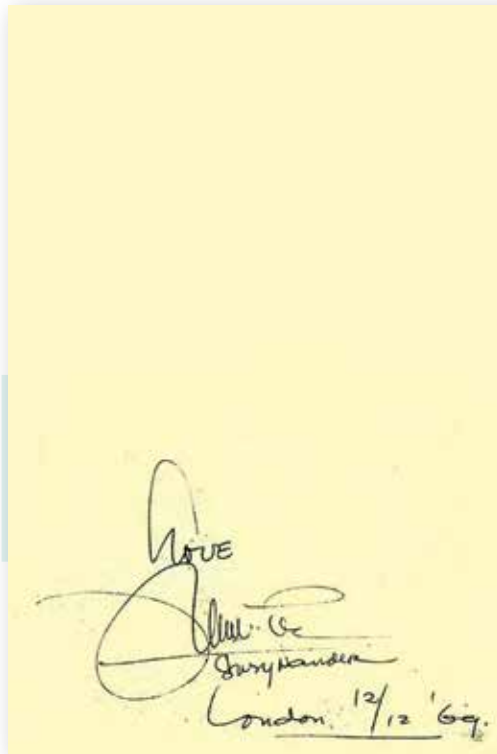
Foto: Dok. Dara Puspita.

untuk menyanyikannya dan memainkan instrumen bandnya. Akhirnya bisa menyanyikan lagu bersama-sama. Lama-lama keasyikan juga. Karena belum puas, mereka mulai menyalakan speaker lebih keras dan terus berlatih. Tak lama kemudian bel pintu terdengar berulang-ulang. Ternyata tetangga sebelah. Dengan tegas tetangga itu mengatakan agar Dara Puspita menghentikan bermain musik karena mengganggu, jika tidak, akan dilaporkan ke polisi.

Dara Puspita jadi ketakutan. Waktu Handi pulang mereka menceritakan teguran tetangga itu. Akhirnya mereka menelepon Mr. King agar disediakan tempat latihan yang tidak membuat tetangga marah. Mr. King lalu memberi tempat latihan di gudang di kantornya di 93-95 Wardour Street, London. Bisa digunakan setelah jam kerja hingga malam hari.

Handi mengeceknya terlebih dahulu. Di gudang itu banyak film-film tua dan potongan-potongan film sisa *editing*. Film memang dunianya Mr. King. Gudang itu sengaja dibuat berdinding tebal agar kedap suara. Handi juga berkenalan dengan staf-staf Mr. King serta diberi sejumlah kunci kantor agar sewaktu-waktu bisa masuk ke sana.

Beberapa hari kemudian mulailah Dara Puspita berlatih di gudang kantor Mr. King di sore hingga malam. Mereka membawa peralatan sendiri karena Mr. King belum menyediakan alat-alat band yang dijanjikan. Sekali lagi mereka merasa beruntung instrumen mereka tidak jadi ditinggal di Dusseldorf.



Susy menuliskan pesan untuk Yon Koeswoyo untuk tiga hari penting sekaligus, “Selamat Hari Raya Idul Fitri, Selamat Hari Natal, dan Selamat Tahun Baru”. Entah kartu pos itu terkirimkan atau tidak.



Saat asyik menyaksikan mereka berlatih, Handi kepikiran jangan-jangan ada staf Mr. King yang sedang lembur lalu mencari ke ruang-ruang di kantor itu. Ternyata memang benar ada beberapa yang sedang lembur. Handi meminta maaf sudah diganggu oleh Dara Puspita yang sedang berlatih. “Oh, pantes samar-samar terdengar ada musik,” kata staf itu. Dengan “hanya” terdengar samar-samar,

pikir Handi, berarti dinding kedap suara di gudang itu bekerja dengan baik, tak akan membuat tetangga marah, apalagi itu bukan di daerah pemukiman. Gudang itu bersambung ke ruang kerja Mr. King.

Staf itu malah ingin melihat bagaimana Dara Puspita berlatih. Katanya, mereka ingin melongok sebentar. Waktu gudang itu dibuka dan Dara Puspita tampak bermain musik, mereka kaget karena ada gadis-gadis muda Asia bermain musik dengan cekatan. Meski Dara Puspita terus mengulang-ulang lagu karena belum hapal, mereka tetap berdiri menyaksikannya dengan penuh kekaguman. Zaman itu perempuan main alat musik masih jarang apalagi dalam satu band, termasuk di Inggris. Band perempuan pertama di Inggris adalah The Liverbirds yang didirikan pada tahun 1963 dan menirukan gaya bermusik The Beatles namun sudah bubar pada tahun 1968. Belum tentu juga mereka tahu The Liverbirds. Tanpa sadar mereka berdiri menyaksikan Dara

Foto Susy Nander (depan dan belakang) untuk Yon Koeswoyo.
Foto: Dok. Dara Puspita.



Puspita sampai sekitar satu jam dari sebelumnya hanya ingin melongok beberapa saat.

Saat itu adalah bulan Ramadhan dan menjelang lebaran. Lebaran jatuh pada 11 Desember 1969. Susy ingat pacarnya, Yon Koeswoyo. Lalu diam-diam minta bantuan Handi untuk membuatkan foto *close up* dirinya. Handi punya lab foto untuk mencetaknya di gudang di lantai dua. Ia membuat foto Susy Nander ukuran 3R (9 cm x 12 cm) dan bagian belakangannya dibiarkan putih untuk Susy membuat pesan. Setelah jadi, Susy menuliskan pesan untuk

Yon Koeswoyo untuk tiga hari penting sekaligus, "Selamat Hari Raya Idul Fitri, Selamat Hari Natal, dan Selamat Tahun Baru".

Sejak itu Dara Puspita mulai merasakan kenyamanan berlatih dan mereka mulai

menikmati kehidupan London. Mereka pergi dan pulang naik Tube, kereta bawah tanah di London. Kadang-kadang mereka diajak Emmy Yani, istri Yonto, untuk pergi belanja dan makan-makan di restoran Indonesia yang harganya selangit. Emmy mengendarai mobil sendiri, bukan Porche merah yang dikendarai Yonto. Mobil Emmy cukup untuk mengangkut Dara Puspita jalan-jalan. *Welcome to London, Dara Puspita.* ❖







Bagian

Babak Baru di Eropa



16

Kontrak Baru Menjanjikan

Dara Puspita jadi rebutan impresario Eropa untuk tur di Eropa daratan dengan bayaran tertinggi.

Sebulan lebih mereka belum juga dapat “pekerjaan”. Lama-lama agak pesimis juga apakah Mr. King bisa mencarikan kontrak manggung bagi mereka. Padahal uang sudah makin menipis.

Titiek AR yang paling tua membuat peraturan ketat soal keuangan. Uang kas Dara Puspita hanya digunakan untuk keperluan bersama band seperti untuk membeli alat (mereka berencana membeli alat band di Inggris yang diyakini bagus-bagus), untuk makan, untuk ongkos pulang ke Indonesia jika gagal dapat kontrak, buat beli oleh-oleh untuk keluarga masing-masing di Indonesia, dan keperluan tak terduga. Ia menyebutkan uang kas tidak boleh diganggu gugat di luar untuk keperluan bersama.

Uang kas berasal dari sebagian honor masing-masing yang diberikan Mr. Butz yang sudah disepakati besarnya oleh mereka. Sedang sisa honor bisa digunakan oleh masing-masing untuk keperluan masing-masing dalam berbagai kesempatan yang sudah sama-sama mereka terima dan bahkan sudah mereka gunakan selama tur di Hungaria. Namun sejak kejelasan dari Mr.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

**Titiek AR
mengusulkan tidak
makan nasi karena
beras di London mahal
sekali. Lalu diprotes
bahwa kalau tidak
makan nasi bisa
lemes. “Lho, waktu
di Jerman dan Belgia
kita gak makan
nasi, masih bisa
hidup sampai
sekarang,”
katanya.**



King belum tampak, mereka mulai memperhitungkan hal terburuk, pulang lebih cepat.

Berhemat

Untuk menghemat biaya rumah tangga, mereka mulai mengatur lampu. Untuk Dara Puspita berempat hanya menggunakan satu kamar. Handi tidur di lantai dua, tidak di dalam kamar tapi di dalam gudang sekaligus ia jadikan sebagai studio foto, film, dan video. Dengan begitu yang berlampu hanya dua ruang kecil itu saja.

Belakangan baru mereka tahu kenapa Mr. King menempatkan mereka di rumah sebesar itu. Dalam rencananya, rumah itu akan dijadikan tempat tinggal sekaligus kantor Dara Puspita bersama Little, King, & Hubbard Music. Hubbard dan Camilla akan berkantor di rumah itu. Setiap orang akan mendapat masing-masing satu kamar (kamar tidur atau ruang kantor manajemen). Ditambah beberapa *bodyguard* yang akan ditempatkan di kamar *basement*.

Handi ikut khawatir soal keuangan yang mulai menipis. Lalu ia mengatakan akan mencari kerja di sebuah perusahaan film yang ada di samping kantor Mr. King, Cine Europe. Gajinya lumayan, katanya, meskipun bukan standar UK karena tidak formal alias sebagai pekerja gelap. Kebetulan perusahaan itu sedang mencari orang untuk posisi-posisi tertentu. Kebetulan pula Handi pernah ikut pelatihan tentang dunia perfilman dari orang Belanda yang kemudian pindah ke Australia saat di Indonesia.

Nah, sekarang, bagaimana menghemat untuk kebutuhan dasar. Titiek AR mengusulkan tidak makan nasi karena beras di London mahal sekali. Lalu diprotes bahwa kalau tidak makan nasi bisa



Sebulan tak ada kontrak, Dara Puspita mulai berhemat.

Foto: Dok. Dara Puspita.

lemes. “Lho, waktu di Jerman dan Belgia kita gak makan nasi, masih bisa hidup sampai sekarang,” katanya.

Keputusan itu akhirnya disetujui. Handi mencari bahan makanan ke pasar untuk mencari sayuran, telur, dan lain-lainnya yang murah. Saat di pasar ia melihat ada tukang ayam yang sedang memotong ayam dan memisahkan kepala hingga leher dan cekernya. Tak pikir panjang, ia menghampiri dan pura-pura mau beli ceker dan kepala ayam. Ternyata disuruh ambil sebanyak-banyaknya oleh pedagang itu. Handi sudah tahu

akan diberikan karena orang Inggris tak makan ceker, leher, dan kepala ayam.

Sampai di rumah anak-anak Dara Puspita masih tidur. Lalu ia membereskan sayuran yang baru dibelinya, memotong kepala ayam dengan memotong paruhnya serta membersihkan ceker-ceker ayam dengan menghilangkan kulit kasarnya dan kuku-kukunya. Sehabis itu memasukkannya ke kulkas dan ia pergi untuk melamar pekerjaan di Cine Europe. Setelah dites ternyata ia diterima sebagai asistem kameramen. Kerjanya tergantung proyek, artinya, kalau ada proyek kerja, kalau tidak ada proyek, menunggu sampai perusahaan dapat proyek baru.

Kebetulan saat itu Cine Europe sedang ada proyek membuat film pendidikan. Karena ia bekerja siang sampai sore, setelahnya



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

**Kesan pertama
mendengar itu, Dara
Puspita mengira,
Mr. King adalah
broker dan sekarang
akan menyerahkan
pekerjaannya ke
Mr. Collin Johnson.
Setelah itu
mereka
berlatih.**



bisa menemani Dara Puspita berlatih. Lagi pula letak kantornya berdekatan, hanya beberapa langkah.

Sampai suatu sore ketika sedang menunggu Dara Puspita datang untuk latihan, tiba-tiba Mr. King keluar dari kantornya. “Tolong kasih tahu Dara Puspita agar besok jangan ke mana-mana dan malamnya jangan latihan, karena mau ada tamu, Mr. Collin Johnson dari NEM Enterprises (perusahaan yang dulu menangani The Beatles). David Hubbard akan menemani Dara Puspita,” katanya. Setelah itu dia pergi.

Tak lama kemudian Dara Puspita datang. Handi segera bercerita bahwa besok akan ada tamu, Mr. Collin Johnson dari NEM Enterprise jadi latihan istirahat dulu. Kesan pertama mendengar itu, Dara Puspita mengira, Mr. King adalah *broker* dan sekarang akan menyerahkan pekerjaannya ke Mr. Collin Johnson. Setelah itu mereka berlatih. Karena latihan melewati ruang kerja Mr. King, tanpa sengaja Handi melihat berkas di meja. Di berkas itu terdapat tulisan tentang rencana kedatangan Mr. Collin Johnson yang akan bertemu dengan Dara Puspita esok hari dan sudah ditandai dengan stabilo.

Setelah itu ia melihat berkas dalam satu map bertuliskan “The Daras”. Sudah pasti itu tentang Dara Puspita. Ia mencoba membukanya dan pelan-pelan membacanya. Ia menemukan beberapa berkas terkait Dara Puspita dan kaitannya dengan Musician Union of England dalam beberapa korespondensi antara Mr. King dengan persatuan musisi Inggris itu. Dari berkas yang ia baca di situ, Handi mengetahui bahwa persatuan musisi Inggris tersebut memiliki peraturan yang melarang musisi non-anggota mereka untuk mengadakan pertunjukan di seluruh Inggris. Mr. King



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Pada kesempatan itu disebutkan bahwa Mr. Eddie yang akan mengurus rekaman Dara Puspita sedangkan Mr. Collin akan mengurus pemasarannya. Mr. Eddie merupakan *founder* dari Universal Programmes Corporation (UPC) Record.



mencoba mendaftarkan Dara Puspita untuk menjadi anggotanya. Salah satu syarat mendasar untuk menjadi anggota adalah musisi itu harus bisa baca partitur.⁵⁰

Menurut perkiraan Mr. King, anak-anak Dara Puspita sudah pasti lulusan sekolah musik ternama di Indonesia. Apalagi sudah bisa menghasilkan empat album yang sukses-sukses. Hal itu akan memudahkannya masuk Musician Union. Karena itu, ketika Camilla mengabarkan anak-anak Dara Puspita tidak bisa membaca partitur, ia kaget. Rencana itu pun buyar, padahal sudah direncanakan sejak awal.

Namun masih ada satu kesempatan untuk menjadi anggota Musician Union, yakni harus memiliki album di Inggris yang salah satu lagunya masuk “top 20” di Inggris. Hal inilah yang sedang diusahakan Mr. King.

Rekaman

Usai membaca itu, Handi tak menceritakan temuannya pada Dara Puspita karena takut terjadi sesuatu. Setelah selesai latihan mereka pulang, makan malam dengan makanan yang tersedia lalu tidur. Besoknya siap-siap menyambut kedatangan Mr. Collin Johnson yang akan datang ke rumah. Mereka akan menjamu sang tamu dengan makanan khas Indonesia. Handi berangkat ke pasar mencari beras, lauk-pauk untuk membuat nasi goreng, sop, dan lain-lain. Ia juga membeli beras.

Siang-siang David Hubbard datang sendiri. Ia minta makan dan dibuatkan nasi goreng lalu melahapnya dengan memuji-muji.

⁵⁰ Handi. (n.d.). Mengenang Dara Puspita – 1965-1972.



TIKKI

TAKKI

LEESE

SUSY

**Mr. King memberikan
nama baru bagi mereka,
Tikki, Takki, Leese, dan Susy.**
Foto: Dok. Dara Puspita.

Menurut David, Mr. Collin akan datang sore sekitar jam lima sore ditemani Mr. King.

Setelah menunggu, mereka datang telat 30 menit. Ternyata yang datang bertiga, Mr. King, Mr. Collin, dan Mr. Eddie Tre-Vett. Mereka diperkenalkan pada Dara Puspita demikian juga dengan Dara Puspita diperkenalkan pada mereka. Pada kesempatan itu disebutkan bahwa Mr. Eddie yang akan mengurus rekaman

Dara Puspita sedangkan Mr. Collin akan mengurus pemasarannya. Mr. Eddie merupakan *founder* dari Universal Programmes Corporation (UPC) Record yang timnya ada yang pernah mengurus rekaman The Bee Gees, sedangkan Mr. Collin berasal dari NEM Entreprises yang pernah menangani album The Beatles.

Mereka kemudian makan malam dengan sajian nasi goreng. Seperti halnya David, mereka juga memuji-muji makanan Indonesia buatan Titik Hamzah dan Susy Nander. Usai makan malam, Mr. King mengatakan bahwa Dara Puspita dijadwalkan akan masuk rekaman lusa. Tempat rekamannya ternyata di samping kantor Mr. King, UPC Record, perusahaan yang berafiliasi dengan Columbia Broadcasting System, Inc. (CBS), AS.

Sempat ada kekhawatiran jika menggunakan nama Dara Puspita akan sulit pemasarannya di Inggris. Namun Mr. King malah senang dengan nama itu meskipun tidak tahu artinya. Setelah itu Titik Hamzah mengeluhkan hal lain. Nama Titiiek, katanya, agak mirip "titty" yang dalam bahasa Inggris berarti payudara. "Ya, sudah kita ganti saja, Tikki, Takki, Susy, dan Leese," kata Mr. King sambil



Tikki, Takki, Susy, dan Leese di U.P.C Record afiliasi CBS Record International.

Foto: Dok. Dara Puspita.

menunjuk Titiek AR, Titik Hamzah, Susy, dan Lies. Nama Susy kadang ditulis Suzy kadang Susy kadang Susie. Lies, kadang ditulis Leese, kadang Leesie.

Setelah tiga tamunya pulang, mereka tertawa-tawa dengan nama baru mereka. Titik Hamzah baru menyadari bahwa nama baru bagi dirinya, Takki, itu nama anjing, katanya. Terus teman-temannya menghibur bahwa di Indonesia juga banyak nama-nama anjing yang berasal dari nama-

nama orang Barat seperti Bruno, Nero, Oskar, dan lain-lain. Sejak itu, nama panggung mereka menjadi Tikki, Takki, Suzy (Susy), dan Leese.

Rekaman pun berlangsung di studi UPC Record menjelang akhir Desember 1969. Di antara yang menanganinya adalah Mr. John Pantry yang pernah menangani The Bee Gees. Proses rekamannya sudah canggih di zaman itu dan jauh dari saat Dara Puspita rekaman di Indonesia. Ternyata rekaman Dara Puspita berjalan lancar dan termasuk cepat yang dilakukan dalam beberapa hari pengambilana *track*. Tim dari Inggris pun memujinya.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Revolution Club yang terletak di Bruton Place, Mayfair, di pusat kota London, baru dibuka Januari 1968. Di tempat ini telah manggung antara lain Deep Purple, Ike & Tina Turner, dan lain-lain.



Ketika pulang setelah rekaman yang sukses itu, dalam perjalanan David Hubbard mengatakan bahwa Dara Puspita dijadwalkan ikut audisi untuk tur di Eropa Daratan pada musim panas 1970. Pada audisi itu akan terdapat 40-an band yang akan mengadu nasib untuk dibawah tur ke Eropa Daratan. Audisi dilakukan di hadapan impresario-impresario dan agen-agen *entertainment* kenamaan Eropa. Tiap-tiap band hanya diberi kesempatan membawakan satu lagu dengan durasi maksimal 3,5 menit dan harus lagu yang belum pernah dibawakan band lain.

David juga mengatakan bahwa di malam tahun baru Dara Puspita akan tampil di KBRI London disusul jadwal *show* di Revolution Club dan Flicka Bar Dancing. Entah lobi apa yang dilakukan oleh Mr. King terhadap Musician Union sehingga Dara Puspita dapat dispensasi untuk mengadakan pertunjukan meskipun bukan (belum) menjadi anggota perhimpunan musisi Inggris itu. Tempat *show* itu juga merupakan tempat-tempat populer.

Revolution Club yang terletak di Bruton Place, Mayfair, di pusat kota London, baru dibuka Januari 1968. Di tempat ini telah manggung antara lain Deep Purple, Ike & Tina Turner, dan lain-lain. Sedangkan Flicka Bar Dancing terletak di pinggiran London dan dikenal sebagai klubnya anak-anak muda.

Dara Puspita akhirnya ikut audisi. Selesai audisi mereka langsung pulang karena pengumuman apakah akan terpilih atau tidak masih menunggu waktu. Besoknya, pagi-pagi, ketika Dara Puspita masih tertidur di Rumah Dara Puspita, Handi dipanggil ke ruangan Mr. King. Kebetulan proyek pembuatan film Cine Europe baru selesai sehingga Handi belum mendapat pekerjaan berikutnya. Katanya,

Berpose di tangga masuk Rumah Dara Puspita, 36 St Leonard Terrace, sebelum pertunjukan. Foto: Dok. Dara Puspita.



Dara Puspita jadi rebutan para impresario Eropa untuk tur ke Eropa Daratan dengan bayaran yang tinggi. Masalahnya, tawaran tertinggi adalah *show* ke Israel. Mr. King tahu Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan negara itu sehingga besoknya ia ingin mengajak Handi ke KBRI untuk menanyakan boleh atau tidak Dara Puspita main di Israel. Jika tidak bisa, tawaran tertinggi kedua dan ketiga adalah main di Belgia dan Spanyol.

Benar saja, KBRI tidak memberi izin Dara Puspita manggung di Israel sehingga pilihannya manggung di Belgia, Jerman Barat, Irlandia dan kembali ke London.

Tur Permulaan di UK

Pertunjukan pertama adalah di KBRI untuk malam pergantian tahun 1969-1970. Hadir di acara itu pemain bulu tangkis ternama Rudi Hartono yang baru memborong juara di empat kejuaraan badminton selama tahun 1969 yaitu All England, US Open, Canada Open, dan Singapore Open. Dara Puspita sempat berfoto dengan sang juara usai *show*. "Ganteng sekali orangnya," kata Susy Nander.

Setelah di KBRI, tanggal 3 Januari 1970 mereka manggung di Revolution Club. Ada pesan dari Mr. King, jangan menyanyikan lagu-lagu keras karena audiensnya orang-orang tua. Dara Puspita pun tampil dengan lagu-lagu agak *slow*. Ternyata sambutannya luar biasa. Tampak Mr. King puas.



Menghibur para pengunjung yang sudah tua berdansa dengan lagu slow.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Beberapa hari kemudian mereka tampil di Flicka Bar Dancing. Pesan yang disampaikan Mr. King, bar itu pengunjungnya anak-anak muda, boleh menyanyikan lagu-lagu keras. Dara Puspita pun menggeber penonton dengan lagu-lagu *rock 'n roll*, *rock*, dan *blues*. *Show* ini pun kembali sukses.

Melihat animo penonton yang membludak, ditambah publikasi media yang cukup

intens, Mr. King melobi tempat-tempat hiburan lain baik di Inggris, Skotlandia, maupun Irlandia (negara-negara UK). Ia mendapatkan kontrak di Harwich, Hull, Edinburg (Skotlandia), Glasgow (Skotlandia), Belfast (Irlandia), Dublin (Irlandia), dan kembali ke Inggris dimulai dari Liverpool, Birmingham, dan berakhir di London. Selain main di *night club* atau tempat hiburan lainnya, mereka juga main di pangkalan militer AS yang ada di UK.

Kontrak itu membutuhkan transportasi memadai. Mr. King kemudian menyewakan mobil Commer 1967 yang bentuk dan ukurannya mirip VW Combi. Selain itu, David Hubbard ditunjuk menjadi *road manager* dan Handi sebagai teknisinya. Rumah Dara Puspita yang disewa dikembalikan ke pemiliknya karena kontrak awal itu berlangsung hingga Februari 1970 dan Dara Puspita akan berpindah dari satu kota ke kota lain. ❖



17 ***Music Tour di Inggris Utara Juga Sukses***

Sejak tahun baru 1970, Dara Puspita mendapat "pekerjaan" dari Mr. King. Mereka show dari klub dansa hingga pangkalan militer AS dari Dublin hingga Liverpool.

Harwich adalah kota pesisir di bagian timur Inggris yang menghadap Laut Utara (North Sea) dan berseberangan dengan Amsterdam, Belanda. Dara Puspita akan show di Dancing Club Harwich pada minggu kedua Januari 1970.

Harwich berjarak sekitar 130 km dari London. Tur kesana merupakan perjalanan pertama yang jauh sejak mulai mendapat "pekerjaan" dari Mr. King. Perjalanan itu ditempuh dengan menggunakan mobil Commer tahun 1967 lengkap dengan semua barang milik Dara Puspita karena sudah tidak lagi tinggal di Rumah Dara Puspita di 36 St Leonard Terrace. Ini seperti perjalanan selama di Hungaria. Yang membedakan mobil yang digunakan dan *road manager*-nya, David Hubbard.

David berbeda dengan Horst. Ia kerap mabuk yang tidak terkontrol. Pernah suatu kali ia diberi tugas oleh Mr. King untuk menjemput Dara



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

**Jam sembilan giliran
Dara Puspita tampil
yang langsung
dengan lagu-lagu
hard rock. Suasana
di Dancing Club
berubah. Pengunjung
berjingkrak-jingkrak
mengikuti
irama Dara
Puspita.**



Puspita ke kantor Mr. Eddie ketika akan rekaman untuk pertama kali. Ia berjanji jam 10.00 akan datang menjemput. Setelah ditunggu hingga jam 10.00 lebih, David tidak datang-datang. Dara Puspita akhirnya memutuskan akan naik taksi saja. Hanya saja mereka tidak tahu alamat kantor Mr. Eddie hingga Susy menelpon Mr. King. Mr. King memberikan alamat studio UPC Record dan mengaku kecewa pada David. Esoknya David minta maaf ke Dara Puspita karena tidur kebablasan.

Untungnya perjalanan ke Harwich aman-aman saja. Mereka tiba di kota itu menjelang sore dan langsung ke Dancing Club. Handi mempersiapkan peralatan di panggung sementara Dara Puspita masuk ke ruang ganti untuk persiapan. David ikut membantu Handi mempersiapkan segalanya di panggung.

Dara Puspita dijadwalkan manggung dengan band setempat yang saat itu sudah tiba. Mereka dan timnya juga sedang mempersiapkan peralatan di panggung. Rambut mereka gondrong-gondrong. Mereka akan tampil lebih dulu.

“Katanya, kami mau main bareng sama band *rock* perempuan, ya?” tanya salah seorang di antaranya kepada Handi yang sudah mengira teknisi dari Dara Puspita. Handi langsung menyahut, “Iya”. Mereka mengaku penasaran ingin melihat seperti apa.

Band Inggris itu tampil pada jam delapan malam dengan lagu-lagu yang *slow*. Menjelang jam sembilan lagunya agak cepat dan “ngerok”. Jam sembilan giliran Dara Puspita tampil yang langsung dengan lagu-lagu *hard rock*. Suasana di Dancing Club berubah. Pengunjung berjingkrak-jingkrak mengikuti irama Dara Puspita. Mereka senang dan tidak mengira penampilan band perempuan tersebut segarang itu.



**Penonton mengagumi pukulan drum
Susy yang keras.**

Foto: Dok. Dara Puspita.

Pemilik klub juga senang karena makin banyak gerak penonton, mereka akan makin kehausan sehingga memesan banyak minuman. Penampilan Dara Puspita tak ada capeknya. Susy yang menggebuk drum banyak dikagumi karena pukulan drumnya sangat keras padahal dia orangnya kecil dan perempuan. Selain itu, peralatan mereka sangat bagus termasuk *sound system*-nya dan membuat suasana makin seru.

Hingga jam 12 malam mereka masih *show*. Ketika akan menutup acara, penonton meminta lagu lagi. Dara Puspita memenuhinya hingga pertunjukan bertambah 30 menit. Pertunjukan itu sukses.

Besok paginya mereka berangkat ke Hull, masih di Inggris, yang jaraknya sekitar 320 km ke sebelah utara. Perjalanan membutuhkan waktu sekitar lima jam. Mereka akan tampil di dua tempat selama tiga hari. Yang pertama di Disco Dancing dan dua hari di US Army Base di Hull.

Skotlandia, Irlandia, dan Liverpool

Setelah di sana menyeberang ke Skotlandia untuk manggung di Edinburg dan Glasgow. Di Edinburg mereka menghibur tentara-tentara AS di US Army Base, sedangkan di Glasgow menghibur anak-anak muda di sebuah klub disko. Lalu meneruskan ke Irlandia dengan menyeberang menggunakan feri untuk manggung di taman hiburan di Belfast. Dari Belfast kemudian ke Dublin untuk *show* di sebuah klub *dancing*.

Dari Dublin menyeberangi Laut Irlandia untuk ke Liverpool. Di kota kelahiran The Beatles ini mereka juga tampil. Pada saat itu pemberitaan tentang Dara Puspita yang menyanyikan lagu-lagu



Menghibur kalangan muda Irlandia di Dublin. Foto: Dok. Dara Puspita.

The Beatles makin menggema di negara-negara UK, sudah tentu termasuk Inggris dan Liverpool.

Di Liverpool mereka mendapat sambutan meriah. Bahkan dengan aksi panggungnya ada yang mengatakan, tiga tahun ke depan Tikki, Takki, Susy, dan Leese bisa bersaing dengan The Beatles, asalkan, jangan bubar,

katanya. Itu yang didengar Handi. Lagi pula bukan dari segi permainan musiknya, melainkan dari antusiasnya penggemar yang berjingkrak mengikut irama yang dimainkan Dara Puspita.

Setelah dari Liverpool mereka ke Birmingham untuk main di US Army Base di sana. Setelah itu, di awal Februari 1970 mereka kembali ke London. Bukan untuk main di klub malam atau pertunjukan lain melainkan kembali ke *basecamp*. Cuma, tidak bisa ke 36 St Leonard Terrace karena sudah lepas sewanya. Karena menurut Mr. King sebentar lagi akan pergi ke Eropa Daratan, mereka harus mencari penginapan untuk beberapa hari. Kebetulan Mazhar Abdullah menawarkan tempat untuk mereka. Maka rombongan Dara Puspita menginap di rumah Mazhar untuk beberapa hari sambil menunggu panggilan berikutnya dari Mr. King.

Yang jelas, tur ke Inggris bagian utara, Skotlandia, dan Irlandia dinilai sukses. Nama Dara Puspita melangit di UK. Sambil begitu mereka menunggu keluarnya album yang direkam di UPC Record yang katanya akan dirilis pada bulan Februari 1970. ❖



18 Kembali ke Jerman dan Belgia

Single "Welcome to My House" diluncurkan akhir Februari 1970, namun tak masuk "Top 20". Gara-gara itu Titik Hamzah sampai sakit.

Suatu ketika saat mereka masih di rumah Mazhar Abdullah, Mr. King menelepon. Katanya, pada 15 Februari 1970 mereka akan berangkat ke Belgia dan Jerman untuk kontrak pertunjukan di US Army Base di kedua negara itu selama sekitar sebulan (15 Februari hingga 10 Maret 1970). Mereka akan berangkat dari London ke Brussel, Belgia, dengan menggunakan mobil dan dijemput oleh David Hubbard.

Karena jarak dari London ke Brussel sekitar 370 km dan jika normal bisa ditempuh dengan mobil selama enam jam, David berjanji akan menjemput mereka pagi-pagi. Ternyata jam 06.30 ia sudah ada di depan rumah Mazhar Abdullah dengan mobil Commer-nya. Segera mereka berkemas.

Perjalanan lewat darat dari London ke Belgia saat itu harus menyeberang North Sea dengan feri. Sekarang sudah ada jalur



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

**Mr. Ferdinand del
Cove sendiri hanya
memborong paket tur
Dara Puspita untuk
menghibur militer AS
yang ada di
Belgia dan
Jerman.**



kereta bawah laut, yakni Channel Tunnel, yang menghubungkan Folkestone di sisi Inggris dan Calais di sisi Prancis. Tapi itu baru dibuka pada tahun 1994. Tahun 1970 dari Inggris ke Eropa Daratan masih disambung dengan menggunakan feri. Dari London harus ke Pelabuhan Dover dibagian tenggara Inggris sejauh sekitar 125 km dan bisa ditempuh sekitar 2 jam, kemudian naik feri menuju Pelabuhan Dunkirk, Prancis. Dunkirk berada di perbatasan Prancis-Belgia. Dari Dunkirk ke Brussel sekitar 150 km dan bisa ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam. Perjalanan ferinya sendiri sekitar 2 jam. Jadi, dalam waktu normal perjalanan London-Brussel bisa ditempuh enam jam.

Belgia dan Jerman

Dengan berangkat sekitar jam 7.00 (setelah berkemas sejak jam 6.30) pagi dari London, mereka bisa sampai di Brussel selepas tengah hari. Rombongan itu kemudian menuju tempat tinggal atau kantor pemborong tur Dara Puspita di Belgia-Jerman Barat, yakni Mr. Ferdinand del Cove. Mereka ditempatkan di sebuah ruko dengan dua kamar tidur di Rue (Jalan) de Vergnies, Brussel. Ruko itu menjadi *basecamp* Dara Puspita selama tur di Belgia. Belgia sendiri tidak besar sehingga perjalanan dari satu pangkalan militer AS ke pangkalan militer AS lainnya yang menjadi tempat *show* bisa mudah dijangkau dari Rue de Vergnies.

Mr. Ferdinand del Cove sendiri hanya memborong paket tur Dara Puspita untuk menghibur militer AS yang ada di Belgia dan Jerman. Pada tahun 1970, ada beberapa pangkalan militer AS di Belgia dan Jerman baik angkatan darat maupun angkatan udara. Di Belgia salah satunya di Brussel di mana Dara Puspita mendapat kontrak untuk menghibur mereka. Dara Puspita memiliki satu foto

kenangan tatkala mereka tengah berada di Brussel tahun 1970 menjelang *show*.

Saat pindah ke Jerman, tur mereka dimulai dari Dusseldorf, kota besar terdekat dari Brussel. Di kota itu mereka tidak dijadwalkan *show* karena tidak ada pangkalan militer AS di sana. Mereka hanya menjadikan kota itu sebagai *basecamp* awal untuk *show* di US Army Base yang tidak terlalu jauh dari Dusseldorf. Mereka menginap di hotel murah langganannya, Rast Haus. Di Jerman saat itu ada beberapa pangkalan militer AS. Di kota Ansbach, misalnya, bahkan ada beberapa instansi militer milik tentara AS.



Dara Puspita menjelang manggung di pangkalan militer AS di Brussel.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Di Jerman sendiri saat itu ada sekitar 250.000 personel AS yang ditempatkan di berbagai pangkalan militer mereka dari mulai staf sipil pendukung militer hingga personel militernya. Bagi kalangan pengelola *music tour*, jumlah itu menjadi pasar yang menggiurkan dan Dara Puspita berada dalam lingkaran bisnis ini sebagai band yang mulai dikenal dan diandalkan para pemasok *show* ke kalangan militer AS.

Dari Dusseldorf beberapa hari kemudian mereka berpindah *show* ke pangkalan militer AS yang



Dara Puspita saat berbincang dengan band perempuan asal Norwegia di belakang panggung. Foto: Dok. Dara Puspita.

berada di bagian selatan Jerman dan berakhir di Ansbach sebelum kembali ke London lewat Brussel. Menurut Handi, sewaktu Dara Puspita *show* di Ansbach, ada band perempuan asal Australia, The Angels, yang bergiliran manggung di panggung yang sama dengan Dara Puspita. Setelah menonton mereka, Handi berpendapat bahwa band asal Australia itu secara teknik bermain musik lebih bagus dari Dara Puspita, namun dalam penampilan panggung kalah jauh dari Dara Puspita. Apalagi waktu mereka memainkan musik sambil bernyanyi, nyanyinya kedodoran. Sedangkan Dara Puspita memiliki gaya dan kemampuan manggung yang atraktif dan tenaga yang luar biasa dan oleh karena itu dalam setiap pertunjukannya penonton selalu terhibur dan terhipnotis.

Selain pernah manggung bersama The Angels, Dara Puspita juga ternyata memiliki foto tatkala sedang bercakap-cakap dengan kru band perempuan asal Norwegia di belakang panggung. Cuma



tidak tahu dalam kesempatan di mana. Yang jelas bisnis menghibur tentara AS merupakan bisnis yang besar.

Rilis Single Pertama

Sebenarnya, hal yang sangat mendebarakan bagi Dara Puspita pada periode itu bukan soal manggung di hadapan tentara-tentara AS yang berada di kedua negara itu (karena mereka sudah berpengalaman sebelumnya), melainkan menunggu keluarnya piringan hitam mereka yang direkam di UPC Record akhir tahun 1969.

Mereka menantikannya karena berharap lagunya bisa masuk "Top 20 National Chart" sebagai salah satu lagu paling diminati di Inggris pada saat itu.

Piringan hitam pertama mereka yang direkam UPC Record akhirnya diluncurkan pada 27 Februari 1970 dengan dua single *Welcome to My House* (Side A) dan *I Believe in Love* (Side

Ketika mereka kembali ke London dan tiba pada 10 Maret 1970, diketahui lagu itu gagal masuk "Top 20". Menghadapi kenyataan itu Titik Hamzah sangat kecewa sampai sakit.



DARA Puspita

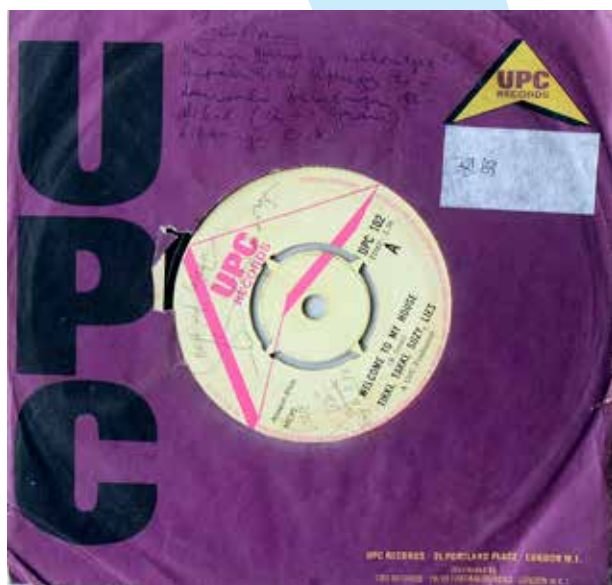
BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

B). Lagu *Welcome to My House* merupakan *cover* lagu dari grup band asal Belanda Left Side yang meluncurkan *single* itu pada tahun 1969. Lagu itu juga di-*cover* oleh grup lain seperti band asal Kroasia, Crveni Koralji, pada tahun 1970, dengan menggunakan bahasa mereka dengan judul *Mnogo znacis za moj zivot draga*.

Pada saat itu lazim *cover*-meng-*cover* lagu band-band lain atau penyanyi lain dengan klausula hak cipta dan royalti tertentu. Dara Puspita sendiri melalui UPC Record, mendapatkan hak menyanyikan dan merekam serta mengedarkan lagu itu di bawah naungan Mechanical-Copyright Protection Society (MCPS) yang berkantor pusat di London. MCPS merupakan organisasi yang beranggotakan *publisher*, penulis lagu, atau komposer untuk mengelola royalti dari karya-karya mereka yang di-*cover* oleh seniman lain.⁵¹

Ketika mereka kembali ke London dan tiba pada 10 Maret 1970, diketahui lagu itu gagal masuk "Top 20". Menghadapi kenyataan itu Titik Hamzah sangat kecewa sampai sakit. Mr. King menghiburnya dengan mengatakan agar Dara Puspita segera mencari lagu baru untuk direkam pada waktu yang tidak lama lagi.

Pada saat itu lagu *Welcome to My House* sulit bersaing karena banyaknya lagu-lagu baru dari band top Inggris dan dunia yang bahkan melegenda hingga kini. Misalnya lagu *Let it Be* dari The Beatles yang langsung merangsek ke papan atas Top 20. Lagu itu diliuncurkan pada 6 Maret 1970. Lagu lain yang populer antara lain *I Want You Back* dari Jakson 5. ❖



Piringan hitam lagu "Welcome to My House" Tikki, Takki, Suzy, Lies (Dara Puspita) yang diluncurkan 27 Februari 1970. Foto: Dok. Eddie

⁵¹ What are mechanical rights? (n.d.). MCPS. <https://www.mcps.co.uk/>.



19

Single Kedua dan Tur Eropa Daratan

Single kedua diedarkan di UK, Belanda, Swedia, Spanyol, hingga Argentina.

Untuk tempat tinggal di London setelah pulang dari Belgia dan Jerman, Mr. King tidak menyewa rumah besar di St. Leonard Terrace lagi, namun menyewa ruang di atas toko yang berada di Hollywood Road SW-10, Brompton, London, sekitar 2 km dari rumah lama dan sekitar 5 km dari kantor Mr. King. Di dalamnya ada beberapa kamar yang bisa mereka tempati dan ruang bersama yang tidak seberapa.

Dua hari sejak Titik Hamzah sakit, pada 12 Maret 1970 Mr. King datang menengok sambil memotivasi agar jangan berputus asa. Katanya, banyak musisi lain, bahkan ribuan orang dan grup, yang lagunya gagal masuk "Top 20". Mereka harus terus semangat untuk membuat rekaman baru. Mr. King bahkan mendorong agar Dara Puspita segera mencari lagu untuk rekaman hingga akhir Maret 1970 karena mulai April sudah ada kontrak untuk kembali ke Eropa Daratan.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Dalam jadwal yang disodorkan Mr. King, jadwal manggung berikutnya adalah satu bulan di Belanda (April 1970), satu bulan di Belgia dan Jerman (Mei 1970), dan tiga bulan di Spanyol (Juni-Agustus 1970). "Nah, sekarang kalian bersiap dan jika (Titik Hamzah) sudah sembuh kalian segera cari lagu," katanya. Lalu ia menyerahkan amplop tebal ke Titiek AR. "Ini ada uang sedikit buat makan-makan, cari baju, atau apa saja. Perhitungannya nanti setelah pulang dari Spanyol," katanya. Setelah itu Mr. King pergi.

Jadwal manggung berikutnya adalah satu bulan di Belanda (April 1970), satu bulan di Belgia dan Jerman (Mei 1970), dan tiga bulan di Spanyol (Juni-Agustus 1970).



Titik Hamzah dengan gitar bas Baldwin Limited Edition.
Foto: Dok. Dara Puspita.





Lies memainkan gitar Burns Baldwin Guitar bekas gitaris Hank Marvin (The Shadow).

Foto: Dok. Dara Puspita.

Titik Hamzah yang sedang sakit langsung bertanya pada Titiek AR begitu Mr. King pergi. “Dapat berapa?” katanya. “Ayo kita hitung sama-sama di kamar,” kata Titiek AR. Lalu mereka semua masuk ke kamar Titiek AR dan segera menghitungnya. Usai menghitung uang itu, Titik Hamzah mendadak sembuh. “Dengan begitu, uang kas kita akan utuh buat pulang dan beli oleh-oleh,” katanya.

Tak berapa lama, mereka sepakat untuk jalan-jalan, makan-makan, beli baju, dan peralatan band, esok harinya. Satu hal lagi, Mr. King membelikan mereka mobil Commer yang lebih baru kendatipun bekas yang dibeli dari Cine Europe. Mobil sebelumnya merupakan mobil sewaan. Dengan memiliki mobil itu, di depan ruko Dara Puspita selalu nangkring mobil van mereka yang akan mengantar mereka ke mana pun di Eropa yang disopiri oleh David Hubbard.

Membeli *Sound System* dan Gitar Baru

Esoknya mereka jalan-jalan, makan dan mengunjungi toko-toko alat musik. Ketika melihat toko alat musik bertuliskan Marshal, mereka berhenti. Di sana mereka melihat-lihat *sound sytem*, *amplifier*, gitar, dan lain-lain. Mereka berencana membeli *amplifier* yang lebih canggih dibanding yang mereka miliki saat itu yaitu, Fender Showman dan Fender Bassman. Si pedagang merekomendasikan Marshal Mayor. Mereka mencobanya dan ternyata memang lebih canggih. Selain itu, ternyata bisa dibeli dengan tukar-tambah.

**Susy Nander
dengan stik
drum baru.**



**Usai menghitung
uang itu, Titik
Hamzah mendadak
sembuh. “Dengan
begitu, uang kas
kita akan utuh buat
pulang dan
beli oleh-oleh,”
katanya.**



Besoknya mereka datang dengan membawa *amplifier* lama mereka untuk ditukar dengan Marshal Mayor. Titiek AR menanyakan *sound system* terbaik dan direkomendasikan Sound City - 200 yang langsung mereka beli. Setelah itu mencari gitar bas dan *rhythm* yang ternyata bisa dibeli dengan tukar tambah juga. Titik Hamzah menukar gitar bas lamanya, Fender Bass, dengan gitar bas baru, Baldwin Limited Edition, yang harganya lebih mahal dan kualitasnya lebih baik dari gitar bas lamanya.

Sedangkan Lies membeli gitar bekas bermerk Burns Baldwin Guitar, juga dengan cara tukar tambah dengan gitar Fender Stratocaster miliknya. Gitar Burn Lies merupakan bekas pemain band The Shadow, Hank Marvin, yang karena kesulitan keuangan terpaksa menjual gitar tersebut. The Shadow cukup terkenal pada dekade



**Piringan hitam single
Ba-da-da-dum untuk diedarkan
di UK (atas) dan Swedia (bawah).**

Foto: <https://www.discogs.com/release/6252718-Tikki-Takki-Suzy-Lies-Ba-Da-Da-Dum>

1960-an sebagai band yang antara lain merilis lagu instrumentalia *Apache* (1960), *F.B.I.* (1961), *Wonderful Land* (1962), dan *Foot Tapper* (1963). Marvin juga dikenal sebagai gitaris ulung di Inggris. Sementara itu, Susy Nander memberi stik drum baru.

Mencari Lagu

Setelah memiliki peralatan baru, mereka mencari lagu-lagu yang bisa di-cover untuk *single-single* mereka berikutnya. Mereka menemukan beberapa lagu. Tapi yang mereka pilih adalah dua lagu yang sudah mereka temukan sehari sebelumnya yakni *Ba-da-da-dum* dan *Dream Stealer*. Mereka pun berlatih dengan semangat baru dan beberapa peralatan baru.

Tanggal 15 Maret 1970 mereka melakukan rekaman di sebuah perusahaan rekaman milik CBS, yakni De Lane Lea Sound Centre. Di sana mereka juga diarahkan oleh Mr. Eddie Tre-Vett. Di bawah bendera CBS, rekaman lagu mereka kelak diedarkan di UK, Belanda, Spanyol, Swedia, dan Argentina, pada tahun itu juga (1970).

Sebelum *single* itu dirilis, mereka memenuhi kontrak di beberapa negara Eropa Daratan seperti yang disebutkan Mr. King. Dimulai dari Belanda. Mereka pergi ke Negeri Kincir Angin itu 1 atau 2 April 1970. Commer itu penuh. Barang yang termasuk ukuran besar adalah peralatan band dan terutama *sound system* dan *amplifier* yang kini ukurannya besar-besar. Selain itu mereka juga mengangkut alat dapur penting seperti kompor, piring-panci, mesin jahit *portable*, dan lain-lain. Untung mobil van itu cukup lega dan ukurannya kalau di Indonesia sekitar sebesar Isuzu Elf.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA



Cover single Ba-da-da-bum Belanda.

Foto: <https://www.discogs.com/release/7401169-Tikki-Takki-Suzy-Lies-Ba-Da-Da-Dum>.

Mereka berangkat dengan melewati North Sea dan menyeberang dari Dover ke Dunkirk, lalu masuk Belgia untuk menuju Zwolle yang berada di Belanda bagian tengah atau sekitar 100 km di sebelah timur Amsterdam. Pemborong kontrak tur di Belanda ternyata bekas orang Indonesia dari Irian Barat (provinsi-provinsi di Papua saat itu masih satu provinsi), Meneer Gustaf Adolf Tompoh. Dara Puspita disewakan 2 kamar di daerah pinggiran. Dalam seminggu mereka main enam hari. Jenis musik yang dimainkan pun diatur sesuai tempat *show*-nya seperti musik keras atau lembut untuk mengiringi orang-orang tua yang sedang makan.

Mereka sempat manggung bersama Jimmy (Joey) Ramone, penyanyi AS, di Zwolle. Joey sedang mengadakan tur



Dara Puspita dan David Hubbard di Paris tahun 1970. Foto: Dok. Dara Puspita.

Eropa dan tiba di Zwolle. Dara Puspita tampil sebagai band pendampingnya.

Akhir April 1970 langsung ke Brussel, Belgia. Di sana Dara Puspita kembali ditangani oleh Mr. Ferdinand del Cove. Selain main di US Army Base, mereka juga main di *bar dancing*. Pada 25 Mei 1970, hari terakhir di Belgia, mereka diliput TV Prancis dan besoknya main di Amiens, Prancis, untuk kampanye lokal bersama band-band lokal. Setelahnya, pada 27 Mei 1970, mereka pergi ke Paris untuk berlibur. Untuk pertama kalinya sejak berada di Eropa mereka berlibur dan dapat waktu dua hari libur.

Tanggal 1 Juni 1970 mereka ke Spanyol untuk tur selama tiga bulan. Karena jika naik mobil akan berabe di imigrasi, rombongan

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Dara Puspita dan Handi berpisah dengan David. Masalahnya jika mereka masuk Spanyol dengan bawaan sebanyak itu, sebagai orang non-Eropa akan kesulitan di kepabeannya. Jika David, yang orang Inggris masuk ke Spanyol sendiri, tidak akan terlalu sulit. Mereka berjanji bertemu di Stasiun Madrid.

Maka, Dara Puspita dan Handi pergi ke Spanyol naik kereta sedangkan David bawa mobil dan alat-alatnya. Ternyata David sampai lebih dulu, sekitar satu jam sebelum rombongan Dara Puspita sampai. Di Spanyol mereka dikontrak oleh impresario Spanyol yang sudah lupa namanya, karena Lies AR yang mencatat dengan rinci perjalanan itu, catatannya hilang. Impresario Spanyol itu dikontrak klub malam Imperator Club yang berada di De Los Rios 59, Madrid. Dara Puspita sendiri ditempatkan oleh impresario Spanyol itu di apartemen Quintana yang modern dan baru dengan biaya sewa 15.000 pesetas per bulan. Di dalamnya ada 3 kamar tidur, ruang keluarga, dapur, dan teras dengan pemandangan yang indah.

Di Imperator Club Dara Puspita main bersama band-band lokal seperti Sona Dore, The Roll, dan Quimada. Karena kontrak impresario Spanyol dengan Dara Puspita selama tiga bulan, untuk sisa dua bulan ia mencari tempat *show* baru mulai dari klub-klub di Valencia, Palma de Mallorca, hingga Bilbao. Karena *show*-nya relatif tidak pindah-pindah dan peralatan bisa dipasang sepanjang kontrak di klub dan tempatnya tidak jauh dari tempat menginap, David diminta pulang dulu ke Inggris membawa Commer. Jika Dara Puspita pindah ke kota lain bisa menyewa mobil yang dirasa lebih efektif dari pada harus membayar David yang pekerjaannya tidak terlalu diperlukan selama di Spanyol, ia diminta menjemput



Untuk pertama kalinya liburan setelah jadwal yang padat: Berfoto di depan Menara Eiffel, Paris. Foto:Dok. Dara Puspita.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

barang-barang Dara Puspita pada 31 Agustus 1970, se usai berakhirnya kontrak di Spanyol.

Sebelum ke Valencia, mereka dapat tawaran dari Imperator Club untuk main di klub sebelahnya, yaitu JJ Club. Tawaran diberikan karena melihat penampilan Dara Puspita yang menarik bagi para pengunjungnya. Di JJ Club dikontrak dua pekan sebelum main di Valencia dan Bilbao.



Dara Puspita bersama band lokal Spanyol The Roll dan Quimada. Foto: Dok. Dara Puspita.

Di Bilbao dikontrak selama satu bulan dalam satu klub malam yang baru, Garden Club. Mereka main sejak *pra-grand opening* klub itu, *grand opening*, hingga setelahnya. Waktu *grand opening* Dara Puspita main sepanggung dengan Matt Monro, penyanyi Inggris yang sangat terkenal di dunia dan saat itu populer juga di Spanyol karena bisa berbahasa Spanyol dan memiliki lagu-lagu berbahasa Spanyol. Dara Puspita tampil sebagai band pembuka. Nah, karena band Matt Monro tidak membawa alat-alat, mereka meminjam peralatan band Dara Puspita. Ini juga sekaligus sebagai bentuk pengakuan bahwa Dara Puspita memiliki peralatan berstandar internasional dan diakui oleh musisi-musisi top dunia.

Kontrak di Spanyol selesai 31 Agustus 1970. Untuk selanjutnya akan kembali ke Belgia. Lalu meminta David Hubbard dan mobil Commer milik Dara Puspita kembali ke Spanyol untuk menjemput peralatan, sedangkan kru Dara Puspita akan naik pesawat. Ternyata David sudah mengundurkan diri



**Dara Puspita
di Spanyol hingga
31 Agustus 1970.**

Foto: Dok. Dara Puspita.



dari Little, King, & Hubbard karena diminta mengurus bisnis orang tuanya. Sebagai penggantinya adalah Geoffrey Little, mitra Mr. King di perusahaan itu. Ia datang dengan mengendarai Commer milik Dara Puspita.

Di Spanyol sebenarnya *single* kedua mereka, diluncurkan pada bulan September 1971. Distribusi *single* yang ditangani CBS itu juga berbarengan dengan peluncurannya di Belanda, Inggris, dan Argentina. Namun kembali kurang memuaskan.

Di Belgia mereka kembali ditangani Mr. Ferdinand del Cove. Dan seperti sebelumnya, Dara Puspita main di US Army Base dan beberapa *dancing club*. Di Belgia adalah titik terakhir kontrak Dara Puspita dengan Mr. King dalam turnya ke Eropa. ❖



The background is a dark, warm-toned image featuring a glowing yellow musical staff that curves across the lower half. Several musical notes, including eighth and sixteenth notes, are scattered throughout the scene, some appearing to float or move. The overall atmosphere is artistic and musical.

WIT

Bagian

Episode Mandiri

20

Diminta Putar Haluan

Akhirnya kontrak dengan Mr. King berakhir pada Oktober 1970. Dara Puspita diminta mencari "manajer" baru.

Kontrak dengan Mr. Ferdinand del Cove di Belgia berlangsung selama dua bulan, September-Oktober 1970. Di awal Oktober, tiba-tiba Mr. King datang ke Brussel mengabarkan bahwa perusahaannya, Little, King, & Hubbard, bubar. Faktor utamanya adalah David Hubbard konsentrasi di perusahaan orang tuanya, sedangkan Geoffrey Little malah menjadi *road manager* Dara Puspita menggantikan David. Entah ada faktor lain yang menyebabkan perusahaannya bubar atau tidak. Yang jelas, ia tidak menceritakannya kepada Dara Puspita.

Mr. King meminta Dara Puspita mencari manajer baru mulai November 1970. Sebagai pengakhiran kontrak, meskipun masih ada sisa satu bulan kontrak di Belgia (di mana pemborong tur Dara Puspita di Belgia adalah Mr. Ferdinand del Cove), Mr. King mau mengakhiri kerja samanya dengan Dara Puspita waktu itu juga. Ia membawa uang honor Dara Puspita yang belum terbayarkan dan sisa satu bulan ke depan. Selain itu ia menyampaikan rincian pendapatan dan pengeluaran apa saja



selama kerja sama berlangsung. Salah satu pengeluarannya adalah pembelian mobil *van* Commer keluaran tahun 1968 untuk keperluan Dara Puspita di Eropa.

Setelah perhitungan itu disepakati kedua belah pihak dan uang sisa keuntungan diberikan kepada Titiek AR sebagai pimpinan Dara Puspita, Mr. King menanyakan nasib Geoffrey. Ternyata Geoffrey mau ikut Dara Puspita dengan honor seperti yang diterima David Hubbard. Setelah itu, Mr. King pulang ke London.

Mulai Mandiri

Menjelang berakhirnya kontrak dengan Mr. Ferdinand del Cove pada Oktober 1970, Titiek AR mencoba menjelaskan hubungan kerjanya dengan Mr. King yang sudah putus dan untuk selanjutnya ia berharap kesediaan Mr. Ferdinand del Cove untuk mencari pekerjaan bagi Dara Puspita di Belgia. Mr. Ferdinand siap membantu, tapi dengan syarat, jenis musik Dara Puspita harus diubah dari *underground* (*rock*, *hard rock*, dan *heavy metal*), menjadi musik *slow* untuk mengiringi orang-orang berdansa di klub-klub malam atau menemani mereka makan siang.

Dara Puspita langsung menolak, mereka tetap hanya ingin memainkan musik *hard rock*. Mr. Ferdinand del Cove, menyebutkan, jika bersedia mengubah jenis musiknya,



Model Commer 1968 yang dimiliki Dara Puspita. Foto: Charles01/
Creative Commons.



Dara Puspita
"dipaksa" harus
memainkan lagu
slow. Foto: Dok.
Dara Puspita.

ia berani menawarkan *show* dua hari sekali dengan bayaran lebih tinggi. Musik *underground* kurang banyak peminatnya, katanya. Lagi pula, ramainya hanya di festival-festival dan klub-klub anak muda yang dipengaruhi narkoba dan "tidak ada duitnya". Sedangkan lagu-lagu *slow* diminati orang-orang yang sudah mapan dan orang tua dan uangnya banyak.

Dara Puspita "keukeuh" tidak mau. Pernah suatu kali mereka manggung di suatu klub dengan musiknya khas, volume *sound system* yang keren dipasang hampir *full*. Pemilik klub kemudian meminta volumenya dikecilkan dan Dara Puspita diminta memainkan lagu *sweet* (*slow*). Dara Puspita bersungut-sungut. Sempat diancam untuk memutus kontrak oleh klub itu dan Dara Puspita harus membayar ganti rugi sisa waktu kontraknya. Sebagai jaminan, klub akan menahan peralatan Dara Puspita sebagai jaminan. Dara Puspita tak bisa mengelak sehingga akhirnya memainkan lagu *slow*.

Pulang ke penginapan hampir semua bersungut-sungut dan mengatakan orang-orang Eropa "kampungan". Masak peralatan secanggih itu tak boleh digunakan untuk musik keras. Mereka meminta dicarikan klub yang bisa menerima lagu-lagu *underground*. Mr. Ferdinand del Cove mengatakan hampir tidak ada. Sampai

DARA PUSPITA

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

suatu kali ia datang dengan membawa daftar klub-klub di Belgia dan permintaan jenis lagu yang harus dimainkan band-band yang mengisi acara-acaranya.

Selain itu ia juga mengajak Titiek AR dan Titik Hamzah untuk berkeliling di klub-klub yang berpotensi mengontrak Dara Puspita yang umumnya pengunjungnya orang-orang mapan. Dari kunjungan itu, kesimpulannya mendukung pendapat Mr. Ferdinand del Cove: tidak ada klub yang suka lagu-lagu *underground*. Toh, para tamu datang ke klub bukan untuk hura-hura melainkan makan malam atau makan siang sambil dansa-dansi bukan joget-joget seperti orang kesurupan.

Pulang ke penginapannya, Titiek AR dan Titik Hamzah menceritakan temuannya. Dalam rapat kecil itu mereka tetap bersikukuh tidak mau memainkan musik *slow*. "Malu kalau ketahuan orang Indonesia,

Di Paris Januari 1971.

Foto: Dok. Dara Puspita.



DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

masak kita berubah jadi memainkan musik *slow* yang kampungan, padahal Dara Puspita dicap sebagai band *rocker*,” kira-kira begitu mereka berargumen seperti disampaikan Handi dalam bukunya.

Sampai akhirnya mereka menyaksikan band-band *hard rock* yang main di klub-klub malam. Ternyata mereka mau beradaptasi dengan keinginan klub-klub dengan memainkan lagu-lagu *slow*. Pada awalnya mereka tetap bersikukuh tidak mau. Namun tatkala kontrak di klub selama November-Desember 1970 minim dan untuk kebutuhan sehari-hari harus nombok, mereka pelan-pelan mulai memikirkan untuk memainkan lagu-lagu *slow*: *soul*, *blues*, atau *pop*.

Ke Belanda Lagi

Kontrak dengan Mr. Ferdinand del Cove berakhir 31 Desember 1970. Mereka tidak memiliki jadwal *show old & new* 1970-1971. Mereka lalu pergi ke Paris lagi sebagai “band pengangguran”. Hasil manggung selama bulan Desember 1970 sangat minim, hanya tiga kali penampilan. Ini membuat mereka mulai terpikirkan untuk menyerah dengan menyanyikan lagu-lagu *slow* di klub.

Pada bulan Januari 1971, mereka mulai “menyerah” dengan memenuhi pekerjaan dari Mr. Ferdinand del Cove dengan memainkan lagu-lagu *slow* di beberapa klub. Selain itu mereka berusaha mencari manajer baru.

Handi kemudian disuruh menghubungi Meneer Gustaf Adolf Tompoh di Belanda untuk mencari pekerjaan bagi Dara Puspita. Meneer siap membantu asal memainkan lagu-lagu *slow*.



Di Paris Januari 1971.
Foto: Dok. Dara Puspita.



Kawasan Vennebroekstraat, Assen, direkam Google Maps pada tahun 2024.

Foto: Google Maps.

Satu sarannya sebenarnya baik, yakni main di klub membawakan lagu-lagu *slow*, tapi latihan tetap membawakan lagu-lagu keras agar tidak lupa, katanya, dan memenuhi klub yang meminta lagu-lagu keras.

Keputusan pergi ke Belanda akhirnya diambil karena mendapatkan kontrak di Belgia sudah sulit. Mungkin di Negeri Kincir Angin itu mereka bisa menemukan manajer baru selain Meneer Gustaf Adolf Tompoh. Susy kebetulan punya kerabat di sana, di Assen, yakni tantenya. Handi lalu memberi tahu Mr. Ferdinand del Cove bahwa Dara Puspita akan mengadu nasib di Belanda dan berangkat awal Februari 1971. "Di sana sama saja seperti di Belgia," kata Mr. Ferdinand. "Tapi silakan saja coba," katanya.

Mereka pun berangkat ke Assen, langsung menuju rumah keluarga Tante Tromp, tantenya Susy. Susy dan keluarga Tante Tromp sudah 10 tahun tidak bertemu sehingga pertemuan mereka mengharukan. Suami Tante Tromp sudah meninggal dan mereka memiliki lima orang anak, dua sudah menikah. Yang tinggal di rumah itu tinggal Robby dan Rudi. Robby kelak menikah dengan Lies AR dan membawa Lies tinggal di Belanda.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Rumah Tante Tromp cukup besar yang terletak di 44 Vennebroekstraat Assen dan bisa menampung kru Dara Puspita. Handi segera melapor ke Meneer Tompoh bahwa Dara Puspita sudah ada di Assen sekaligus memberikan alamatnya jika saja Meneer memiliki program untuk *show-show* Dara Puspita. Dara Puspita mengharapkan Meneer bisa mem-*booking* mereka untuk main dalam sebulan minimal 8 kali *show*.

Tak dinyana, meneer mengatakan, ia dapat order dari Jerman untuk mengontrak band yang mau main di US Army Base dan beberap klub malam selama sebulan di bulan Maret 1971 dengan



**Dara Puspita di Belgia,
diminta memainkan
lagu-lagu *slow*.**

Foto: DOK. Dara
Puspita.

Mereka kaget dengan harus main 38 kali dalam sebulan. Tapi itu mau mereka ambil daripada nganggur. Sebelumnya ada meneer Belanda lain yang meminta Dara Puspita main di Oosterwolde.



jadwal main sehari dua kali di beberapa tempat berbeda. Total dalam sebulan itu, band tersebut dijadwalkan main selama 38 kali. Sebanyak 30 kali main di US Army Base selama 20 hari, sisanya, delapan hari di klub-klub malam. Bayarannya lumayan tinggi tapi harus lagu-lagu *slow*. Jika sehari di dua tempat, masing-masing hanya main 2 jam dengan bayaran seperti main 4 jam.

Mereka kaget dengan harus main 38 kali dalam sebulan. Tapi itu mau mereka ambil daripada nganggur. Sebelumnya ada meneer Belanda lain yang meminta Dara Puspita main di Oosterwolde pada 11, 12, dan 13 Februari 1971 di klub-klub malam. Selain itu, tanggal 19, 20, dan 24 Februari 1971 main di Fleringen, Almelo, dan Oldenzaal atas koordinasi Meneer Christoffel yang tinggal di Vaassen. Dari Vaassen ke Fleringen, Almelo, dan Oldenzaal, sebenarnya lumayan jauh sekitar 70 km tapi masih bisa dijangkau dengan mobil sehingga Dara Puspita akan menginap di rumah Meneer Christoffel, keturunan Indonesia. Di sana Dara Puspita akan menghibur orang-orang Belanda keturunan Indonesia. Dengan jadwal itu, “Akhirnya kita gak jadi pengangguran di bulan Februari,” kata Titik Hamzah.

Usai di Belanda, 1 Maret 1971 langsung ke Jerman. *Show* di sana juga sukses dan banyak yang meminta agar Dara Puspita di lain waktu kembali *show* di Jerman. Mereka lalu kembali lagi ke Belanda (Zwolle). Karena akan manggung sebulan di Zwolle, Meneer Tompoh menyewakan rumah di Prins Hendrikstraat 17 Zwolle milik Meneer Klunder yang dulu merupakan tentara Belanda yang ditempatkan di Mojokerto. Untuk memudahkan Dara Puspita, Meneer Tompoh menyusun jadwal main dengan jenis musik yang harus dimainkan Dara Puspita, apakah *slow*, *rock*, dan *hard rock*.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Di Zwolle, pada tanggal 24 April 1971 ada jadwal manggung bersama grup *hardrock* asal Inggris yang sedang ngetop, yakni, The Warehouse. Grup band itu sebenarnya dijadwalkan akan main dengan dua grup band Belanda, namun salah satunya mendadak mengundurkan diri karena takut diteriaki penonton dan disuruh turun. Akhirnya, grup band Belanda tinggal The Giant Empire. Nah, untuk mengganti band yang mengundurkan diri itu, Meneer Tompoh menawarkan Dara Puspita. Akhirnya sepakat.

Dara Puspita tampil di akhir. Pembukanya adalah The Giant Empire, band *underground* Belanda. Rupanya mereka tampil

dengan terpengaruh narkoba. Saat menyanyi, banyak lagunya yang fals hingga ditinggal pergi penonton. Masih untung tidak disuruh turun. Setelah itu giliran The Warehouse yang dielu-elukan penonton. Mereka sukses besar.

Setelah itu giliran Dara Puspita. Karena Dara Puspita sudah lama tak manggung dengan irama *hard rock*, mereka langsung tampil menggebrak. Penonton kembali riuh. The Warehouse mengapresiasi penampilan Dara Puspita. Usai manggung, personel The Warehouse memberi selamat pada penampilan Dara Puspita dan memeluknya satu per satu. Esoknya, penampilan luar biasa Dara Puspita itu masuk *headline De Zwolsche-Courant* sebagai penampilan yang mengejutkan.



Dara Puspita memukau di Zwolle, Belanda.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Rekaman single Surabaya versi Inggris di bawah naungan Decca di Hilversum, Belanda. Foto: Dok. Dara Puspita.

Sejak saat itu Dara Puspita ditangani Meneer Tompoh dan Meneer Cristhoffer saat main di Belanda dan oleh Mr. Ferdinand del Cove saat main di Belgia. Meskipun musiknya menjadi *slow*, ada kalanya mereka main *hard rock* di dalam kesempatan tertentu.

Pada 1-2 Mei 1971 diselenggarakan International Pop Festival di Kota Ghent, Belgia. Dara Puspita mendapat kesempatan di hari kedua, 2 Mei 1971. Hari pertama (1 Mei 1971) yang tampil adalah

grup rock Inggris yang sedang populer, Uriah Heep dengan band-band pendamping antara lain Wild Angels, Stray, Earth and Fire, Opus, Cats, New Inspiration, J. Vincent Edwards, and Cochise.⁵²

Ada cerita yang menarik. Dara Puspita dan Uriah Heep ternyata menginap di hotel yang sama. Saat sedang duduk-duduk di lobi, tiba-tiba personel Uriah Heep, Ken Hensley, duduk di depan Titik Hamzah sambil meminum sebotol minuman beralkohol dan beberapa makanan kecil. Tiba-tiba menawari Titik Hamzah, sebotol minuman beralkohol. Titik Hamzah bilang ia tidak minum. Terus Hensley, menawarkan makanan yang selalu ditolak Titik Hamzah. Namun saat menawarkan es krim, Titik Hamzah mau.

⁵² Konstantinos Takos. (2025, 4 April). Gig 1971. <http://www.uriah-heep.com/newa/gigs1971c.php>.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Setelah main beberapa kali di Belgia, mereka ke Belanda lagi pada Juni 1971. Bulan Juni adalah waktu menjelang musim panas yang biasanya berlangsung Juli-September. Pada musim panas klub-klub lebih banyak memutar piringan hitam ketimbang mengundang band-band untuk acara *live* karena pengunjungnya menurun drastis dan periode tersebut menjadi musim libur para seniman musik *live*. Sedangkan di bulan Juni waktu terakhir mereka mengumpulkan uang sebelum menghadapi libur panjang selama tiga bulan. Sayangnya, order manggung Dara Puspita makin sedikit. Mereka hanya mendapat order manggung 14 kali.

Sebenarnya mereka dijadwalkan untuk ke Swiss pada bulan Juni 1971 yang dikoordinir oleh Mr. Ferdinand del Cove. Namun sampai menjelang keberangkatan mereka tidak mendapatkan visa sehingga akhirnya main di Belanda. Untungnya Meneer Tompoh yang menjadi manajer di Belanda, masih bisa mendapatkan order untuk Dara Puspita.

Ketika pulang ke Zwolle di awal Juni 1971, Handi mengecek surat-surat yang masuk dari penggemar Dara Puspita di Indonesia. Surat penggemar dialamatkan ke rumah Meneer Tompoh. Ternyata di bok surat hanya ada dua surat, salah satunya untuk Susy Nander. Surat untuk Susy ternyata dari keluarganya di Surabaya yang mengabarkan pacar Susy, Yon Koeswoyo, sudah menikah dengan penggemarnya asal Yogyakarta yang juga bernama Susi. Kontan Susi meraung-raung nangis dan sangat kecewa. Ia sulit ditenangkan malam itu. Padahal besoknya ada jadwal manggung. Hebatnya, tatkala manggung kesedihan Susi tak tampak dan ia bisa main dengan baik.



Single Surabaya versi Belanda.

Foto: Dok. dara Puspita



Pada Juli 1971 Dara Puspita hanya manggung 10 kali, semuanya di Belanda. Pada bulan Agustus 1971 hanya tujuh kali main ditambah main gratis di KBRI Den Haag.



Pada Juli 1971 Dara Puspita hanya manggung 10 kali, semuanya di Belanda. Pada bulan Agustus 1971 hanya tujuh kali main ditambah main gratis di KBRI Den Haag, saat main di Hari Peringatan Kemerdekaan RI di Den Haag itu, penonton tidak hanya staf KBRI dan keluarganya, tetapi juga masyarakat sekitar. Bahkan staf dari Kedutaan Swiss dan Kanada yang berdekatan juga tumplek ke KBRI untuk menonton Dara Puspita.

Pada bulan September 1971, komunitas keturunan Indonesia di Eindhoven, Belanda, di bawah koordinasi Meneer Rob Dessauvague mengadakan pasar malam yang disebut “Pasar Dalam” yang berlangsung selama tiga hari (3, 4, dan 5 September 1971). Pasar Dalam diselenggarakan di gedung serba guna dengan kapasitas 10.000 orang. Penyelenggara menargetkan pengunjung selama tiga hari itu sebanyak 12.000 dan Dara Puspita diharapkan jadi maskotnya. Seperti layaknya pasar malam, selain hiburan, juga ada pasar rakyat yang menjual berbagai macam barang.

Ternyata penampilan Dara Puspita menarik banyak penonton. Jumlah pengunjung kegiatan itu dalam tiga hari mencapai 25.000 orang. Para penjual untung dan Meneer Rob Dessauvague meminta Dara Puspita untuk rekaman sebagai kenang-kenangan. Namun, mereka tidak bersedia karena tengah sibuk mempersiapkan kepulangannya ke Indonesia. Akan tetapi, karena terus diminta, akhirnya mereka membuat rekaman lagu *Surabaya* dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Geoffrey. Rekaman dilakukan di Hilversum dan diproduksi oleh Decca antara Oktober-November 1971. ❖

21 Pulang....

Setelah tur Eropa di sekitar 250 kota, mereka memutuskan mengakhiri petualangan di Benua Biru pada November 1971, dan pulang pada 1 Desember 1971.

Kepulangan Dara Puspita sudah tercium sejak Maret 1971. Majalah *Aktuil* menyebutkan, Dara Puspita akan kembali ke Indonesia pada bulan April 1971. Akan tetapi proses itu selalu tertunda karena banyak pertimbangan. Saat itu order manggung relatif mulai menurun karena berdasarkan manajer mereka, baik yang di Belgia maupun Belanda, klub-klub lebih menyukai lagu-lagu *slow* ketimbang *hardrock*.

Rencana kepulangan juga tertunda karena kekhawatiran atau ketidaktahuan bagaimana cara mengirim barang-barang yang berupa peralatan band, oleh-oleh, dan lain-lain, yang jumlahnya banyak. Handi mengatakan, untuk mengirimkan barang ke Indonesia biayanya mahal. Apalagi peralatan band yang begitu sampai pasti dikenai pajak 200%.

Setelah rencana kepulangan tercium, pada bulan Juni datang surat dari wartawan *Aktuil*, Maman S., yang menawarkan untuk melakukan tur di Indonesia. Karena sudah ingin pulang, tawaran



DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

itu mereka terima dengan syarat mau membiayai kepulangan mereka dari Belanda dengan ongkos peralatan yang akan dibawa pulang. Handi diminta melakukan negosiasi. Menurut Handi ia akan menawarkan tarif manggung Dara Puspita sebesar Rp350.000 untuk di kota besar dan Rp150.000 di kota kecil. Tarif itu kira-kira sama dengan tarif manggung Koes Bersaudara yang saat itu sudah berganti nama menjadi Koes Plus. Namun berapa tarif yang sebenarnya tidak pernah terungkap.

Akhir Oktober 1971 Handi dan Geofrey mengemas barang-barang Dara Puspita yang akan dibawa pulang. Mereka membeli kontainer besar anti air ukuran 1,5 m x 2 m x 2 m. Sesudah itu dilapisi *plywood*

dan dikirim menggunakan kapal "Sam Ratulangi". Meskipun barang dan peralatan band sudah dikirim, Dara Puspita masih memenuhi beberapa pertunjukan dengan menggunakan peralatan pinjaman.

Akakhirnya mereka pulang pada 1 Desember 1971 setelah manggung di Eropa di sekitar 250 kota, yang tersebar mulai dari Jerman, Belgia, Inggris, Belanda, Turki, Prancis, Irlandia, dan Skotlandia. Jika dihitung jumlah manggungnya, bisa lebih dari 500-600 kali manggung atau bahkan lebih. Mereka berkeliling Eropa sejak Oktober 1968 hingga November 1971, atau tiga tahun. Ditambah dengan dua bulan di



Titiek AR membawa kopor "uangnya" saat di Hungaria.

Foto: Dok. Dara Puspita.

Iran. Selama itu mereka nyaris tidak pernah istirahat. Saat Dara Puspita pulang, Handi memilih tetap tinggal di Belanda untuk mencari pekerjaan di sana. Sedangkan mobil Commer diberikan Dara Puspita pada Geoffrey.

Lucunya, di mana mereka menaruh uangnya dari hasil manggung selama itu? Memang tidak ada penjelasan spesifik. Atau dirahasiakan untuk keamanan. Tapi saat itu mereka tidak berhubungan dengan bank, walhasil uang itu disimpan dalam koper khusus. Koper itu seperti yang ditunjukkannya saat mengajukan visa ke Konsulat Inggris di Dusseldorf. Menurut Handi, Titiek AR (bersama kru Dara Puspita lainnya) selalu membawa koper uang itu ke manapun mereka

pergi. Semacam koper Echolac zaman dulu yang ada kunci rahasianya.

Memang dalam beberapa foto ada kalanya mereka tampak membawa koper atau koper kecil yang mirip koper peralatan *make up* yang selalu mereka lindungi. Selama di Hungaria, Titiek AR selalu membawa koper “uang” zaman dulu yang berwarna hitam. Setelah di London dan seterusnya mereka lebih banyak tampak membawa koper *make-up*. Bisa jadi mereka memanfaatkan koper *make up* sebagai tempat menyimpan uang untuk mengkamufase agar tidak mengundang penjahat untuk merebutnya.



Dara Puspita dalam satu kesempatan dengan warga Indonesia di luar negeri. Titik Hamzah, Titik AR, Susy Nander, memegang koper (uang atau alat make up?). Foto: Dok. dara Puspita.

Dara Puspita pulang dari Eropa melalui Bandara Zaventem, Brussel, pada 1 Desember



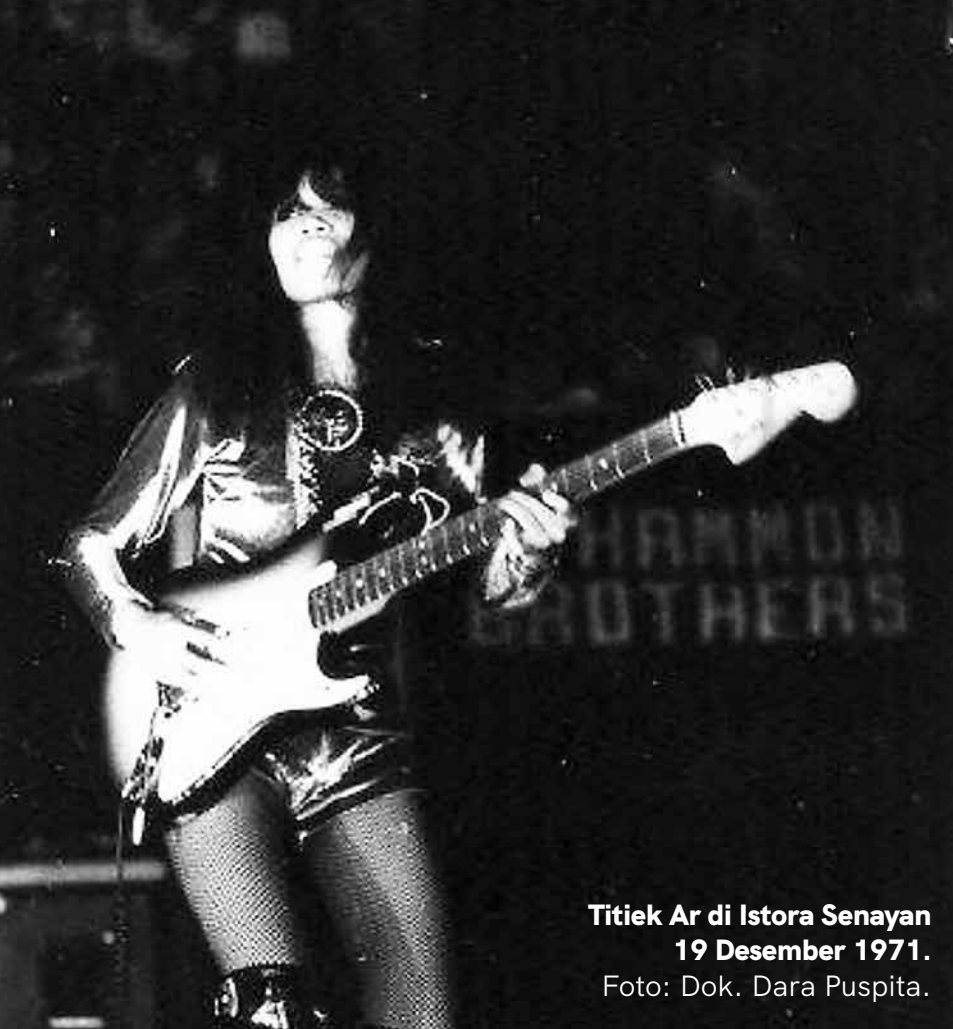
Di KBRI Den Haag setelah menggung 17 Agustus 1971. Foto: Dok. Dara Puspita.



Maman S. dari Majalah Aktuil mengalungi kru Dara Puspita saat tiba di Bandara Kemayoran 3 Desember 1971. Foto: Dok. Dara Puspita.



Di Bandara Kemayoran 3 Desember 1971. Foto: Dok. Dara Puspita.



**Titiek Ar di Istora Senayan
19 Desember 1971.**
Foto: Dok. Dara Puspita.





BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Jika dihitung jumlah manggungnya, bisa lebih dari 500-600 kali manggung atau bahkan lebih. Mereka berkeliling Eropa sejak Oktober 1968 hingga November 1971, atau tiga tahun. Ditambah dengan dua bulan di Iran. Selama itu mereka nyaris tidak pernah istirahat.



1971. Mereka transit di Singapura pada 2 Desember 1971. Sehari di Singapura, besoknya ke Jakarta dan tiba di Bandara Kemayoran pada 3 Desember 1971 malam dengan sambutan sangat meriah. Kedatangan mereka juga disambut Maman S. (wartawan majalah *Aktuil* Bandung) yang mewakili manajemen Hammon Brothers. Dara Puspita diinapkan di Wisma Indra, Jakarta.

Besoknya Hammon Brothers menyodorkan kontrak tur keliling Indonesia. Antara 4-6 Desember dilakukan foto-foto untuk kebutuhan promosi. Tanggal 7 Desember 1971 mereka pulang kampung ke Surabaya. Selanjutnya, pada 18-19 Desember 1971 *show* di Istora Senayan Jakarta. Setelah itu barang-barang dari Belanda milik Dara Puspita baru tiba dan untuk selanjutnya mereka bisa menggunakan peralatan sendiri saat tur keliling Indonesia mulai dari Semarang, Surabaya, hingga ke Makassar dan kota-kota lainnya.

Bubar

Usai tur keliling Indonesia, Dara Puspita goncang. Titik Hamzah memutuskan keluar karena jenuh dan akan menikah. Selain itu juga karena bosan hanya menyanyikan lagu-lagu milik orang lain. Ia berniat untuk bersolo karier. Titik Hamzah keluar pada Mei 1972.

Untuk mengganti posisi Titik Hamzah masuk dua personel, yakni Yudith Manoppo (bas) dan Dora Sahertian (*keyboard*). Karena berlima, namanya menjadi "Delima Puspita". Pada Juli 1972 giliran Lies AR yang keluar karena menikah dengan Robby Tromp. Lies kemudian pindah ke Belanda. Dengan formasi empat orang, Dara Puspita berubah menjadi Dara Puspita Min-Plus.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Setelah itu barang-barang dari Belanda milik Dara Puspita baru tiba dan untuk selanjutnya mereka bisa menggunakan peralatan sendiri saat tur keliling Indonesia mulai dari Semarang, Surabaya, hingga ke Makassar dan kota-kota lainnya.



Show di Semarang, Maret 1972.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Dara Puspita di Makassar Maret 1972.

Foto: Dok. Dara Puspita.



Dara Puspita saat manggung di acara Synchronize Fest 2022. Foto: Guswib/
<https://pophariini.com/news/setelah-50-tahun-dara-puspita-reuni-di-synchronize/>.

Pergantian-pergantian personel itu tidak menolong karena pada akhirnya mereka bubar juga. Susy Nander pada Agustus 1973 menikah dengan personel band Pertamina, Leo Kolompoy. Tinggal Titiek AR, sebagai pendiri dan pimpinan Dara Puspita sejak bernama Nirma Puspita dan Irama Puspita. Ia sempat bergabung dengan band perempuan asal Australia, The Angels dan beberapa band lain. Akhirnya ia menikah dengan pria Belanda dan tinggal di sana hingga kini dan sudah menjadi warga negara Belanda.



Dara Puspita saat berkunjung ke Rumah Kreatif Fadli Zon. Foto: Dok. Fadli Zon.

Petualangan Dara Puspita pun selesai dengan banyak cerita inspiratif yang perlu direnungi banyak kalangan. Mereka tampil bukan karena uang, bahkan soal pembayaran bisa dinegosiasikan. Di awal-awal mereka sering ditipu penyelenggara dan tidak dibayar hingga harus bayar hotel dan mengeluarkan ongkos sendiri. Itu tidak mematikan langkahnya. Mereka tampil kadang lebih dari durasi kontrak tanpa menuntut tambahan pembayaran karena penontonnya meminta tambahan lagu. Dara Puspita tidak hanya memberi tambahan satu-dua lagu, tapi hingga beberapa lagu. Penggemar senang, pengundang senang. Mereka tampil karena benar-benar mengikuti tuntutan hati, hati musisi yang benar-benar ingin menghibur. Dan ternyata, uang dan ketenaran mengikuti dengan sendirinya.

Banyak yang memperkirakan usia band ini tidak akan lama karena umumnya band perempuan hanya berumur 2-3 tahun. Ternyata Dara Puspita bisa bertahan hingga delapan tahun sejak

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

memulainya tahun 1964 (sejak bernama Irama Puspita) hingga bubar pada Mei 1972.

Pada Oktober 2022 mereka sempat reuni dengan formasi lengkap di Jakarta dalam suatu *show* besar bertajuk *Synchronize Fest 2022*. Ini adalah reuni sejak 50 tahun mereka berpisah. Titiek AR dan Lies AR datang dari Belanda, Susy dari Surabaya dan Titik Hamzah dari Jakarta. *Show* itu sukses besar, sekaligus memupus kekangenan para penggemar pada band yang ngetop pada era 1960-an itu.

Dara Puspita juga sempat mampir ke Rumah Kreatif Fadli Zon di Cimanggis, Bogor. Saya kemudian mewancarainya panjang lebar di

tengah gelar foto-foto mereka dalam berbagai kesempatan. Hasil wawancara itu menjadi bagian dari buku ini ditambah riset dan beragam informasi lain.

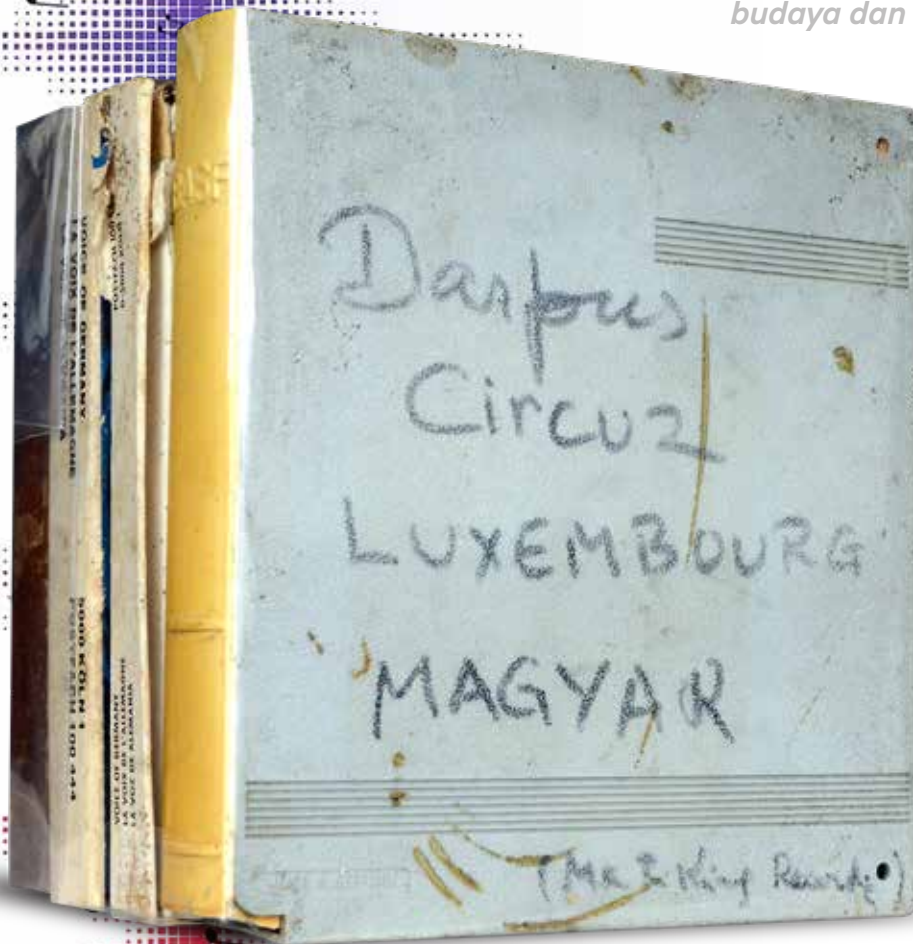
Dari empat personelnya, hingga 2026 satu orang telah mendahului, yakni Lies AR, yang meninggal pada tahun 2023. Dara Puspita adalah legenda yang bukan hanya sulit disamai oleh band-band perempuan Indonesia hingga saat ini, tetapi juga oleh band-band pria. Salut buat mereka. ❖



22

Epilog

Dara Puspita pulang ke Indonesia dalam keadaan "utuh" dan membuat sejarah besar. Tentu ini pencapaian tinggi dan menjadi catatan penting dalam budaya dan seni Indonesia.



Suatu kali, saya mendapatkan benda-benda dan sejumlah dokumen dari saudara Gunawan, seorang aktivis di Komunitas Pecinta Piringan Hitam, yang merupakan koleksi dari Pak Handiyanto (Handi), seorang teknisi yang merangkap road manager Dara Puspita selama tur mereka di Eropa tahun 1969-1971. Dokumen-dokumen dan benda-benda rekaman tersebut saya dapatkan tentu dengan suka cita karena ini merupakan bagian dari informasi yang penting tentang perjalanan Dara Puspita pada tahun 1968-1971 di berbagai panggung internasional. Handi ini, yang wafat tahun 2012, memang mengikuti sebagian besar perjalanan Dara Puspita di sana.

Rekaman live Dara Puspita dalam format pita reel-to-reel era 1960-an



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Seiring perjalanan waktu, Handi mulai memikirkan perlunya memotret Dara Puspita untuk kenang-kenangan. Dimulai dengan mencari kamera yang memadai, lalu membuat studio sendiri di kamar karavannya selama di Hungaria. Setelah itu, beberapa momen Dara Puspita bisa ia abadikan. ”

Dokumen dari Handi terdiri dari foto-foto Dara Puspita dalam berbagai kesempatan, baik dalam kegiatan sehari-hari, menjelang dan setelah manggung, dan saat manggung. Jumlah fotonya ada ratusan dalam beragam ukuran. Foto-foto itu bercerita sejauh mana perjalanan Dara Puspita di Eropa. Ada juga rekaman *live* (suara saja) dalam format pita *reel-to-reel* ketika Dara Puspita manggung di Hungaria, Koln (Jerman), dan London (Inggris). Tidak banyak, tetapi cukup memberi jejak tebal dari kepingan sejarah band perempuan Indonesia pertama itu saat “menaklukkan” Eropa dari kota ke kota dalam kurun waktu 1969 hingga 1971.

Kenapa Handi bisa memiliki foto Dara Puspita sebanyak itu? Ini karena hobinya di bidang fotografi dan film yang cukup tinggi. Sebelum kedatangan Handi, foto-foto Dara Puspita sangat sedikit dan dibuat dengan teknik pengambilan foto apa adanya, beberapa di antaranya bahkan buram karena tidak fokus. Tampaknya pula Dara Puspita tidak mempersiapkan diri untuk membuat dokumentasi foto selama di Eropa ketika mereka berangkat dari tanah air menjelang akhir tahun 1968.

Sewaktu Handi mendampingi Dara Puspita sejak awal April 1969, mulailah ada beberapa foto yang diambil Handi. Ini pun tidak serta-merta karena tugas Handi bukan fotografer. Seiring perjalanan waktu, Handi mulai memikirkan perlunya memotret Dara Puspita untuk kenang-kenangan. Dimulai dengan mencari kamera yang memadai, lalu membuat studio sendiri di kamar karavannya selama di Hungaria. Setelah itu, beberapa momen Dara Puspita bisa ia abadikan. Bahkan ia kemudian membeli kamera video lalu membuat beberapa rekaman *live* mereka dalam beberapa pertunjukan.

Dokumen lain yang dibuat Handi yang menjadi bagian dokumen yang diserahkan ke saya adalah draf buku yang ditulisnya tentang Dara Puspita. Ia menulis draf buku setebal 150-an halaman folio dengan judul “Mengenang Dara Puspita 1965-1972”.

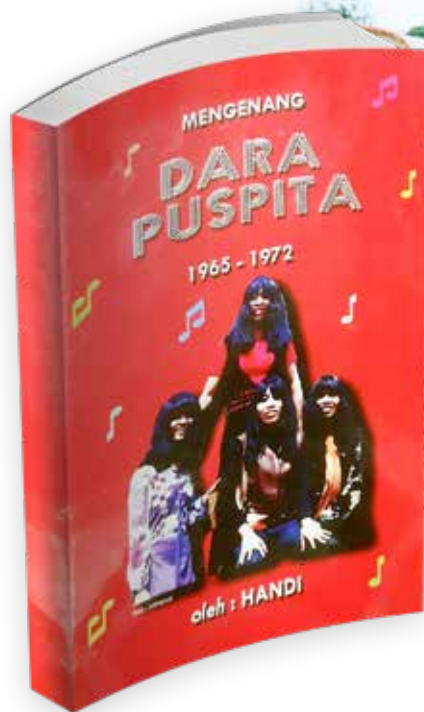


Yang menarik dari dokumen itu, ada satu album khusus Susy Nander dalam periode tahun 1967. Foto itu dikumpulkan dalam satu album yang rencananya akan dikirim ke pacar Susy, yakni Yon Koeswoyo. Di halaman awal album foto itu terdapat tulisan tangan Susy yang ditujukan untuk Yon, “Kenang2-an buat Mas Yon”. Album foto itu bertanggal 4 Desember 1967 yang entah kenapa tidak terkirimkan. Rupanya, Susy sering sekali membuat foto yang rencananya akan dikirimkan ke Yon ketika Dara Puspita sudah berkelana di Eropa, yang lagi-lagi tidak terkirimkan.

Personel lain tidak terlalu banyak foto-foto pribadinya karena, barangkali, tidak memiliki keinginan untuk berbagi momen seperti Susy yang tengah kasmaran dengan Yon Koeswoyo dalam hubungan percintaan jarak jauh. Boleh jadi, juga karena foto-foto mereka hilang seperti yang diakui oleh Lies AR.

Di antara personel Dara Puspita yang paling rajin mencatat perjalanan mereka adalah Lies AR. Ada banyak benda-benda yang dikumpulkannya, baik dari penggemar mereka selama tur di Eropa maupun barang-barang yang dikumpulkannya sendiri. Sayangnya, menurut pengakuan mendiang Lies AR, dokumen-dokumen itu hilang saat pengiriman ke Indonesia sewaktu mereka pulang di penghujung tahun 1971.

Dokumen lain yang dibuat Handi yang saya peroleh adalah draf buku yang ditulisnya tentang Dara Puspita. Ia menulis draf buku setebal 150-an halaman folio dengan judul “Mengenang Dara Puspita 1965-1972”. Meskipun ia baru menjadi bagian dari Dara Puspita mulai April 1969 hingga Desember 1971, tetapi sebelumnya ia sudah akrab dengan mereka sejak Dara Puspita



Handi saat di Hungaria dan draf buku yang ditulisnya (kiri). Foto: Dok. Dara Puspita



diajak manggung Koes Bersaudara di Surabaya pada April 1964. Ketika itu, Handi adalah teknisi Koes Bersaudara. Handi pula yang “mengompori” Koes Bersaudara agar mau melatih mereka di Jakarta. Bahkan, saat Dara Puspita kesulitan menemukan penginapan karena kehabisan dana untuk kos di awal berguru ke Koes Bersaudara, Handi menyediakan kamar besar untuk mereka tinggal di rumah orang tuanya di Kebayoran, Jakarta Selatan, tanpa bayar.

Draf itu melengkapi koleksi saya tentang Dara Puspita. Saya sendiri memiliki koleksi vinil dan piringan hitam mereka, baik yang direkam oleh label dalam negeri (Mesra dan Elshinta)

maupun label luar negeri (CBS, UPC, dan Decca). Termasuk album saat Dara Puspita sudah berubah menjadi Dara Puspita Min Plus. Ada pula kaset album mereka yang dibuat pada tahun 1980-an. Pada saat itu, dunia rekaman musik Indonesia sedang bangkit berkat teknologi rekaman dalam media kaset. Periode 1970-an hingga 1990-an merupakan masa keemasan rekaman dalam bentuk kaset di Indonesia. Pada tahun 1980-an, meskipun dengan personel yang tidak lengkap, Dara Puspita (terdiri dari Susy Nander dan Titik Hamzah, karena Titiek AR dan Lies AR sudah pindah ke Belanda) mengeluarkan album *Biarlah Berlalu* dan satu album *Pop Melayu*.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Tahun 1980-an Dara Puspita juga merilis kaset album yang merupakan kumpulan lagu yang diambil dari album mereka yang direkam di vinil dan piringan hitam terdahulu. Kaset *Album Kenangan Dara Puspita* itu menyajikan lagu andalan “Pantai Pataya”. Lagu lain di kaset tersebut, di antaranya “Surabaya”, “Green Green Grass”, dan “Ali Baba”. Koleksi saya tentang Dara Puspita makin lengkap ketika mereka memberikan sejumlah kaset yang berisi rekaman *live* dari pertunjukan mereka di sejumlah kota di Indonesia pada tahun 1972.

Saya juga mengoleksi beragam benda memorabilia mereka dalam berbagai bentuk. Di antaranya majalah-majalah berisi liputan tentang mereka yang menjadi *cover story*, potongan tiket pertunjukan mereka yang saya dapatkan dari berbagai pihak, foto mereka berbingkai, dan lain-lain. Beberapa majalah yang menulis mereka menjadi *cover story* juga menjadi koleksi saya,

antara lain, *Aktuil*, *Diskorina*,

hingga *Tempo*. Nah, ketika

mereka berkunjung ke Rumah

Kreatif Fadli Zon, Oktober 2022,

kesempatan itu saya memanfaatkan

untuk meminta mereka

menandatangani beragam benda

memorabilia mereka itu. Mereka

sampai kaget saya bisa mengoleksi

benda-benda beratribut Dara

Puspita sebanyak itu. Mungkin

hanya alat musik mereka dan

kostum panggung mereka yang tidak

saya koleksi.





Personel Dara Puspita saat menandatangani beragam memorabilia mereka di Rumah Kreatif Fadli Zon. Foto: Dok. Fadli Zon.

Saya sebenarnya sempat memiliki gitar bas Titik Hamzah, Baldwin Limited Edition, yang dihadihkannya kepada saya pada tahun 2000-an. Namun, gitar itu ikut terbakar ketika rumah saya di Cibubur kebakaran pada bulan April 2009.

Kehadiran Dara Puspita ke Rumah Kreatif Fadli Zon pada Oktober 2022 juga menambah koleksi saya karena Dara Puspita membawa beberapa dokumen baru. Di antaranya vinil dan piringan hitam mereka, sertifikat dari MURI, dan lain-lain. Pada Maret 2021, MURI menobatkan Dara Puspita sebagai “Grup Band Pertama dengan Semua Anggota Perempuan”. Sertifikat itu saya dapatkan dari mereka sebagai kenangan.

Kehadiran mereka yang lengkap itu juga saya dorong untuk membuat “album dadakan” sebagai kenangan-kenangan bagi



Dara Puspita usai rekaman di Surabaya.
Foto: Dok. Fadli Zon

Dara Puspita berhasil pulang ke Indonesia dalam keadaan “utuh” dan membuat sejarah besar. Tentu ini pencapaian tinggi dan menjadi catatan penting dalam budaya dan seni Indonesia. ”

para penggemarnya. Di usia mereka yang di atas 70-an itu mereka bersedia membuat album terakhir yang kemudian diberi judul *Suara Senja*. Mereka melakukan rekaman di Surabaya pada bulan Oktober 2022. Ternyata album *Suara Senja* itu benar-benar menjadi album terakhir mereka dengan anggota yang lengkap karena salah satu anggotanya, Lies AR, meninggal pada bulan September 2023.

Album mereka yang dibuat dalam bentuk vinil diproduksi oleh Rumah Musik Fadli Zon (RMFZ) dan diedarkan mulai 2024. Album itu terdiri dari lagu “A Go Go”, “Apa Arti Hidup Ini”, “Berangkat Pulang”, “Harapan Kosong”, “Pantai Pataya”, “Tabah dan Cobalah”, “Terlambat Sudah”, “Titik Terakhir (*Country Ver*)”, dan “Titik Terakhir”.

DARA Puspita

BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

Buku yang sedang Anda baca ini memberikan kenangan banyak hal tentang betapa luar biasanya Dara Puspita. Tentang bagaimana keteguhan mereka bermain musik, perjuangan panjang yang sulit, keberanian menaklukkan tantangan besar di Eropa (hambatan budaya, dijegal alam dan iklim, seperti harus berhadapan dengan badai salju, manggung tiap hari dan bahkan dua kali dalam sehari, serta tatanan bermusik di Eropa yang tidak mudah ditembus



Proses rekaman dan vinyl Dara Puspita "Suara Senja" dan sertifikat yang ditandatangani keempat personelnnya.



oleh pemusik non-Eropa), pembayaran yang relatif tidak besar, dan tetap mempertahankan jati diri mereka sebagai pemusik Indonesia. Mereka tidak terjerumus ke dunia musik *rock* yang sering dianggap negatif, seperti kebiasaan minum minuman beralkohol, narkoba, dan *free sex*. Dara Puspita berhasil pulang ke Indonesia dalam keadaan "utuh" dan membuat sejarah besar. Tentu ini pencapaian tinggi dan menjadi catatan penting dalam budaya dan seni Indonesia. ❖

Dara Puspita

Pada sekitar tahun 1960, Titiek AR mendirikan Nirma Puspita, band beraliran musik Latin beranggotakan 14 orang untuk festival band remaja di Surabaya. Sekitar akhir 1963 band itu vakum.



1960
1963

Surabaya
1960

Foto: Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum)

Taklukkan Eropa



Pada awal 1964 Titiek AR menghidupkan kembali Nirma Puspita dengan personel empat orang dan nama baru, Irama Puspita. Personelnya: Titiek AR, Lies AR, Susy Nander, dan Ani Kusuma.



Ketika Koes Bersaudara manggung di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya pada awal April 1964, mereka ditawari manggung sebagai band selingan. Irama Puspita pun tampil mendampingi Koes Bersaudara dengan musik instrumental.

Mereka juga ditawari latihan di Jakarta dengan dibimbing langsung personel Koes Bersaudara.

1964
1965

Tawaran berlatih di markas Koes Bersaudara tak segera mereka penuhi karena ada yang masih sekolah dan perlu biaya. Akan tetapi, sejak tampil sepanggung dengan Koes Bersaudara mereka mendapat banyak tawaran manggung hingga di luar Surabaya. Misalnya, pada 17 Mei 1964, manggung di Malang.



Tampil di Malang pada 17 Mei 1964.

Foto:
Dok. Dara Puspita



Oktober 1964

Akhirnya, pada Oktober 1964 mereka pergi ke Jakarta dan sejak itu mendapat pelatihan langsung dari Koes Bersaudara di markas mereka di Jl Mendawai III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

**1964
1965**

Happy New Year 1965

Pada malam tahun baru 1965 mereka dipromosikan Koes Bersaudara untuk ikut manggung di Kemayoran International Airport Restaurant dengan bayaran Rp30.000. Bayaran sangat besar saat itu, bahkan melebihi band-band populer di Surabaya. Mereka sangat kaget dan berterima kasih pada Koes Bersaudara.



1964
1965



Sejak manggung di Kemayoran International Airport Restaurant, Irama Puspita banyak tawaran manggung hingga ke luar Jakarta. Pada bulan Januari 1965 mereka diundang manggung di Pos TNI Angkatan Laut (Posal) Juwana, di Juwana, Pati, Jawa Tengah.



Pada Februari 1965, Irama Puspita manggung dalam **"Malam Lilis Suryani"** di Istora Senayan. Namun saat pembawa acara memanggil mereka naik panggung, nama mereka disebut **"Dara Puspita"** bukannya Irama Puspita. Meskipun salah penyebutan nama, mereka justru merasa cocok dengan nama itu. Akhirnya mereka menetapkan namanya menjadi Dara Puspita.



1964 1965



Selama bulan April 1965, Titik Hamzah tampil menggantikan Lies AR yang akan ikut ujian SMEA di Surabaya. Meskipun pada Mei 1965 Lies AR Kembali bergabung dengan Dara Puspita, namun Titik Hamzah tak dilepas dan tetap menjadi bagian dari Dara Puspita. Apalagi setelah itu Ani Kusuma mengundurkan diri. Akhirnya personel Dara Puspita terdiri dari Titiek AR, Lies AR, Susy Nander, dan Titik Hamzah.





1964
1965

Pada akhir Juni 1965, Koes Bersaudara ditangkap dan dipenjara karena menyanyikan lagu The Beatles, Dara Puspita ikut dimintai keterangan dan bahkan dikenai wajib lapor seminggu sekali di Kejaksaan Negeri Jakarta.

Pada 1 Oktober 1965, Dara Puspita mendapat kontrak manggung di Bangkok, Thailand, untuk jangka waktu tiga bulan. Mereka rutin manggung sehari dua kali di Night Club Marco Polo, Bangkok.



Dara Puspita di Night Club Marco Polo, Bangkok. Foto: Dok. Dara Puspita.

1966
1967



Dara Puspita pulang dari Bangkok pada akhir 1965. Berkat tur luar negerinya itu, Dara Puspita makin populer di Indonesia. Pada Januari 1966 mereka diundang tampil sepanggung dengan grup band luar negeri, The Blue Diamonds. Setelah itu mereka mempersiapkan rekaman album pertama yang proses rekamannya dimulai Februari 1966.





Akhirnya, album pertama Dara Puspita diluncurkan pada Maret 1966 di bawah label Mesra Record dalam bentuk piringan hitam "Jang Pertama" dengan 12 lagu.



1966
1967



Setelah album pertama diluncurkan, Dara Puspita makin populer dan diundang manggung di berbagai daerah. Mereka mendapat sambutan di mana-mana.

1966
1967

Nama Dara Puspita makin menjual. Pertunjukan mereka pun digelar dengan tajuk **"Malam Dara Puspita"** yang menunjukkan *brand* yang kuat. Mereka manggung di berbagai kota di Indonesia. Antara lain, mereka tampil pada acara "Malam Dara Puspita", April 1966, di Istora Senayan, Jakarta.



1966
1967

Beberapa kota yang disambangnya pada tahun 1966 antara lain Medan, Tanjung Pinang, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, sampai ke Manado. Ini di luar *show-show*-nya di Jakarta dan sekitarnya. Dengan jumlah undangan sebanyak itu, setiap pekan selalu ada *show*.



Para penggemarnya masih banyak yang menyimpan potongan tiket konser Dara Puspita hingga saat ini, yang menunjukkan kedekatan mereka pada grup musik ini.

Tiket Nonton Dara Puspita



1966
1967



1966
1967



Sejak periode 1966-1967, personel Dara Puspita melihat masa depan yang makin cerah. Foto: Dok. Dara Puspita.



1966
1967



Karena desakan
penggemar,
Dara Puspita
mengeluarkan
album kedua pada
November 1966
dengan judul, **Dara
Puspita Special
Edition**, di bawah
label Mesra Record/
Dimita.



April 1967, album ketiga, *The Green Green Grass*, diluncurkan. Album ini terdiri dari lagu-lagu berbahasa Inggris, seperti *The Green Green Grass*.



1966
1967



Menyusul sukses album ketiga, mereka diundang untuk manggung di beberapa kota di Malaysia dan Singapura pada November-Desember 1967.



Dara Puspita saat manggung di Semarang menjelang akhir 1967.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Di dalam negeri mereka tetap manggung di berbagai kota, kadang manggung sendiri, mendampingi Koes Bersaudara, musisi top nasional, dan kesempatan lainnya. Termasuk mendampingi band atau musisi luar negeri.



A GO GO... dengan DARA PUSPITA

A. 5708

Nama DARA PUSPITA memang sudah sangat
lagu pengantar musik populer di seluruh tanah
dari pemertua mereka di luar negeri yang
dijaga melalui surat kabar dan majalah dan mela
di Jakarta dan kota besar lainnya. Bahkan dalam t
pernah melawat ke Bangkok, dimana mereka se
pria" yang gemilang diberikan pertunjukan

Karier mereka tidak hanya sampai di situ
Nopember 1967 mereka telah menemani undangan
tangga kota Malaysia dan Singapura untuk me
pertunjukan dihadapan penonton mereka dan
Dengan menampilan LP "A GO GO DARA
PITA" di ELSHINTA menampilkan DARA P
penampilan dengan hasil yang gemilang ber
yang sempurna

MUSIK 5.

1. A GO GO (Trio AR)
2. TO LOVE SOMEBODY (Gibet)
3. AKU TETAP SADIK (Trio Hantak)
4. BAKTIKU (Trio Hantak)

MUSIK 11.

1. SOAL ASHARA (Trio Popul)
2. KEDUA KAH (Trio Popul)
3. BELIRVI ME (Trio Popul)
4. KAU BERKUNTA (Trio AR)

PRODUCER:

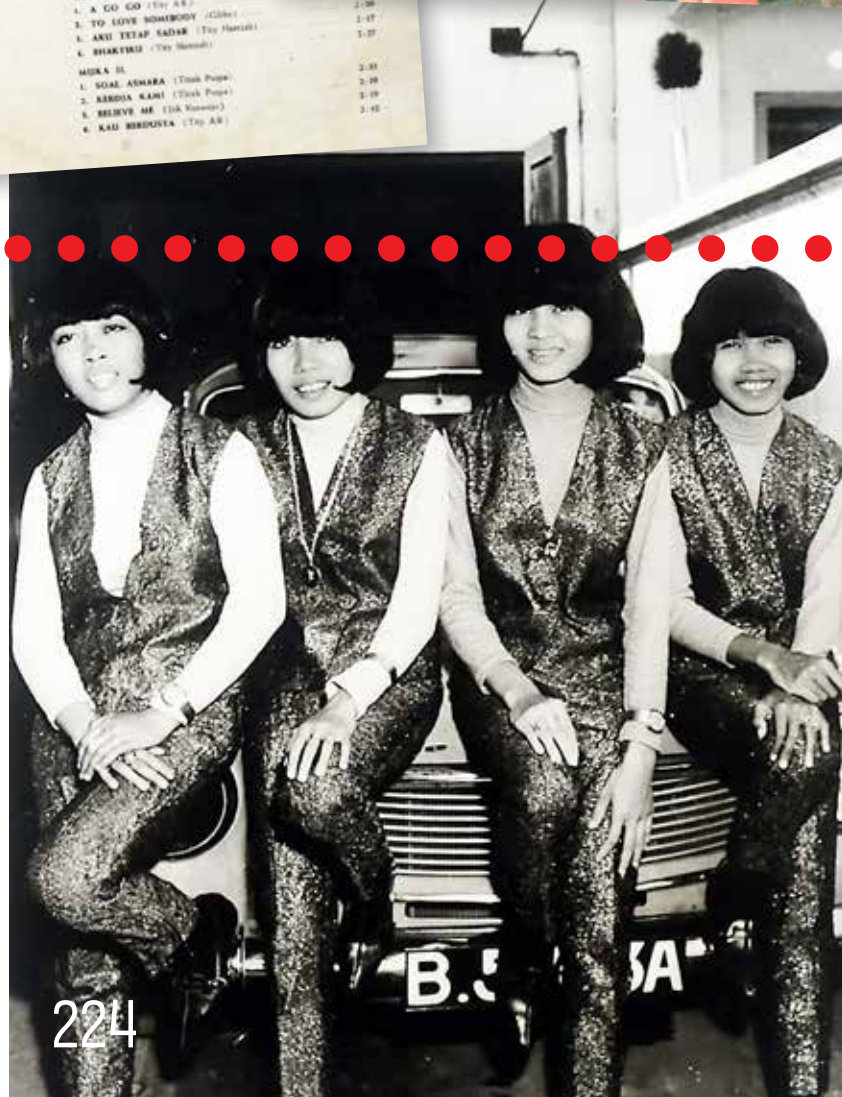


33% RPM.



1968
1970

Juni 1968
mengeluarkan
album baru
dengan judul A
Go Go di bawah
label Elshinta
Records. Di
dalamnya ada
lagu The Bee
Gees, *To Love
Somebody*.

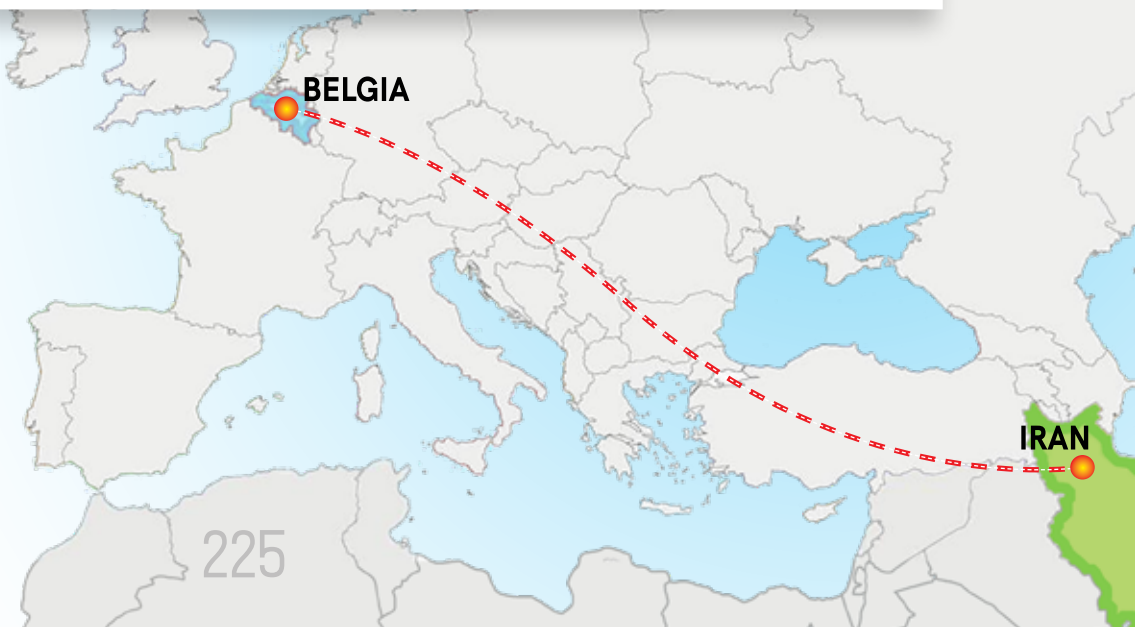


1968 1970

Di saat mendampingi band perempuan asal Swiss, Candy Girls, yang main di Loka Sari, Jakarta, sekitar Juni atau Juli 1968, manajer band asing itu menawari Dara Puspita untuk tur ke Eropa. Tawaran itu tak mereka sia-siakan. Mereka pun memutuskan menandatangani kontrak untuk tur musik di Eropa selama setahun.



Tur Dara Puspita dimulai dengan mengadakan pertunjukan selama dua bulan di Iran, Agustus 1968 hingga awal Oktober 1968. Mereka berada di Belgia sekitar satu bulan dan sempat *show* di negara itu.

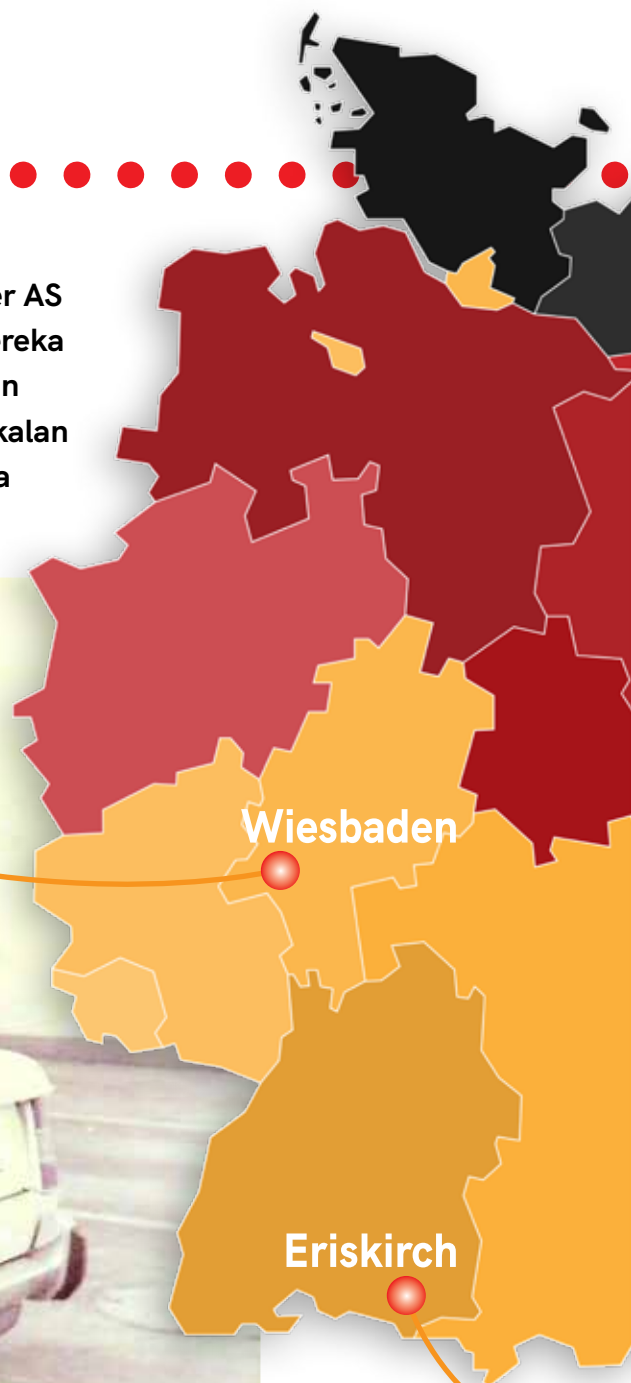


1968 1970

Pada bulan November-Desember 1968 mereka manggung di Jerman, terutama di pangkalan militer AS di negeri itu. Malam penggantian tahun 1968-1969 mereka tampil di Wiesbaden, baru pada 3 Januari 1969 mulai melakukan tur di Turki untuk menghibur tentara AS yang ditempatkan di pangkalan militer AS di negara itu. Akhir Maret 1969 mereka menuju Hungaria untuk tur selama 6,5 bulan bersama grup sirkus Luxembourg.



Susy Nander sempat berfoto di Eriskirch pada 28 Maret 1968, sebelum ke Austria untuk selanjutnya ke Hungaria. Foto tersebut sempat akan dikirim ke Yon Koeswoyo, namun, pada akhirnya tidak terkirim. Foto: Dok. Dara Puspita.



Wiesbaden

Eriskirch

1968 1970

JERMAN

Sebelum tur di Hungaria, Dara Puspitas sempat *show* di Eriskirch, Baden-Württemberg, Jerman, pada akhir Maret 1969. Pada saat itu mereka sudah menggunakan mobil Ford Transit sebagai akomodasi kru. Di jendela mobil itu ditemplei pamflet, Dara Puspita, *sensasi dari Indonesia akan tampil di Eropa untuk pertama kalinya pada bulan Maret 1969 di Iriskirch.*



Susy Nander di samping Ford Transit dan pamflet pertunjukan Dara Puspita di Iriskirch, Maret 1969.
Foto: Dok. Dara Puspita.

1968
1970



Selama kurun waktu 3 April – 20 Oktober 1969, (231 hari atau 6,5 bulan), Dara Puspita ikut *show* dengan grup sirkus Luxembourg di 70 kota Hungaria. Jumlah pertunjukannya 274 kali atau setiap hari manggung dengan di antaranya manggung dua kali sehari.



Titiek AR saat di depan caravan sirkus Luxembourg di Hungaria, menjelang pertunjukan.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Akhir Oktober 1969 mereka pergi ke London di bawah manajemen Mr. Robert King (Little, King, & Hubbard Music). Di bawah manajemen Mr. King mereka manggung di beberapa kota Inggris, Belgia, Spanyol, dan Prancis. Bahkan mereka sempat rekaman lagu di bawah label terkenal, Universal Programmes Corporation (UPC) Record dan Columbia Broadcasting System, Inc. (CBS).



Dara Puspita
di depan rumah
mewah kontrakannya di
St Leonard Terrace, Chelsea, London.
Foto: Dok. Dara Puspita.

1968
1970



Sejak di London
Dara Puspita
menggunakan nama
Tikki, Takki, Suzy, Lies.

Di London mereka
meluncurkan dua
double single, yaitu
Ba-Da-Da-Dum/
Dream Stealer dan
Welcome to My House/
I Believe in Love.



1968
1970

1970
1972

Kontrak dengan Mr. King berakhir pada Oktober 1970. Sejak itu mereka harus mencari manajer sendiri. Mereka berhasil menggaet manajer untuk tampil di Belgia dan Belanda, hanya saja mereka diminta menyanyikan lagu-lagu yang *slow* bukan *rock*.



Meskipun pada awalnya bingung harus mandiri pada akhirnya Dara Puspita berhasil. Namun tumbuh tekad untuk segera pulang ke Indonesia setelah tiga tahun di Eropa. Foto: Dok. Dara Puspita.



Sebelum pulang mereka sempat membuat rekaman di Belanda dengan judul Surabaya.



1970 1972

Awal Desember 1971, Dara Puspita tiba di tanah air. Mereka mendapat sambutan meriah para penggemarnya. Setelah itu jadwal manggung di berbagai kota menanti. Kepulangan mereka juga mendapat peliputan dari berbagai media lokal.



1970 1972

Selama Desember 1971 hingga 1972, Dara Puspita manggung di berbagai kota. Energi mereka sangat kuat. Namun, pada akhirnya mereka merasa jenuh. Lalu Titik Hamzah mundur disusul Lies AR yang akan menikah. Sisa anggotanya membentuk Delima Puspita lalu menjadi Dara Puspita Min-Plus. Namun grup ini pun tak lama.



Dara Puspita Min-Plus dengan personel Yudith Manoppo, Titiek AR, Susy Nander, dan Dora Sahertian.
Foto: Dok. Dara Puspita.

Dara Puspita Min-Plus sempat membuat satu album, Tabah dan Cobalah, yang dirilis pada tahun 1973. Setelah itu grup ini pun bubar.



Era 1980

Sejak bubar, Dara Puspita masih mengeluarkan album kompilasi pada tahun 1980-an. Pada dekade tersebut media rekaman yang populer adalah kaset. Ada beberapa kaset yang dikeluarkan Dara Puspita, termasuk musik Melayu.





Pada Oktober 2022 mereka reuni
dan tampil lengkap dalam ajang
Synchronize Fest 2022.

**Era
2020**



Di Rumah Kreatif Fadli Zon mereka
sempat membuat album terakhir dengan
personel lengkap. Album dengan judul
Suara Senja itu dirilis tahun 2024.



Era 2020

Lies AR (1946-2023)

Tahun 2023 adalah tahun duka bagi Dara Puspita dan para penggemarnya. Pada bulan September 2023, Lies AR meninggal dunia di Rumah Sakit Mojokerto, Jawa Timur. Saat itu, Lies yang tinggal di Belanda sedang liburan di Mojokerto. Lies liburan ke Indonesia bersama sang kakak, Titiek AR. Rencananya, mereka bersama Susy Nander dan Titik Hamzah akan meluncurkan album Suara Senja pada bulan Oktober 2023 di Jakarta. Suara Senja akhirnya dirilis pada 10 Maret 2024 yang diproduksi oleh Rumah Musik Fadli Zon (RMFZ).

Lies AR (1946-2023) dengan album kompilasi The Garage Years yang dirilis di Portugal oleh Groovie Record. Foto: Facebook Dara Puspita/
<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=844312245688246&set=pb.100044055681964.-2207520000&type=3>



Referensi

- Benner, Dana. (2020, 17 Maret). How Thailand Played A Key Role in the Vietnam War. *History.net*. <https://www.historynet.com/thailand-vietnam-war/>.
- Caass, Jacob. (2022, 14 Desember). Koleksi_sejarah-indo. <https://www.instagram.com/p/CmLDeyeuFEN/?igsh=ZDdpOWh3d2JnMXVo>.
- Dara Puspita Facebook Channel. (n.d.). Dara Puspita, Indonesia's most succesful girlband of the 60's. <https://www.facebook.com/p/DARA-PUSPITA-100044055681964/>.
- Denis, Dominique. (2019, 24 November). Christa & Bärbel Mascotts. Circus & Parade. <https://www.circus-parade.com/2019/11/24/christa-barbel-mascotts/>.
- Goldie and the Gingerbreads: The First All-Female Guitar Band. (2014, 19 April). No Depression. <https://nodepression.org/goldie-and-the-gingerbreads-the-first-all-female-guitar-band/>.
- Handi. (n.d.). *Mengenang Dara Puspita - 1965-1972*.
- Houser, John. (1960, 28 September). Sam Katzman on Exhib Vagaries. *Varities*. Hal. 3. <https://archive.org/details/variety220-1960-09/page/n210/mode/1up?q=%22pic+cost%22>.
- Jimmy Green Entertainer. (2014, 6 November). Flyer of the band in Belgium. [Comment]. Facebook. <https://www.facebook.com/264099200376223/photos/pb.100044055681964.-2207520000/264114343708042/?type=3>.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA PENAKLUK EROPA

Kementerian Penerangan R.I. (1959). Penemuan Kembali Revolusi Kita (The Rediscovery of Our Revolution) - Pidato Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1959. Kementerian Penerangan R.I.

Khurniawan, Arie Wibowo (Ketua Penulis). (2015). SMK Dari Masa ke Masa. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Koesplus.Indonesia. (2023, 21 Maret). Mengapa Koes Bersaudara Dimasukkan ke Dalam Penjara? [Video]. <https://www.instagram.com/reel/CqCeuD0unTc/>.

Krisna, Moch. (2023, 18 September). Grup Band Dara Puspita Berduka, Lies Adji Rachman Sang Gitaris Dikabarkan Meninggal Dunia. *Tribunnews.com*. <https://sumsel.tribunnews.com/2023/09/18/grup-band-dara-puspita-berduka-lies-adji-rachman-sang-gitaris-dikabarkan-meninggal-dunia?page=all>.

Kusumo, Rizky. (2023, 23 Juni). Kisah Dara Puspita, Band Perempuan Indonesia saat Lakukan Tur Eropa. *Goodnewsfromindonesia.id*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/23/kisah-dara-puspita-band-perempuan-indonesia-saat-lakukan-tur-eropa>.

McGinnis, Ray. (2016, 24 November). #1319: From Me To You By Del Shannon/The Beatles. Vancouver Pop Music. <https://vancouver signaturesounds.com/hits/from-me-to-you-by-del-shannonthe-beatles/>.

MCPS. (n.d.). *What are mechanical rights?* <https://www.mcps.co.uk/>.

Medcom.id. (2022, 13 Oktober). Susy Nander Belajar Drum Demi Dara Puspita. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=Kl56J8kZ3YI>.

- Medcom.id. (2022, 7 Oktober). Eksklusif! Shindu's Scoop - Dara Puspita | Band Perempuan Pertama di Indonesia, Eksis di Eropa! [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=VfOshPt1rss>.
- Medcom.id. (2022, 7 Oktober). Eksklusif! Shindu's Scoop - Dara Puspita | Band Perempuan Pertama di Indonesia, Eksis di Eropa! [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=VfOshPt1rss>.
- Penjelasan Penetapan Presiden (Penpres) Nomor 11 Tahun 1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi.
- Pertiwi, Ayu dan Nasution. (2014, Oktober). Larangan soekarno terhadap musik barat tahun 1959-1967. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2 No. 3.
- Rachmawati. (2022, 21 Mei). Dari Solo ke Surabaya, Ini Sejarah Grup Lawak Aneka Ria Srimulat (1). *Kompas.com*. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/05/21/070700978/dari-solo-ke-surabaya-ini-sejarah-grup-lawak-aneka-ria-srimulat-1?page=all>.
- Ramadhani, Talitha Raissa. (2023, November). Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966. Abstract. *Jurnal Sejarah*.
- Sabri, Denny. (1969). Berita Terbaru dari Dara Puspita. *Majalah Aktuil* No. 24 Tahun 1969.
- Sabri, Denny. (1969). Berita Terbaru dari Dara Puspita. *Majalah Aktuil* No. 24 Tahun 1969.
- Sakrie, Danny. (2015). 100 Tahun Musik Indonesia. *Gagas Media*. Hal. 18.
- Samidi. (2009, Desember). Hiburan Teater Tradisional di Kota Surabaya 1950 - 1968. *Patrawidya*, Vol. 10, No.4.



BAND PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
PENAKLUK EROPA

- Saptohutomo, Aryo Putranto. (2023, 10 Juli). Larangan Soekarno soal Lagu “Ngak Ngik Ngok” yang Buat Koes Plus Dibui. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/10/22153171/larangan-soekarno-soal-lagu-ngak-ngik-ngok-yang-buat-koes-plus-dibui?page=2>.
- Saptohutomo, Aryo Putranto. (2023, 10 Juli). Larangan Soekarno soal Lagu “Ngak Ngik Ngok” yang Buat Koes Plus Dibui. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/10/22153171/larangan-soekarno-soal-lagu-ngak-ngik-ngok-yang-buat-koes-plus-dibui>.
- Simanjuntak, Santi. (2021, 20 Agustus). Sejarah Musik Rock di Indonesia. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/sejarah-musik-rock-di-indonesia>.
- Sirait, Hasudungan. (2024, 2 Mei). Saat Kuping Penguasa Terusik oleh Musik. *Parboaboa.com*. <https://parboaboa.com/kisah-musik-terlarang-bagian-pertama>.
- Sitompul, Martin. (2023, 22 Februari). Operasi Monte Carlo, Misi Intelijen Koes Bersaudara. *Historia.id*. <https://www.historia.id/article/operasi-monte-carlo-misi-intelijen-koes-bersaudara-pygn>.
- Suryanto. (2025, 31 Agustus). Pasar-Pasar Kuno Surabaya, Jejak Perdagangan dari Masa Majapahit: Di Era Kolonial Pernah Ada Pasar Malam Jaarmarkt. *Radar Surabaya - Jawapos.com*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/776507132/pasar-pasar-kuno-surabaya-jejak-perdagangan-dari-masa-majapahit-di-era-kolonial-pernah-ada-pasar-malam-jaarmarkt>
- Takos, Konstantinos. (2025, 4 April). *Gig 1971*. Uriah Heep Official. <http://www.uriah-heep.com/newa/gigs1971c.php>.
- Tim Harian Kompas. (2018, 13 November). Dara Indonesia Gemparkan Malaysia. *Arsip Kompas. Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/dara-indonesia-gemparkan-malaysia>.

United States Air Force in Germany. (n.d.). Fandom. https://military-history.fandom.com/wiki/United_States_Air_Force_in_Germany.

VASTudio Indonesia. (2023, 5 Februari). "GAK MIKIR DUIT" Main di 13 Negara Selama 3,5 Tahun | SUSY NANDER | Dara Puspita. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=-m2ZSFUJASY>.

VASTudio Indonesia. (2023, 5 Februari). "GAK MIKIR DUIT" Main di 13 Negara Selama 3,5 Tahun | SUSY NANDER | Dara Puspita. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=-m2ZSFUJASY>.

Podcast Penulis dengan Dara Puspita dan Titik Hamzah:

Fadli Zon Official. (2022, 9 Maret). Titik Hamzah, Spesial Hari Musik Nasional "Dara Puspita" Band Wanita Pertama di Dunia | Part 1. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=DNiy2SFd6vQ>.

Fadli Zon Official. (2022, 7 Oktober). Ini Bukan Nenek-nenek Sembarangan, Ini Band Legenda "Dara Puspita". [Video]. https://www.youtube.com/watch?v=_pchSjagc5Q.

